

**ANALISIS BERITA HOAKS DI KORPUS SOSIAL MEDIA GUNA
MENGEMBANGKAN MODEL “KAPAK HOAKS” (KEMANDIRIAN
PEMBAKA MENGANALISIS KONTEN HOAKS) STUDI ANALISIS
WACANA KRITIS**

**Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama,
Raden Arief Nugroho**

sukmaf65@gmail.com

Universitas Dian Nuswantoro

***Abstract:** In the era of globalization, hoax news is increasingly rampant in social media and disrupts the joint harmony of Indonesian society. Not infrequently due to hoax news, Indonesian people are divided. The low level of public knowledge about identifying hoax news makes the reader influenced as if the news was genuine. This study aims to develop the "KAPAK HOAKS" model (Reader Independence to Analyze Content Hoax). This study uses the theory of Fairclough (1989). The research method used in this article is a qualitative method with a critical literature study approach. The research team collected theories of critical discourse analysis that can be used to analyze hoax data circulating on social media. Analysis is also done by matching the corpus of data with the selected theory. From the studies conducted, the authors succeeded in identifying the existence of linguistic aspects that could support increased self checking. This is also found in the arguments stated by Eriyanto (2001) about hoax news analysis. To make this research perfect, the authors consider it important that further research involves testing the response of social media readers to positive independence in responding to news hoaxes.*

***Keywords:** hoax news, social media, semiotics, linguistics, corpus.*

Berita hoaks saat ini yang marak terjadi dan tersebar di berbagai media. Baik itu media cetak maupun media online. Pada kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak buruk. Penyampaian berita maupun informasi begitu cepat dimana setiap orang dengan mudah memproduksi informasi. Mirisnya, masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut. Dengan mudahnya masyarakat mempercayai berita hoaks. Maraknya penggunaan media internet membuat masyarakat dengan cepat mendapatkan informasi. Melalui beberapa media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* ataupun

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

pesan telpon genggam seperti *whatsapp*, *SMS* dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik.

Informasi yang dikeluarkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melalui media sosial ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat memengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Sangat disayangkan apabila informasi apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi hoaks (bohong) dengan judul yang sangat provokatif mengirim pembaca dan penerima kepada opini yang negatif. Opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hatespeech*) (pratama,2006). Kemkominfo juga selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasarkan pada 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, Penipuan/dagang ilegal, Narkoba, Perjudian, Radikalisme, Kekerasan, Keamanan Internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsur pornografi (Jamaludin,2016).

Walaupun pemerintah sudah giat mencangkakan pemblokiran dan penghapusan situs situs media sosial yang berbau hoaks. Akan tetapi, setiap harinya akan selalu ada berita hoaks baru yang muncul dari media sosial yang di posting secara personal. Di Indonesia, tim peneliti mendapati sebuah alat yang digunakan untuk mengetahui berita hoaks tersebut, alat itu disebut sebagai *Hoax Analyzer*. Wujud dari alat tersebut, bisa bermacam-macam, seperti yang terdapat dalam laman www.hoaxanalyzer.com atau www.turnbackhoax.com. Namun, untuk mengembangkan alat tersebut, pengembang membutuhkan data yang konsisten dan besar, sehingga keberadaanya

menjadi terbengkalai karena data hoaks itu berkembang setiap saat dan muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal itu menyebabkan kedua laman tersebut tidak dapat diakses lagi. Hal ini tentu saja menyebabkan penyebaran berita hoaks yang ada di Indonesia semakin tidak terkendali. Salah satu jalan terbaik yang bisa dilakukan dalam pemberantasan berita hoaks adalah melalui masyarakat pengguna media sosial sekaligus konsumen dari berita yang bertebaran di media sosial.

Sebagai masyarakat era milenial dan berpendidikan, kita harus pandai dalam menggali informasi. Kita harus cermat dalam membaca, meneliti dan menelusuri sumber dari berita tersebut. Hal penting yang harus kita lakukan adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarkan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya. Dilansir dari Kompas.com, beberapa faktor penyebab cepat beredarnya berita hoaks adalah: (1) masyarakat Indonesia sendiri yang dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat; (2) kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data; (3) Masyarakat Indonesia juga memiliki sifat dasar suka berincang, maka informasi yang diterima itu lalu dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi.

Mirisnya, banyak masyarakat Indonesia kini yang memiliki kemampuan menganalisis berita secara rendah. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang menelan berita berita yang mereka dapatkan secara mentah mentah. Akibatnya, banyak terjadi pertikaian dan perpecahan ditengah masyarakat. Oleh sebab itu penting sekali adanya dorongan terhadap peningkatan kemandirian pembaca dalam menganalisis sebuah konten. Sebagai upaya untuk menganalisis berita hoaks secara mandiri tanpa bantuan alat atau *software* apapun (atau dengan kata lain mengembangkan *self fact checking* atau *digital literacy*), analisis wacana kritis dibutuhkan untuk menentukan karakteristik dan format berita hoaks. Jika seseorang yang awam dapat menganalisis sebuah berita dengan menggunakan parameter kebahasaan yang jelas, maka tanpa bantuan alat pun, ia dapat mengetahui apakah berita itu bohong atau asli. Untuk menganalisis berita hoaks dengan menggunakan analisis wacana kritis, maka ada beberapa cara yang bisa dilakukan (Eriyanto,2001) seperti: Pemilihan kosata, presuposisi, penggambaran peristiwa dan penggambaran

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

orang/kelompok. Analisis tersebut terdiri dari dua jenis analisis, yaitu linguistik dan semiotik. Pemilihan kata dan presuposisi adalah aspek linguistik yang dianalisis dalam sebuah analisis wacana kritis, sedangkan penggambaran peristiwa dan orang melalui gambar atau tipologi huruf merupakan jenis dari analisis semiotik.

LANDASAN TEORI

Hoaks

Hoaks adalah kabar, informasi, berita bohong atau palsu. Dalam KBBI hoaks berarti berita bohong. Sedangkan menurut *cambridge dictionary*, kata hoaks berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, rencana menipu, trik menipu, disebut dengan hoaks. Berdasarkan situs *hoaxes.org*, dalam konteks budaya, hoaks diartikan sebagai aktifitas menipu. Menurut Dewan Pers, ciri-ciri hoax terdiri dari pertama mengakibatkan kecemasan, kebencian dan permusuhan. Kedua adalah sumber berita tidak jelas. Hoax media sosial biasanya pemberitaan media yang tidak terverifikasi, tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu. Sementara yang ketiga adalah bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghukuman serta menyembuyikan fakta dan data. Sedangkan menurut Romeltea (2017) ciri utama hoax adalah tanpa sumber. Penyebar hoax biasanya menuliskan: ‘copas dari grup sebelah’ atau ‘kiriman teman’.

Di Indonesia, hoaks banyak terjadi sejak terselenggaranya Pilpres 2014 sebagai platform kampanye yang gencar di media sosial. Dalam jagad dunia maya, banyak berita sampah, euforia, dan tipuan yang digunakan sebagai ajang saling menuding dan saling fitnah tanpa dilengkapi dengan adanya fakta. Lebih dari itu, berita berita yang ada di media sosial akan mudah disebar atau di *re-upload* atau diteruskan oleh pengguna sosial media.

Dengan banyaknya berita hoax yang tersebar di media sosial, mengharuskan masyarakat untuk lebih teliti dan tidak mudah percaya begitu saja dengan apa yang

mereka baca, terlebih lagi dengan sumber yang belum jelas. Selain masyarakat yang menjadi korbannya, media pemberitaan online yang memang menyajikan berita yang faktual dan aktual juga menjadi sasaran ketidakpercayaan masyarakat terhadap berita online. Untuk itu, dalam menerima dan menyebarkan berita di media sosial terkhususnya Facebook, masyarakat harus bisa memilahmilih dan mencari tahu kebenaran berita tersebut tidak dari satu sumber dan jangan mudah untuk menyebarkan suatu berita yang belum tentu kebenarannya hanya karena berita tersebut sangat meyakinkan.

Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di media siber. Karena itu, melihat media sosial yang tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh media siber. Namun, ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Pada akhirnya, bagaimana karakteristik media sosial itu bisa dipergunakan untuk bidang seperti jurnalisme, hubungan masyarakat, pemasaran, politik. Nasrullah (2015: 16) mengemukakan ada 6 karakteristik media sosial, yaitu: Jaringan (*network*); Informasi (*information*); Arsip (*archive*); Interaksi (*interactivity*); Simulasi sosial (*simulation of society*); Konten oleh pengguna (*user-generated content*).

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) ada enam jenis media sosial sebagai berikut : (1) Proyek Kolaborasi adalah *website* mengizinkan *user*nya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun *me-remove* konten-konten yang ada di *website*. (2) Blog dan *Microblog User* lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah. Contohnya twitter. (3) Konten adalah para user dari pengguna website ini saling meng-share konten-konten media, baik seperti video, *e-book*, dan gambar. Contohnya *Youtube*. (4) Situs Jejaring Sosial adalah Aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto-foto. Contohnya *Facebook*. (5) *Virtual Game World* adalah dunia virtual, di mana mengreplikasikan lingkungan 3D, di mana user bisa muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

lain selayaknya di dunia nyata. Contohnya game online. (6) Virtual Social World adalah dunia virtual yang penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti virtual game world, berinteraksi dengan yang lain. Namun, *virtual social world* lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan. Contohnya *second life*.

Teori *Critical Discourse Analysis*

Normal Fairclough (1989) mengemukakan analisis wacana yang menggambarkan mengenai hubungan antara teks dengan lingkungan sosialnya.

Unsur	Wacana yang ingin dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan digambarkan dalam teks

Tabel 1. Model analisis yang dikembangkan oleh Normal Fairclough

Menurut Fairclough, (dalam Eriyanto, 2001) *Teks* adalah kata atau kalimat yang menggambarkan obyek pemberitaan, sekaligus menjelaskan hubungan-hubungan antar obyek yang didefinisikan. *Discourse Practice* dipahami sebagai bentuk teks yang dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Bagian ini membahas lebih khusus tentang bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Sedangkan *Sociocultural Practice* dijabarkan sebagai sebuah konteks yang tidak bersentuhan langsung dengan teks media, tetapi suatu konteks yang ada di luar media namun mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul di media.

Teks dalam media massa, termasuk *website* penyedia konten hoaks, berhubungan dengan linguistik atau tata bahasa. Ada pemilihan kosakata, semantik, hingga struktur kalimat yang harus dilihat, termasuk koherensi dan kohesifitasnya. Dalam analisis teks ini, Fairclough masih membaginya menjadi tiga hal, ideasional atau representasi, relasi, dan identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna mendapatkan ciri-ciri dari berita hoaks tersebut. Tim peneliti menggunakan teori Kaplan dan Haenlein (2010) untuk menentukan jenis media sosial yang digunakan untuk penyebaran berita hoaks. Kategori jenis media sosial yang kami gunakan untuk penelitian ini adalah *website*, blog, konten, jejaring Sosial, *virtual game world*. Tim peneliti juga menggunakan teori *critical discourse analysis* dari Norman Fairclough (1989) untuk menentukan ciri-ciri berita hoaks mengacu pada unsur representasi, relasi, identitas. Hasil penelitian ini akan kami jadikan sebagai bahan untuk pembuatan Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, tim peneliti mengumpulkan 40 sampel data berita hoaks yang tersebar di berbagai media sosial dalam kurun waktu 2 tahun (2017-2018) sebagai berikut :

No	Tanggal	Media	Judul	Kategori
1	28 September 2018	Suarabmi.com	Peneliti asing prediksi Indonesia bisa dilanda gempa maha dahsyat 9,5 SR	Sosial
2	18 Desember 2017	FB Mak Lambe Turah	PDIP tak butuh suara umat islam	Politik

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

3	4 Januari 2017	Broadcast WA	Waspada Dokter Kandungan	Kesehatan
4	8 Desember 2018	FB Supri Yadi Ibn Almahdi	Bom Meledak saat reuni 212	Sosial
5	7 Desember 2018	FB Doni Ramadhan	JK dukung Prabowo selamatkan diri dari partai PKI	Politik
6	11 Desember 2018	FB Kakek Detektif	Prabowo Subianto berpakaian pendeta	Sosial
7	13 Desember 2018	FB Chandra Irawan	Huan Chin lolos dari hukuman mati karena ia China	Internasional
8	19 Desember 2018	FB Anisa Banraji	500 ribu tentara China akan menhanguskan Indonesia	Sosial
9	18 Desember 2018	FB CutAisyah Nursiah Abubakar	Cina akan menyerang Indonesia jika ikut campur soal muslim uighur	Sosial
10	28 Desember 2018	FB Sep Zm Santri Pelajar	Jokowi meresmikan patung yesus	Sosial
11	25 Desember 2018	FB Gerakan 2019 Ganti Presiden	KPU kumpulkan pendatang China untuk memenangkan Jokowi	Politik
12		Broadcast WA	Whatsapp dikenai biaya	Sosial
13		Broadcast WA	Cabe bubuk penuh kencing tikus	Kesehatan

14		Broadcast WA	Memberitahukan berita 1 Rajab maka haram neraka baginya	Religi
15	1 Desember 2018	Wapresri.go.id	Komitmen Indonesia tangani perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan	Sosial
16		Broadcast WA	Anak menangis di jalan adalah penjahat	Sosial
17		Broadcast WA	Hacker sudah mulai memasuki WA	Lifestyle
18		Intagram rakyat_bersatu	Tanggapan walikota bandung terhadap vonis Ahok	Sosial
19		Instagram fadjroelrachman	180 bis diberangkatkan serentak oleh presiden jokowidodo	Sosial
20		Instagram augiefantinus	polisi menjadi oknum calo	Sosial
21		Instagram reaksirakyat1	Ridwan kamil dukung LGBT	Sosial
22	5 Februari 2010	Kompas.com	Sepasang naga gemparkan warga kutai barat	Sosial
23	12 Desember 2018	Kaskusinfo	Jokowi tidak pernah menaikkan harga BBM, yang menaikkan ya pertamina	Ekonomi
24	27 Maret 2019	FB Revy Sukma	Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan telah memberikan dukungan kepada Prabowo-Sandi	Politik
25	23 Maret 2019	FB Mayang Sari	PDIP tidak membutuhkan dukungan dan suara umat Islam	Politik
26		WhatsApp grup	Mencuci dan mengeringkan biji	Sosial

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

			buah-buahan serta menanamnya dapat tumbuh di musim hujan, seperti yang dilakukan di Thailand	
27	8 Juni 2018.	FB Mursyidi pake Ie	Seorang Syekh Palestina Tidak Mempan Ditembak Zionis Israel	Religi
28	24 Maret 2019	Tribun.pos	Mendagri Melarang Kades dan Lurah Bersikap Netral	Politik
29	25 Maret 2019	Tribun Politik Ade Armando	Prabowo Subianto Merendahkan Kaum Miskin Indonesia di Forum Dunia	Politik
30	18 Feb 2019	Teropongsenaya n.com	Polisi Menetapkan Jokowi Tersangka Penyebar Hoaks	Sosial
31	9 Maret 2019	FB Jainudin Ngacir	Penggunaan Kotak Suara Berbahan Kardus Sengaja Dirancang Agar Mudah Ditukar	Politik
32	14 Maret 2019	FB Nil Masni	Pemerintah Sudah Setujui Nominal Tunjangan untuk Pengangguran	Sosial
33	11 Maret 2019	FB Ahmadi Brenk	Warga Wawonii Mengamuk Karena Tanah Leluhurnya Diserobot Investor Asing.	Sosial
34	20 Februari 2017	Radiomuara.com	Selebritis Agnes Monica yang pindah agama	Selebriti
35	3 Januari 2019	FB Rhodi Casmadi	Menteri Agama Larang Penggunaan Toa untuk Adzan	Religi

			dan Ceramah	
36	3 Januari 2018	FB Laras Dwi Paramitha	Megawati Minta Jokowi Pecat TNI Perazia Buku Komunisme	Politik
37	5 Januari 2019	FB Ulin Niam Yusron	Prabowo Bisa Ngaji	Religi
38	28 Desember 2018	FB Tata	Penasihat Istana RI adalah Anggota Partai Komunis Cina	Sosial
39	14 Januari 2018	TEMPO.CO	Banyak Kasus Bunuh Diri di Indonesia Seperti Pidato Prabowo	Sosial
40	17 Januari 2018	FB Dian Putri Maunk	Mentos edisi I Love Israel beredar di Indonesia	Sosial

Tabel 2. Daftar berita hoaks yang tersebar di media sosial

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan presentase sebagai berikut :

Jenis Berita	Persentase
Berita sosial	52,5 %
Berita politik	22,5 %
Berita religi	10 %
Berita kesehatan	5 %
Berita lifestyle	2,5 %
Berita ekonomi	2,5 %
Berita selebritis	2,5 %
Berita internasional	2,5 %
Jumlah	100 %

Tabel 3. Persentase jenis berita hoaks

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

Jenis media sosial	Persentase
Jejaring social	77,5 %
Blog	12,5 %
Website	10 %
Konten	0 %
Virtual game world	0 %
Jumlah	100 %

Tabel 4. Persentase jenis media sosial

Ciri ciri berita hoaks	Persentase
Bahasa tidak baku	20 %
Penggunaan huruf kapital tidak tepat	15 %
Terdapat tanda untuk memfokuskan gambar	12,5 %
Tidak ada identitas narasumber	10,5 %
Tidak ada identitas wartawan	10 %
Tidak ada gambar pendukung berita	10 %
Tidak ada wawancara narasumber	8,5 %
Waktu kejadian tidak jelas	7,5 %
Penulisan berita tidak melihat konteks	3 %
Antara gambar dan isi berita	3 %

tidak saling berhubungan	
Jumlah	100 %

Tabel 5. Persentase ciri ciri berita hoaks

Berdasarkan 40 data yang didapat di media sosial persentasi berita sosial sebesar 52,5%,berita politik sebesar 22,5%, berita *lifestyle* sebesar 2,5%, berita religi sebesar 10%, berita ekonomi 2,5%, berita kesehatan 5%, berita selebritis 2,5%, dan berita internasional 2,5%. Sedangkan media sosial yang digunakan sebagai sarana hoaks dari jejaring sosial sebesar 77,5%, dari *website* sebesar 12,5%, blog sebesar 10%, konten sebesar 0%, dan dari *virtual game world* sebesar 0%.

Persentase ciri ciri berita hoaks yang terdapat dalam 40 data tersebut dari bahasa tidak baku sebesar 20 %, penggunaan huruf kapital tidak tepat sebesar 15 %, terdapat tanda untuk memfokuskan gambar sebesar 12,5 %, tidak ada identitas narasumber sebesar 10,5 %, tidak ada identitas wartawan sebesar 10 %, tidak ada gambar pendukung berita sebesar 10 %, tidak ada wawancara narasumber sebesar 8,5 %, waktu kejadian tidak jelas sebesar 7,5 %, penulisan berita tidak melihat konteks sebesar 3 %, dan antara gambar dan isi berita tidak saling berhubungan sebesar 3 %.

Analisis data berdasarkan jenis media sosial dan *critical discourse analysis* :

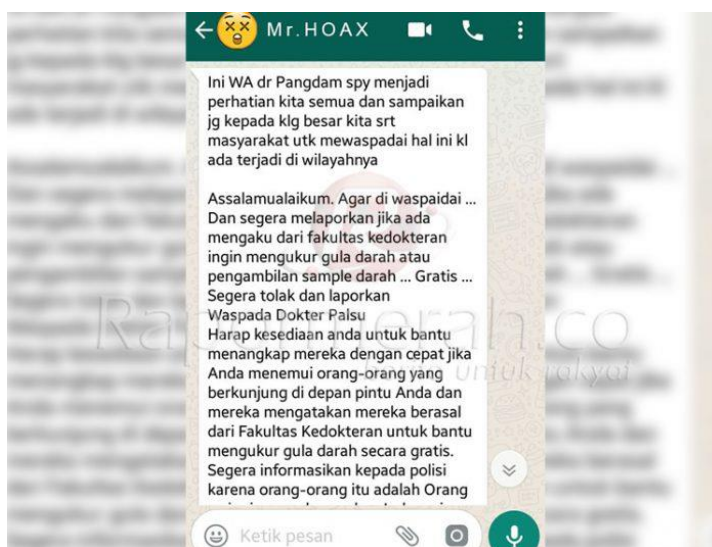
Data (1) Akun Facebook Jainudin Ngacir. 9 Maret 2019.



Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

Dari data di atas, jenis media sosial media yang digunakan untuk menyebarkan berita hoax adalah melalui jejaring sosial *facebook*. Unsur representasi yang terjadi didalam berita tersebut adalah penulis menambilkkan sebuah gambar seseorang yang sedang memegang kardus kotak suara serta memberikan caption dengan bahasa yang tidak baku dan penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten. Di dalam berita tersebut tidak tertulis kapan, dimana, bagaimana, dan dengan siapa kejadian tersebut berlangsung, sehingga tidak memenuhi syarat penulisan sebuah berita. Penulis juga tidak memberikan tambahan sumber manapun sebagai pendukung fakta dari tulisan yang telah ia buat. Unsur relasi yang terjadi adalah tidak adanya wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap narasumber isi berita, sehingga tidak dapat mendukung fakta yang telah tertulis di dalam berita. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut yaitu tidak dicantumkan identitas dari narasumber dan wartawan, hanya terdapat identitas dari akun jejaring sosial yang digunakan untuk membagikan berita tersebut.

Data (2) Broadcast Whatsapp



Dari data di atas, jenis media sosial media yang digunakan untuk menyebarkan berita hoax adalah melalui jejaring sosial *WhatsApp*. Unsur representasi yang terjadi didalam berita tersebut adalah penulis tidak memberikan tambahan gambar untuk

mendukung fakta berita. Di dalam berita tersebut tidak tertulis kapan, di mana, bagaimana, dan dengan siapa kejadian tersebut berlangsung secara lengkap. Penulisan berita juga tidak menggunakan format penulisan berita yang baku serta banyak tulisan yang disingkat singkat. Penulis juga tidak memberikan tambahan sumber berita manapun sebagai pendukung fakta dari tulisan yang telah ia buat. Unsur relasi yang terjadi adalah tidak adanya wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap narasumber isi berita, sehingga tidak dapat mendukung fakta yang telah tertulis di dalam berita. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut yaitu tidak dicantumkan identitas dari narasumber dan wartawan. Identitas penulis berita sangat sulit ditemukan karena berita tersebut dapat dengan mudah di *share* dari satu orang ke orang lainnya dalam jejaring sosial tersebut.

Data (3) Website suarabmi.com. 28 September 2018.



Dari data di atas, jenis media sosial media yang digunakan untuk menyebarkan berita hoax adalah melalui *website*. Unsur representasi yang terjadi didalam berita tersebut adalah penulis sudah memberikan tambahan gambar untuk mendukung fakta

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

yang ada di dalam berita. Penulis sudah menulis berita yang sesuai dengan format 5W+1H. Akan tetapi, dalam penulisan judul penulis tidak menggunakan struktur tulisan yang baku. Penulis juga tidak melihat konteks yang ada di dalam berita. Sehingga, berdasarkan sumber berita, berita tersebut menggunakan fakta atau data yang benar. Namun, cara penyampaian atau kesimpulannya keliru, sehingga mengarah kepada tafsir berita yang salah. Unsur relasi yang terjadi adalah ada wawancara yang dikutip dalam berita tersebut, tetapi penulis tidak memahami konteks yang ada di dalam wawancara tersebut. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut yaitu penulis mencantumkan identitas narasumber, tetapi identitas penulis berita tidak tercantum.

Data (4) Instagram rakyat_bersatu



Dari data di atas, jenis media sosial media yang digunakan untuk menyebarkan berita hoax adalah melalui jejaring sosial berupa *instagram*. Unsur representasi yang terjadi didalam berita tersebut adalah penulis sudah memberikan tambahan gambar untuk mendukung isi berita, namun gambar yang disertakan tidak diambil pada saat narasumber mengeluarkan opini yang sesungguhnya. Bahasa yang digunakan penulis cenderung tidak baku dan menyudutkan satu pihak tertentu saja tanpa melihat dari

pihak lainnya. Unsur relasi yang terjadi adalah berita cenderung menyudutkan dan kutipan narasumber tidak disertai dengan waktu dan tempat opini diutarakan. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut yaitu berita tersebut menyantumkan identitas narasumber, tetapi identitas penulis berita tidak tercantum.

Data (5) Postingan Ulhy dalam akun facebook Gerakan 2019 Ganti President



Dari data di atas, jenis media sosial media yang digunakan untuk menyebarkan berita hoax adalah melalui jejaring sosial *facebook*. Unsur representasi yang terjadi didalam berita tersebut adalah penulis menampilkan sebuah sekelompok etnis china sedang duduk menunggu sesuatu. Akan tetapi, kejadian digambar tersebut tidak sesuai dengan isi berita yang ditulis. Di dalam berita tersebut juga tidak tertulis kapan, dimana, bagaimana, dan dengan siapa kejadian tersebut berlangsung, sehingga tidak memenuhi syarat penulisan sebuah berita. Penulis juga tidak memberikan tambahan sumber manapun sebagai pendukung fakta dari tulisan yang telah ia buat. Unsur relasi yang terjadi adalah tidak adanya wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap narasumber isi berita, sehingga tidak dapat mendukung fakta yang telah tertulis di dalam berita. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut yaitu tidak dicantumkan identitas dari narasumber dan wartawan, hanya terdapat identitas dari akun jejaring sosial yang digunakan untuk membagikan berita tersebut.

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

Data (6) Postingan akun Mursyidi Pake Ie dalam akun Facebook. 8 Juni 2018



Dari berita di atas, jenis media sosial yang menggunakan untuk penyebaran berita hoaks atau berita palsu melalui jaringan sosial berupa *Facebook*. Unsur representasi yang ada di dalam berita tersebut adalah penulis memberikan gambar dan memberikan tambahan lingkaran merah untuk mendukung agar pembaca fokus dengan lingkaran merah yang ada di gambar namun penulis tidak memberikan secara detail tentang keadaan dan situasi kejadian tersebut. Unsur relasi yang terjadi pada berita tersebut tidak menyertakan adanya wawancara yang dilakukan sehingga tidak adanya fakta yang jelas dan isi berita tersebut tidak disertakan kapan terjadinya waktu kejadian. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut yaitu penulis mencantumkan identitas narasumber, tetapi identitas penulis berita tidak tercantum.

Data(7) Facebook oleh akun Tata. 28 Desember 2018



Dari data di atas media sosial yang digunakan penyebaran berita hoaks menggunakan jejaring sosial *Facebook*. Unsur representasi pada berita yang terjadi tidak menampilkan video asli, penulis hanya memberika screenshoot dari media *youtobe*. Unsur Relasi dari berita tersebut tidak diketahui kejadiannya kapan dan tidak adanya wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap narasumber isi berita, sehingga tidak dapat mendukung fakta yang telah tertulis di dalam berita. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut yaitu tidak dicantumkan identitas dari narasumber dan wartawan, hanya terdapat identitas dari akun jejaring sosial yang digunakan untuk membagikan berita tersebut.

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

Data(8) Facebook oleh Ki Suro Menggolo.



Kredit foto



Dari berita di atas, jenis media sosial yang menggunakan untuk penyebaran berita hoaks atau berita palsu melalui jaringan sosial berupa *Facebook*. Unsur representasi yang ada di dalam berita tersebut adalah penulis memberikan gambar dan memberikan tambahan lingkaran merah untuk mendukung agar pembaca fokus dengan lingkaran merah yang ada di gambar namun penulis tidak memberikan secara detail tentang keadaan dan situasi kejadian tersebut. Unsur relasi yang terjadi pada berita tersebut tidak menyertakan adanya wawancara yang dilakukan sehingga tidak adanya fakta yang jelas dan isi berita tersebut tidak disertakan kapan terjadinya waktu kejadian. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut tidak mencantumkan

berapa banyak korban, narasumber dan wartawan yang jelas sehingga sudah dipastikan berita tersebut merupakan berita hoaks.

Data(9) Facebook yang diunggah oleh Bagaz Borienk SilverQueen Caramel



Dari data di atas, merupakan jenis media sosial berupa *Facebook*. Unsur representasi yang terjadi dalam berita tersebut merupakan penulis melebih-lebihkan untuk membingkai sebuah isu karena sumber dari berita tersebut tidak ditampilkan dan tampilan gambar terlalu berlebihan. Unsur relasi yang terjadi pada berita tersebut cenderung menyudutkan dan kutipan narasumber tidak disertai dengan waktu dan tempat terjadi. Unsur identitas yang ada di dalam berita tersebut merupakan penulis tidak memberikan informasi yang jelas adanya.

SIMPULAN

Berkembangnya hoaks di media sosial yang dapat menyebabkan perpecahan dan pertikaian di tengah masyarakat. Hal paling utama yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan dorongan terhadap peningkatan kemandirian pembaca dalam menganalisis sebuah konten, terutama konten hoaks. Pembaca dapat mengamati dan

Sukma Fatmawati, Rizky Salzabila, Galang Aulia Rizkitama, Raden Arief Nugroho, Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis

menganalisis konten yang mereka dapatkan berdasarkan jenis media sosial, jenis berita, dan ciri ciri penulisan dari berita yang telah mereka baca dan dapatkan.

Berdasarkan hasil sampel yang peneliti dapatkan, jenis media sosial yang paling banyak digunakan sebagai wadah penyebaran berita hoaks adalah jejaring sosial (*facebook, instagram, WhatsApp*) yaitu sebesar 77,5 %. Jenis berita yang paling banyak digunakan sebagai berita hoaks adalah berita sosial yaitu sebesar 52,5 %. Ciri ciri berita hoaks yang paling banyak ditemukan adalah bahasa yang tidak baku sebesar 20 %. Ciri ciri lain yang ada dalam berita hoaks yang dapat masyarakat kenali yaitu berita hoaks tertulis dalam huruf kapital yang tidak tepat, tidak memiliki narasumber yang jelas, tidak memiliki wartawan yang jelas, penulis tidak melihat konteks, tidak ada gambar pendukung berita, antara berita dan gambar pendukung tidak berhubungan, dan waktu dan tempat kejadian tidak jelas.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kami sampaikan sebesar-besanya kepada Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenrisetdikti) yang telah membantu kami dalam pemberian dana dan dukungan terhadap penelitian kami melalui Progam Kreativitas Mahasiswa Humaniora (PKM-PSH) yang berjudul “ *analisis berita hoaks di korpus sosial media guna mengembangkan model “kapak hoaks” (kemandirian pembaca menganalisis konten hoaks) studi analisis wacana kritis*”. yang didanai pada tahun anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua (Cetakan Keenam). Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Evans, J.R and Lindsay W.M. (2008). *The Management and Control of Quality*. (7th Edition). Ohio: Thomson South-Western.
- Lattimore, dkk. (2010). *Public Relations: Profesi dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mahardika, Y.R. (2017, April 5). eprints. Retrieved April 15, 2018, from umm.ac.id
- Saputra, Wahidin & Rulli Nasrullah. (2011). *Public Relations 2.0 : Teori dan Praktik Public Relations di Era Cyber*. Gramata Publishing.
- Sutarya, Eva Sarah. (2018). *Menghindari Hoax Broadcast Kesehatan Masa Kini*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syaifullah, Ilham. (2018). eprints. Retrieved April 15, 2018, from umm.ac.id
- Titaley, J.A. (2017). *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.

MODEL PROGRAM INTERVENSI ANTI *BULLYING* BERBASIS SEKOLAH

Dian Ayu Zahraini

daz.charon@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract: *This research is a learning model for anti-bullying program for the school-based early childhood stages beginning with a needs analysis which later developed learning models, and construct a draft model of learning. The study begins with a preliminary study that is the study of the theory and the findings of previous studies, followed by draft learning model. The final stage is the preparation of the guide book learning model prototype anti-bullying school-based program. The results showed that young children can develop an understanding of bullying, adaptation to classroom rules against bullying, understanding of what people feel about bullying and the basic rules in the anti-bullying program, as well as the goldern rules in the Playground. The implementation of the model of anti-bullying programs in schools in RA At Thohirriyah showed a positive response in which children can develop an understanding of the pre-reading the question, the question of post-reading, post-reading activities, and understanding of emotions as the process of developing their social skills.*

Keywords: *Learning, Anti-Bullying, School based*

Bullying atau intimidasi dan menjadi korban pengganggu atau pembuli telah diakui sebagai pemicu dari masalah kesehatan bagi anak-anak sekolah dan remaja karena mereka berhubungan dengan berbagai masalah penyesuaian, termasuk kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan (Yen, 2010).

Bullying dapat muncul pada masa kanak-kanak atau usia dini. Anak yang berusia 3 tahun dapat dan sekaligus bisa berpartisipasi dalam tindakan *bullying*. Para guru PAUD seringkali tidak memperhatikan *bullying* karena beberapa alasan. Banyak guru PAUD yang berpikir bahwa anak-anak itu terlalu naif dan juga terlalu bersih untuk melakukan tindakan *bullying* dan mereka dianggap tidak mampu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat melukai atau mengganggu anak yang lain. Para guru tidak menyadari bahwa penyebab dari *bullying* itu sendiri adalah karena kurangnya pengawasan atau bahkan hal tersebut terjadi ketika orang dewasa tidak

melihat kejadian tersebut. Penyebab lainnya adalah kegagalan para guru PAUD untuk memahami bahwa perilaku awal atau *pre-bullying* akan bisa berubah menjadi *bullying*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh dengan persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelit-berkelit dan tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah kekerasan (*bullying*) di sekolah (Efianingrum, 2009).

Tujuan penelitian adalah pengembangan model program anti *bullying* berbasis sekolah yang khusus ditujukan untuk anak usia dini, pembuatan panduan model pembelajarannya, dan deskripsi program anti *bullying* berbasis sekolah dalam setiap kegiatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru-guru PAUD untuk secara efektif membantu mencegah dan menghentikan munculnya intimidasi dalam kehidupan anak usia dini. Pengembangan model pembelajaran ini dari tahap analisis perangkat model pembelajaran, pembuatan panduan model pembelajarannya yang disertai dengan *teaching material*.

TINJAUAN TEORETIS TENTANG KEKERASAN PADA ANAK

Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

tempat di mana proses humanisasi berlangsung, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi (MG. Endang Sumiarni, 2009).

Galtung menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan (Thomas Santoso, 2002:168-169), yaitu: kekerasan Fisik dan Psikologis, pengaruh Positif dan Negatif, ada atau tidaknya Objek, ada atau Tidaknya Subjek, Disengaja atau tidak, yang tampak dan tersembunyi

Sementara itu, Dom Helder Camara (2000:x) menawarkan teori spiral kekerasan, yang dapat dijelaskan dari bekerjanya tiga bentuk kekerasan, yaitu yang bersifat personal, institusional, dan struktural, yaitu: 1) Ketidakadilan, 2) Kekerasan pemberontakan sipil, dan 3) Represi Negara. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, kemunculan kekerasan satu disusul dan menyebabkan kemunculan kekerasan lainnya. Kekerasan merupakan sebuah realitas multidimensi yang tidak dapat dipisahkan keterkaitannya antara kekerasan yang satu dengan kekerasan yang lainnya. Dari ketiga bentuk kekerasan itu, yang paling mendasar dan menjadi sumber utama adalah ketidakadilan.

Bullying pada Anak di Sekolah

Secara umum, kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Pendeknya, menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra

kekerasan merupakan hal-hal yang dianggap menyakitkan atau tidak enak (MG. Endang Sumiarni, 2009).

Bullying merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying* (Santrock dalam Suwarjo, 2009).

Istilah “*bullying*” dipergunakan karena memberikan pengaruh baik ataupun buruk dianggap lebih mewakili dan lebih lengkap (Hamburg & Hamburg, 2004) dibandingkan istilah-istilah lain yang sejenis Profesor Morton Deutsch, pakar resolusi untuk menggambarkan fenomena yang sama. Seperti diungkapkan Abd. Rahman Assegaf dalam laporan penelitiannya (2002) ketika melihat fenomena kekerasan, khususnya dalam pendidikan, ada beberapa analisis yang dapat diajukan: Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, Kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Assegaf, 2003:37). Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.

Faktor Penyebab dan Dampak Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah

Bullying adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/stres. *Bullying* merupakan istilah yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, walaupun fenomena ini telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Belum ada

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

penelitian formal yang mengukur pemahaman murid terhadap istilah *bullying* di Indonesia.

Menurut Santrock (Suwarjo, 2009) korban *bully* memiliki karakteristik individual tertentu, seperti: sulit bergaul/canggung, kurang percaya diri, siswa pandai/kurang pandai, cantik/ganteng atau sebaliknya, siswa yang pelit atau tidak mau memberi contekan, siswa yang berpenampilan lain (kuper/tidak gaul), mempunyai logat bicara tertentu/gagap, siswa dengan ekonomi yang baik/kurang baik. Jika dikaitkan dengan perlakuan orang tua, anak-anak korban *bullying* adalah anak-anak dari orang tua yang cenderung terlalu melindungi (*over protective*) dan selalu mengkhawatirkan atau terlalu mencemaskan anak (Farida Hanum, 2006; Rudi, 2010).

Menurut Ratna Juwita (2007), siswa korban *bullying* akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban *bullying*) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif-eksploratif yang dilaksanakan pada siswa, guru, dan *staff* di RA AT Thohiriyyah Semarang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dilengkapi dengan instrumen soal pembuktian dan pedoman wawancara (Moleong, 2007). Instrumen soal pembuktian adalah seperangkat tes berupa pertanyaan dan kegiatan selama proses pembelajaran dalam program *bullying* berbasis sekolah di RA AT Thohiriyyah Semarang sebagai bentuk pembuktian, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan dalam menggali proses diskusi dan pemahaman siswa dengan bacaan atau text yang bertemakan *bullying* dalam proses pembelajaran program anti *bullying* berjudul *Raja Taman Bermain* yang diambil dari judul aslinya

King of The Playground by Phyllis Reynolds Naylor, Illustrated by Nola Langner Malone.

HASIL PENELITIAN

Perangkat Pembelajaran

Sebelum dilaksanakan kegiatan penelitian dengan tema program anti *bullying* berbasis sekolah untuk anak usia dini maka diperlukan perangkat pembelajaran sebagai penunjang kegiatan tersebut. Perangkat pembelajaran yang diperlukan meliputi materi, *quizzes*, *lesson plan*, LKS, dan alat bantu mengajar (video, gambar, *game*).

Perangkat pembelajaran yang meliputi materi, *quizzes*, *lesson plan*, LKS dikemas dalam suatu buku panduan di mana pendidik apabila menginginkan bagian mana yang ingin diambil sebagai bahan pembelajaran dalam program anti *bullying* berbasis sekolah dapat mengambil dari tema, topik, atau materi yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Program Anti *Bullying* Berbasis Sekolah

Dari Penilaian Kemampuan Anak Usia Dini dalam Kegiatan Program Anti *Bullying* Berbasis Sekolah diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang mengembangkan pemahaman anak usia dini tentang *bullying* menunjukkan bahwa 22.4 % anak masih pada tahap belum berkembang, 29.4 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan 32.9 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan 15.3 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi dalam pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah dapat dipahami oleh anak usia dini karena kemasan dalam model pembelajaran disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak usia dini.

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

Sedangkan pada poin pengembangan adaptasi peraturan kelas terhadap *bullying* diketahui bahwa 18 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 24.8 anak berada pada tahap mulai berkembang, 28.6 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian aturan-aturan di sekolah yang diterapkan untuk meminimalkan ataupun mengantisipasi terjadinya tindak *bullying* dapat dipahami oleh sebagian anak usia dini dengan baik.

Tabel 1

Penilaian Kemampuan Anak Usia Dini dalam Kegiatan Program Anti Bullying Berbasis Sekolah

Anak mengembangkan:	Indikator	Contoh yang dapat amati	PENILAIAN			
			BB	MB	BSH	BSB
A. Pemahaman tentang Bullying	• Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengatakan “ Kamu bukan temanku”.	Anak memberikan respon sedih, takut, kuatir.	5	6	4	-
	• Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengatakan “ Kamu tidak boleh bermain disini” ketika anak-anak yang lain sedang asyik bermain.	Anak memberikan respon sedih, takut, kuatir, marah.	4	4	6	1
	• Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada	Anak memberikan respon sedih, takut, kuatir, marah.	3	3	4	5

	anak lain yang memukulnya dengan sengaja.					
	•	Anak	2	6	4	3
	Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengatakan “ Kamu bodoh dan tidak ada seorang anak pun yang menyukaimu”.	memberikan respon sedih, takut, marah, keuatir,				
	•	Anak	5	6	4	-
	Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengambil kuenya pada saat makan siang dan tidak mengembalikannya.	memberikan respon sedih, keuatir, marah.				
	•	Anak	-	5	6	4
	Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika dia di bully.	memberikan respon setuju atau kesepakatan bahwa tindakan bullying tidak baik dan membuat orang lain sedih, sakit, marah, tidak nyaman.				
			19	25	28	13
			22.4%	29.4%	32.9%	15.3%
B.	•	Anak	3	3	4	5
Adaptasi peraturan kelas terhadap bullying	Menunjukkan respon untuk tidak melakukan tindakan bullying terhadap siswa lain.	memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.				

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

• Menunjukkan respon untuk tidak menggoda dengan nama yang buruk dan menyakitkan.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	-	4	5	6
• Menunjukkan respon untuk tidak mendorong, menendang, memukul atau memukul.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	3	3	4	5
• Menunjukkan respon untuk membantu anak yang sedang di bully dengan membantu agar si pembully menghentikan tindakannya atau meminta pertolongan orang dewasa (guru/staff).	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	2	3	4	6
• Menunjukkan respon untuk selalu mencoba melibatkan teman sekelas dalam segala kegiatan.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	5	5	5	-
• Menunjukkan respon untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	4	5	3	3
•	Anak	2	3	5	6

	Menunjukkan respon untuk memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat dan dengan kasih sayang.	memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	19 18%	26 24.8%	30 28.6%	30 28.6%
C.	•	Anak	3	4	3	5
Pemahaman terhadap apa yang Rasakan terhadap Bullying	Menunjukkan respon apa yang rasakan ketika di bully.	memberikan berbagai respon perasaan seseorang ketika dibully seperti merasa buruk, sedih, marah, cemas, takut, tidak punya harapan.				
	•	Anak	2	4	4	5
	Menunjukkan respon atas apa yang orang rasakan dan lakukan ketika di bully.	memberikan berbagai respon perasaan seseorang ketika dibully seperti perasaan bahwa tidak ada yang menyukai mereka sehingga membuat mereka tidak mau datang ke sekolah.				
			8 17.8%	11 24.4%	11 24.4%	15 33.4%
D.	•	Anak	-	4	4	7
Pemahaman terhadap Aturan-aturan Dasar dalam Program Anti Bullying	Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan tunjuk jari untuk mendapatkan ijin untuk berbicara.	tunjuk jari setiap saat ingin bicara.				
	•	Anak	2	3	5	5

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dan tidak menyela pembicaraan.	mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dan tidak menyela pembicaraan.					
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan memahami bahwa tidak semua orang harus berbicara.	Anak tidak berbicara sendiri ketika ada penjelasan dari guru atau seorang pembicara.	2	4	4	5	
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan memahami bahwa tidak semua orang harus berbicara.	Anak tidak berbicara sendiri ketika ada penjelasan dari guru atau seorang pembicara.	2	2	6	5	
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan memanggil seseorang dengan panggilan tertentu, kecuali guru menyetujui panggilan tersebut.	Anak tidak sembarangan dalam memanggil temannya dengan julukan-julukan yang menyakitkan seperti gendut, ceking. Tapi membolehkan panggilan seperti si baik, si rajin, si manis, dst.	2	2	6	5	
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita tidak akan	Anak tidak melukai perasaan teman lain dengan kata-kata kasar ataupun	2	3	6	4	

	melukai perasaan orang lain dengan perkataan yang menyakitkan.	ancaman.	10 11.2%	18 20%	31 34.4%	31 34.4%
E. Pemahaman terhadap Aturan-aturan Emas di Taman Bermain	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus menunggu giliran dengan sabar ketika ingin menggunakan peralatan permainan di taman bermain.	Anak tidak berebut dalam menggunakan alat-alat bermain di taman bermain.	5	4	3	3
	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus menunggu giliran dengan sabar ketika ingin menggunakan peralatan permainan di taman bermain.	Anak tidak berebut dalam menggunakan alat-alat bermain di taman bermain.	2	4	4	5
	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus mematuhi guru dan mengikuti semua aturan-aturan.	Anak tidak melanggar aturan-aturan yang disampaikan oleh guru ataupun sekolah.	1	3	6	5
	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus menjaga tangan dan kaki hanya untuk diri kita sendiri dan untuk menolong	Anak tidak menggunakan tangan dan kaki untuk melukai orang lain.	-	5	5	5

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

orang lain.						
•	Anak selalu	-	5	5	5	
Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus berbuat baik terhadap setiap orang dan selalu tersenyum kepada semua orang.	tanggap untuk membantu teman yang dalam kesulitan, serta selalu tersenyum ketika bertemu teman atau guru.					
•	Anak tidak	1	3	6	5	
Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus berbicara sopan dan mengucapkan kata-kata yang baik untuk membuat orang lain merasa bahagia.	berkata kasar saat berbicara dengan teman maupun guru.					
•	Anak	-	5	5	5	
Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus mengajak dan mengizinkan setiap anak untuk bermain dengan kita dan ikut menjaga alat-alat permainan.	ramah kepada setiap teman dan bersedia untuk selalu bermain bersama dan menjaga alat-alat permainan dengan baik.					
		9	29	34	33	
		8.6%	27.6%	32.4%	31.4%	

Selanjutnya pada poin pengembangan kemampuan anak usia dini akan pemahaman terhadap apa yang orang rasakan terhadap perilaku *bullying*, dari tabel 1 diketahui bahwa 17.8 % anak masih dalam tahap belum berkembang. Dalam arti mereka masih merespon dalam diam, mendengarkan, dan tersenyum. Kemudian 24.4 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan.

Hal tersebut ditandai dengan komentar pendek anak terhadap perasaan anak yang di bully oleh teman lainnya. Kemudian yang terakhir, 33.4 % anak berada dalam tahap berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari anak yang mampu memberikan berbagai komentar perasaan anak yang di bully ataupun perasaan yang melakukan tindakan *bullying*.

Penilaian selanjutnya adalah terhadap kemampuan anak yang mampu mengembangkan pemahaman terhadap aturan-aturan dasar dalam program anti *bullying* berbasis sekolah. Dari tabel 1 diketahui bahwa 11.2 % anak masih dalam tahap belum berkembang, 20 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, dan 34.4 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia dini dapat merespon aturan yang diterapkan di sekolah, khususnya aturan yang dilaksanakan khususnya yang ditujukan untuk mengantisipasi tindakan *bullying* yang mungkin dilakukan dilingkungan sekolah.

Penilaian yang terakhir dalam penilaian anak usia dini dalam kemampuan pemahaman terhadap aturan-aturan emas yang diterapkan di Taman Bermain, tempat di mana rentan terhadap tindakan dan perilaku *bullying* anak apabila terlalu minim pengawasan dari pihak sekolah atau orang dewasa. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa 8.6 % anak masih dalam tahap belum berkembang, 27.6 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, 32.4 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan 31.4 % anak berada dalam tahap berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai mempunyai pemahaman bagaimana berkomitmen terhadap diri sendiri bahwa mereka harus peduli terhadap teman yang lain, tidak membedakan, mau berbagi dan bersedia untuk bermain bersama.

Model Program Anti *Bullying* Berbasis Sekolah untuk Anak Usia Dini

Ada berbagai macam kegiatan yang bisa diterapkan dalam program anti *bullying* berbasis sekolah. Salah satu kegiatannya adalah pemahaman cerita tentang *bullying* di sekolah dan bagaimana mengatasinya. Salah satu model cerita yang

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

dipakai dalam penelitian ini adalah cerita yang berjudul *Raja Taman Bermain* yang ditulis oleh Phyllis Teynolds Naylor yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penyampaian cerita tersebut kepada anak didik lengkap dengan sinopsis, pertanyaan *pre-reading*, pertanyaan *post reading*, kegiatan pasca *reading*, *transcript* dari cerita tersebut, ditambah dengan pengenalan berbagai macam perasaan kepada anak usia dini. Anak usia dini akan diajarkan bagaimana mengenali perasaan senang, sedih, marah, semangat, takut, malu, bersalah, lelah, iri, dicintai, berharap, bosan, bangga, menyesal, malu, dan terkejut. Dalam setiap kesempatan, guru dapat menanyakan bagaimanakah perasaan mereka hari ini dan apakah penyebabnya. Dalam kesempatan pengungkapan perasaan, anak usia dini diharapkan dapat bercerita bagaimana mereka mempunyai perasaan tersebut. Jika perasaan tersebut tidak enak apa penyebabnya dan bagaimana mengatasi masalah mereka sehingga mereka bisa bergembira kembali.

Penilaian kemampuan anak dalam model program anti *bullying* berbasis sekolah yang dikemas dan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak usia dini diketahui bahwa dari poin penilaian kemampuan anak dalam mengembangkan pemahaman dan respon terhadap pertanyaan *pre-reading* 8 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 29.3 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan, dan 33.4 % anak berkembang sangat baik. Dari poin pertama penilaian kemampuan anak yang dapat dilihat melalui instrumen perangkat pembelajaran yang sudah diterapkan dapat dilihat bahwa anak memberikan berbagai macam respon terhadap pertanyaan *pre-reading* sebelum mereka masuk cerita utama yang bertemakan *bullying* dan solusi terhadap *bullying* di sekolah.

Poin kedua dari penilaian kemampuan anak terhadap materi pembelajaran *bullying* adalah pemahaman terhadap pertanyaan *post-reading*. Dari tabel 1 diketahui bahwa 15.2 % anak masih berada pada tahap belum berkembang, 21.8 % berada dalam tahap mulai berkembang, 30.4 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan, dan 32.6 % anak berada dalam tahap berkembang sangat baik. Anak memberikan berbagai respon setelah mereka mendengarkan cerita tentang anak yang

dibully dan bagaimana anak itu mencari bantuan orang dewasa terhadap masalah yang dihadapinya dengan cukup antusias meskipun masih terdapat beberapa anak yang masih kesulitan untuk memberikan respon. Akan tetapi sebagian besar anak sangat menikmati jalannya cerita dan memberikan respon terhadap pertanyaan pasca-reading dengan cukup antusias.

Poin yang ke 3 adalah tentang pemahaman anak terhadap kegiatan *pasca-reading*. Ada beberapa kegiatan yang dikemas sebagai *follow-up* dari cerita tentang anak yang melakukan *bullying* dan bagaimana anak yang dibully mencari solusi agar tidak dibully dan bahkan berteman baik dengan anak yang dibully yang kemudian berhenti untuk menjadi pembully. Dari tabel 1 tentang pembahasan poin ketiga yaitu pemahaman anak terhadap kegiatan pasca-reading diketahui bahwa 17.7 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 24.5 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan dan 33.3 % anak berkembang sangat baik. Kegiatan *pasca reading* adalah kegiatan yang terkait dengan materi cerita *bullying* yang dikaitkan dengan keseharian anak di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dapat dilihat hasilnya melalui tabel 1 diketahui bahwa sebageian besar anak mampu merespon bahwa mereka tidak diperkenankan untuk melarang anak lain bermain dengan mereka dan bilamana ada anak yang berperilaku seperti itu, mereka harus bisa menanggapi perilaku itu dengan candaan yang membuat mereka tertawa dan membuat mereka berkeinginan untuk bermain bersama.

Poin yang keempat adalah penilaian kemampuan anak terhadap materi pembelajaran dalam program anti *bullying* berbasis sekolah yang membahas tentang pemahaman terhadap emosi. Dari tabel 1 diketahui bahwa 15.6 % anak masih dalam tahap belum berkembang, 23.4 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, 29.9 % anak berkembang sesuai harapan, dan 31.1 % anak berkembang sangat baik. Anak berlatih mengenali emosi dan mengidentifikasi kenapa mereka mempunyai emosi tersebut dan mencari solusi sederhana terhadap emosi tersebut.

Poin yang terakhir adalah tentang penilaian kemampuan anak terhadap pemahaman bagaimana mengenali perasaan atau emosi mereka hari ini. Apa yang

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

mereka rasakan hari ini dan emosi apa yang mereka miliki hari ini. Dari tabel 1 diketahui bahwa 8.9 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 26.7 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, 31.1 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan, dan 33.3 % anak berkembang sangat baik. Persentase tertinggi pada poin penilaian ini adalah anak sudah dalam tahap berkembang sangat baik, dan hanya dalam persentase kecil saja anak yang masih dalam tahap belum berkembang di mana anak belum mampu memberikan jawaban secara verbal, hanya dalam bentuk senyuman, menatap pembicara ataupun hanya sekedar mendengarkan saja.

PEMBAHASAN

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi yang dirancang dan didesain dengan baik bisa mengurangi masalah perilaku buli di sekolah, dan selanjutnya meningkatkan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. Ada banyak model program pencegahan yang ditawarkan oleh para ahli di antaranya Model Olweus dan Model Rigby. Program pencegahan perilaku buli Olweus ialah program berbagai tingkatan dan komponen yang berbasis sekolah. Model ini dibentuk bagi mencegah perilaku buli di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Program ini menggunakan kombinasi intervensi keseluruhan sekolah, intervensi dalam kelas dan intervensi individu. Intervensi keseluruhan sekolah melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini dimulai dengan pembentukan kepanitiaan pencegahan buli di sekolah bagi memantau keseluruhan program anti buli di sekolah (Yusuf & Fahrudin, 2012).

Model pencegahan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kombinasi Model dari Allan L. Beane (2008) dan Model dari Kim Storey dan Ron Slaby (2013) yang telah didesain untuk anak usia dini dimana aktifitas selama pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah meliputi kegiatan di mana anak dapat mengembangkan pemahaman tentang *bullying*. Setelah anak dapat mengembangkan pemahaman tentang *bullying* maka target selanjutnya adalah

mengembangkan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap peraturan kelas yang terkait dengan *bullying*. Pengembangan kemampuan anak selanjutnya adalah pemahaman terhadap apa yang orang rasakan terhadap *bullying* dan menyadari efek apa yang dirasakan orang yang *dibully*. Area pengembangan kemampuan anak dalam program anti *bullying* berbasis sekolah selanjutnya adalah kemampuan anak untuk mengembangkan pemahaman terhadap aturan-aturan dasar dalam program anti *bullying*. Dan yang terakhir adalah pengembangan kemampuan anak dalam pemahaman terhadap aturan-aturan emas di Taman Bermain.

Program pencegahan yang dilaksanakan dalam penelitian ini yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas merupakan bagian dari sepuluh garis panduan bagi sekolah untuk model pencegahan dalam program anti *bullying* yang ditawarkan oleh Rigby (2000). Yusuf dan Fahrudin (2012) menyebutkan bahwa 10 garis panduan yang dapat diterapkan dalam program anti *bullying* berbasis sekolah di antaranya meliputi:

- a. Mulai dengan pendefinisian perilaku buli yang jelas dan dapat diterima
- b. Mengakui bahwa perilaku buli berlaku dalam berbagai bentuk
- c. Mengenali apa yang berlaku di sekolah
- d. Menyusun rencana tindakan
- e. Menyediakan kebijakan anti bullying
- f. Menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan bagi membantu mereka
- g. Mendorong tingkah laku yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid
- h. Mengatasi setiap kejadian bullying secara bijaksana
- i. Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban buli
- j. Bekerja secara konstruktif dengan pihak lain terutama orang tua atau komite sekolah

Dengan mengajak semua siswa belajar bagaimana memahami *bullying* dan bagaimana mencegah dan sekaligus melakukan tindakan intervensi terhadap tindakan

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

bullying dan bukan hanya korban maupun pelaku *bullying*, perubahan yang terjadi akan lebih luas di seluruh siswa di kelas, dan juga diluar kelas yaitu di lingkungan sekolah dan bahkan lebih luas dari itu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Hidayati, 2012) bahwa berbagai alternatif solusi telah dimunculkan dan berbagai alternatif program intervensi telah ditawarkan, akan tetapi pada akhirnya keberhasilan penanganan bullying tergantung pada komitmen semua pihak untuk melaksanakan program anti *bullying* tersebut.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah untuk anak usia dini diterapkan di kelas dan di Taman Bermain. Pembelajaran dikelas diberikan dalam metode story telling yang bersumberkan dua cerita bertemakan *bullying* yang berjudul *Chrysanthemum* by Kevin Henkes dan *King of The Playground* by Phyllis Reynolds Naylor. Kegiatan pembelajaran meliputi; pertanyaan *pre-reading*, pertanyaan *post-reading*, kegiatan *post-reading*. Anak-anak diminta mengenali tindakan *bullying* apa yang dapat mereka ketahui dalam ke dua cerita tersebut, siapa yang melakukan tindakan *bullying* dan siapa yang menjadi korban *bullying*, siapa yang melihat kejadian *bullying* tersebut, apa solusi yang diambil untuk mengatasi *bullying*.

Seperti halnya yang ditemukan dalam penelitian Suwarjo (2009) bahwa banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencegah *bullying* di sekolah. Di antaranya adalah mengembangkan budaya relasi yang positif, mengembangkan dan menegakkan aturan sekolah, mengembangkan hubungan positif antar guru, antar siswa, dan antara guru dengan siswa. Selain itu orang dewasa, dalam hal ini orang tua, guru, dan masyarakat perlu berperan dengan memberi teladan dengan tidak menampilkan perilaku kekerasan. Terakhir adalah pentingnya menyertakan program anti *bullying* di sekolah, lembaga peribatan, dan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi pendidik di PAUD baik guru maupun *staff* untuk dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam hal ini anak usia dini

yang dapat meningkatkan dan mengembangkan intelektual, personal, dan sosial anak terutama di lingkungan sekolah. Seorang guru PAUD juga diharapkan dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak usia dini. Di samping itu, guru PAUD juga harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan yaitu bebas dari rasa takut dan ketegangan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak usia dini.

Seperti halnya empat kemampuan utama guru yang disampaikan oleh Winarno Surakhmad (1986) kemampuan guru yang sangat diperlukan untuk meminimalkan perilaku agresif ataupun tindakan *bullying* yang mungkin timbul diantara anak-anak di lingkungan sekolah khususnya di PAUD yang pertama adalah mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya. Guru harus mampu mengenal sifat dan kebutuhan anak didiknya, mengetahui jenis minat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya, dan lebih khusus lagi yaitu mengetahui sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi setiap murid. Kemampuan kedua yang harus dimiliki guru adalah kecakapan dalam bidang bimbingan yang berpusat pada kemampuan intelektual dimana guru dapat membantu anak didik dalam perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik, dan sosial. Sedangkan kemampuan yang ketiga adalah guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sehingga akan memberikan kemudahan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan anak didik dan dapat membantu dalam pencapaian tumbuh kembang mereka. Sedangkan kemampuan yang terakhir adalah guru harus memiliki pengetahuan dan kesadaran tinggi yang dapat memudahkan dirinya dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu dan masyarakat di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian, pelaku *bullying* mempunyai kepribadian otoriter, ingin dipatuhi secara mutlak dan kebutuhan kuat untuk mengontrol dan menguasai orang. Tisna Rudi (2010) mengatakan hal yang sama bahwa ciri-ciri seorang bully, antara lain adalah selalu mencoba untuk menguasai orang lain. Hanya peduli dengan keinginannya sendiri. Sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan kurang

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

berempaty terhadap perasaan orang lain. Pola perilakunya impulsif, agresif, intimidatif dan suka memukul. Lebih lanjut Tisna juga mengemukakan bahwa Motivasi seseorang untuk melakukan *bullying* bisa berdasarkan kebencian, perasaan iri dan dendam. Bisa juga karena untuk menyembunyikan rasa malu dan kegelisahan, atau untuk mendorong rasa percaya diri dengan mennganggap orang lain tidak ada artinya.

Oleh karena itu perlu kerjasama antara guru, *staff*, orang tua, serta peserta didik untuk bersama-sama memerangi perilaku atau tindakan *bullying* bersama-sama berpartisipasi dalam program *bullying* berbasis sekolah dalam lingkungan yang kecil ataupun yang lebih besar.

SIMPULAN

Bullying dalam pendidikan sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang dsb, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian. Sedangkan *bullying* dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggossipkan dsb, yang berdampak pada perasaan tidak nyaman, sedih, tersisih bagi korban *bullying*. Kemudian *bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan dsb akan menimbulkan dampak bagi korban dalam bentuk perasaan tidak dihargai, tidak dicintai, tidak dibutuhkan oleh lingkungannya.

Dampak dari *bullying* sangat merugikan bagi anak-anak yang menjadi korban *bullying* misalnya anak mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menimbulkan gangguan mental di masa yang akan datang, dan anak tidak mau pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasinya menurun drastis. Pelaku *bullying* ini bukan hanya siswa yang merasa lebih kuat atau lebih senior, tapi kenyataannya banyak dilakukan oleh guru-guru yang mereka tidak menyadari bahwa perlakuannya menimbulkan penderitaan bagi siswa.

Oleh karena itu, program anti *bullying* berbasis sekolah sangat diperlukan tidak hanya dalam bentuk intervensi terhadap berbagai tindakan *bullying* yang sudah ada akan tetapi juga sebagai tindakan pencegahan. Tidak semua anak mempunyai intensi untuk berperilaku yang bersifat *bullying* akan tetapi anak yang belum mampu mengembangkan kemampuan sosial yang baik, maka mereka cenderung berperilaku agresif. Perilaku agresif kalau dibiarkan akan berkembang menjadi perilaku *bullying* oleh karena itu, perlu di sediakan waktu khusus minimal 30 menit setiap minggunya untuk pembelajaran *bullying*. Dengan adanya berbagai macam aktifitas pembelajaran yang menyenangkan yang terkait dengan model pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah akan mengembangkan kemampuan sosial anak.

Saran

Program penanganan *bullying* ini bukanlah kerja tunggal kepala sekolah, namun merupakan kerja bersama semua unsur sekolah yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas bersama dengan integrasi kurikulum oleh guru. Perilaku *bullying* yang muncul di sekolah juga sangat berhubungan erat dengan pola asuh dan pola komunikasi di rumah. Dengan demikian peran serta orangtua sangatlah penting dalam kesuksesan program penanganan *bullying* ini. Materi yang digunakan dalam *bullying* bisa juga diterapkan di rumah di mana orang tua dapat membacakan cerita-cerita yang bertemakan *bullying* dan memberikan stimulasi-stimulasi pengembangan sosial anak dengan menanyakan bagaimana harus bersikap kepada teman lainnya dan bagaimana bersimpati kepada orang lain.

Siswa sebagai subyek sekaligus obyek program penanganan *bullying* ini harus terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi program. Hal ini bertujuan untuk memberikan *experiential learning* kepada siswa demi sebuah makna yang berkesan sebagai pijakan perilaku dirinya. Masyarakat luas juga bukanlah hal yang terpisah dari sekolah sebagai lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah tempat di mana nantinya siswa mengaplikasikan semua apa yang dipelajari di sekolah yang pada akhirnya nanti akan terwujud sebagai pengabdian di masyarakat.

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

Oleh karena itu program penanganan *bullying* idealnya juga merangkul unsur masyarakat sehingga dapat terjalin bentuk kerjasama dua arah. Dua arah di sini maksudnya sekolah dapat memberikan edukasi dan ajakan kepada masyarakat luas untuk bersama memberantas *bullying* yang dapat diterapkan sebagai bagian dari program anti *bullying* baik dalam bentuk pencegahan maupun intervensi pada penelitian-penelitian selanjutnya. Sebaliknya masyarakat atau lembaga-lembaga yang ada dapat merangkul sekolah untuk berpartisipasi dalam *concern* yang sama demi mewujudkan Indonesia damai dan aman serta sejahtera di segala lapisan masyarakat. Program pendidikan anti *bullying* harus dijalankan secara konsisten dimanapun dan kapanpun dan dengan siapapun yang terlibat dalam suatu komunitas sekolah maupun masyarakat. Artinya setiap orang dewasa yang ada di sekitar anak (*by stander*) harus memiliki kepekaan terhadap perilaku-perilaku anak, baik mikro maupun makro, yang mengarah pada bentuk perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf. (2002). Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan. *Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Baldacci, Elias, John. (2006). Maine's Best Practices in *Bullying* and Harassment Prevention. A Guide for Schools and Communities. Maine Children's Cabinet "Working Together for Maine Children and Families".
- Bullock, Janis. (2002). *Bullying Among Children*. Childhood Education. The Association for Childhood Education International. Spring 2002. Pp. 130-133.
- Camara, Dom Helder. (2000). *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Cohen, J., & Freiberg, A., J. (2013). School Climate and *Bullying* Prevention. National School Climate Center (NSCC). Educating minds and hearts, because the Three Rs are not enough. www.schoolclimate.org.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (1997). Observations of *bullying* and victimization in the school yard. *Canadian Journal of School Psychology*, 13, 41-59.
- Darney, C., Howcroft, G., Stroud, L. (2013). The Impact that *Bullying* at School Has on an Individual's Self-Esteem During Young Adulthood. *International Journal of Education and Research*. Vol. 1. No. 8. August 2013.
- Donegan, Richard. (2012). *Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis*. *The Elon Journal of Undergraduate Research Communications*. Vol. 3. No. 1. Spring 2012.
- Djuwita, Ratna. (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>, 16 Desember 2007.
- Efianingrum, Ariefa. (2009). Mengurai Akar Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah. *Jurnal Dinamika* 2009.

- Ferguson, J.C., Miquel, S., C., Jr. Kilburn, C., J., Sanchez, P. (2007). The Effectiveness of School-Based Anti-Bullying Programs. A Meta-Analytic Review. *Criminal Justice Review*. Volume 32 Number 4. Pp: 401-414. Georgia State University.
- Green, R., Collingwood, A., & Ross, A. (2010). Characteristics of *Bullying* Victims in Schools. *National Centre for Social Research. Department for Education. Research Report DFE-RR001*.
- Lund, R., Nielsen, K., K., Hansen, H., D., Kriegbaum, M., Molbo, D., Due, P., Christensen, U. (2008). Exposure to *Bullying* at School and Depression in Adulthood: A Study of Danish Men Born in 1953. *European Journal of Public Health*. Vol. 19. No. 1. Pp: 111-116.
- Merrel, W. K., & Isava, M., D., (2008). How Effective Are School *Bullying* Intervention Programs? A Meta-Analysis of Intervention Research. *School Psychology Quarterly*. Vol. 23. No. 1. 26-42. The American Psychological Association.
- MG. Endang Sumiarni. (2009). Kekerasan di Sekolah dan Hak Anak dalam Perspektif Hukum. Makalah Seminar *Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya*, 2 Agustus 2009, FIP UNY.
- Minister for Education and Skills. (2013). Action Plan on *Bullying*. Report of the *Anti-Bullying Working Group to the Minister for Education and Skills*. January 2013.
- Olweus, D., & Limber, P., S., (2010). *Bullying* in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus *Bullying* Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*. American Orthopsychiatric Association.
- Orpinas, P., & Horne, A. M. (2005). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Petrosino, A., Guckenbug, S., DeVoe, J., & Hanson, T. (2010). What Characteristics of *Bullying*, *Bullying* Victims, and Schools are Associated with Increased Reporting of *Bullying* to School Officials? *REL* 2010-No. 092. Regional Educational Laboratory at Education Development Center, Inc.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *Canadian Journal of Psychiatry - Revue Canadienne de Psychiatrie*, 48, 583-590.
- Rigby, Ken. (2003). *Bullying Among Young Children*. Commonwealth of Australia. ISBN 0 642 21029 2.
- Rudi, Tisna. (2010). Informasi Perihal *Bullying*. Blog *Indonesian Anti Bullying. Respect Yourself, Respect Others*. Edisi Maret 2010.
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Smith, D., J., Cousins, B., J., Stewart., R. (2005). Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education* 28-4. Pp. 739-762.
- Suwarjo. (2009). Dampak Psikologis *Bullying* di Sekolah. Makalah Seminar *Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya*, 2 Agustus 2009, FIP UNY.

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

- Soedjatmiko, Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran *Bullying* dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013. Hal: 174-180.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Vaillancourt, T., Hymel, S., & McDougall, P. (2003). *Bullying* is power: Implications for school-based intervention strategies. *Journal of Applied School Psychology*, 19(2), 157-176.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11. No. 2. Oktober 2012.

**PRENTISSTOWN'S INSTITUTION LIFE DESCRIBED
IN PATRICK NESS'S NOVEL
"THE KNIFE OF NEVER LETTING GO"**

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini

achmadkamal90@gmail.com

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

***Abstract:** This thesis entitled Prentisstown's institution life described in Patrick Ness's Novel "THE KNIFE OF NEVER LETTING Go". This study is aimed to observing Prentisstown's insitution life truogh the general description and conflict of Todd as the main character and also the setting, and the institution life of Prentisstown. The researcher used decriptive qualitative method during this research since the aim of this study is to observed Prentisstown's institution life. The main character in this novel experiences some conflicts such as; as he was worried, frustrated, confused, and anxious with himself, and against Ben, Aaron, Mayor Prentiss, Mr. Prentiss Jr, Viola, Matthew, Prentisstown men's noises, and his knife. The setting of time that related to conflict are in the morning and at the night. Then, the setting of place that related to conflicts are Prentisstown, Todd's house, Swamp, Spackle buildings, Bridge, Farbranch, Brockle Falls, Woods, Carbonel Down, Ledge, and Haven. The setting of social of Todd Hewitt was a low class. Finally, The institution life in Prentisstiown has social structures such as mayor, advisor, the right hand of mayor, horseback armies and prentisstown armies. Those people has a norms such as Restriction against the books and teaching, men should kill the women, the tradition of boy become a man, and the symbol of the last boy in Prentisstown.*

***Keywords:** Institution life, Norms, Social stuctures, Sociology*

Literature is referred to as the entirety of written expression, with the restriction that not every written document can be categorized as literature in the more exact sense of the word. The definitions, therefore, usually include additional adjectives such as "aesthetic" or "artistic" to distinguish literary works from texts of everyday use such as telephone books, newspapers, legal documents, and scholarly writings. (Klarer, 1999:1).

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

Based on Emile Durkheim theory (Durkheim, 1964) that Sociology is "Here, then, is a category of facts with very distinctive characteristics, it consists of ways acting, thinking, and feeling, external to the individual, and endowed with a power of coercion, by reason of which they control him ... These ways of thinking and acting ... constitute the proper domain of sociology.

As mentioned by Jonathan Turner, Institution life in human life is the most important part of how someone can interacted and make a good relation between each other. Institution life in society has a complex position that included in social structures that has roles, norms (The informal rules that govern behavior in groups and societies) and values to organise the stable patterns of human activity to produce life-sustaining resource and reproducing individuals in the society. Then, human in that included to social structures should follows those things to be a good individuals and also can give benefits to others like what the social environment wants.

"Institution life is a complex of positions, roles, norms and values lodged in particular types of social structures and organising relatively stable patterns of human activity with respect to fundamental problems in producing life-sustaining resources, in reproducing individuals, and in sustaining viable societal structures within a given environment." Or the more enduring features of social life." (Turner 1997: 6).

Patrick Ness's Novel *The Knife of Never Letting Go*, published by Walker Books on 5 May 2008. This novel is a part of "Chaos Walking" series, a young adult science fiction series. This series consist of trilogy and three short stories. The next books are *The Ask* and *The Answer* and *Monster of Men*. According to Wikipedia, this book got 3 awards in 2008, that is Booktrust Teenage Prize, Guardian Award, and James Tiptree, Jr. Award.

The story tell about a 12 years old boy called Todd Hewitt, who lives in Prentistown, a small settlement on the "New World" or an alien planet only recently colonized by human. Only a men live in that settlement, and everyone can hear anyone else's thought called Noise germ. In Prentistown all boys become a "men

“ when they 13 years old, and Todd is going to become a men in 30 days left. However, Ben and Chillian as Todd’s adoptive parents forced Todd to run away from Prentisstown without any a clear reason. Todd escape from Prentistown with his dog Manchee and a girl from another planet who has a silence named Viola. He met with her in the swamp when he ran away from Prentisstown armies. They move to some saved places that called Haven or the biggest settlement in the “New World” but they were refused by the communities, because they know that Todd was came from Prentisstown or a place that has a dark history in the past. Then, Tood realized the truth about the history of Prentisstown, in the past time when Prentisstown men war with spackles, killed the women, and also there is a tradition that the boys become a man should kill person in their thirteen birthday.

This paper discusses about institution life in the Prentisstown city that has some norms for his people such as a boy must be killing someone else in their thirteenth birthday to be a man and to be a Prentisstown armies. This tradition can make someone become a monster and full of hates in theirselves. Someone who is being killed in the thirteen birthday of Prentisstown boys came from a men that run away from those city.

Patrick Ness’s Novel “The Knife of Never Letting Go” gives the readers an example relates to the object of the study about institution life in the real life. In real life there is white supremacist and Neo-Nazi prison gang from United States called Aryan Brotherhood. This gang has 15.000 until 20.000 members in and out of the prison and also has a rules to forces their new members to kill someone else when they want to join in their gang, but if there is someone else wants to quit from their gang, he will be killed by other members.

According to the explanation above, this paper discuss about the sociology of Prentisstown which force Todd Hewitt as the Main Character to join in the army of Prentisstown’s people. That’s why, the writer chooses “Prentisstown institution life described in Patrick Ness’s Novel The Knife of Never Letting Go” as the title of the paper.

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

LITERATURE REVIEW

Character

Characterization are elements which is building the character to show how the form of the characters. Characterization is divided into dynamic or static and round or flat. A dynamic character is one of character who changes his traits during the story, play or film. A static character is a character that does not change his traits during the story, play or film. A flat character is a character that only has one specific trait in the story, play, or film. A round is a character that has more than one of trait during the story, play, or film (Klarer 1999:19).

Setting

Setting is the other most important aspect in literary works that it is traditionally included in analysis of film or prose fiction. The term of setting can be denoted to place, historical period, social situations and surroundings in which of the scene develops.

According to Klarer (1999:25), The term "setting" denotes the location, historical period, and social surroundings in which the action of the text develops.

Setting is the time and place (or when and where) of the story. It is a literary element of literature used in novels, short stories, plays, films, etc., and usually introduced during the exposition (beginning) of the story, along with the characters. The setting may also include the environment of the story, which can be made up of the physical location, climate, weather, or social and cultural surroundings. (<https://literaryterms.net>)

Conflict

According to Perrine Conflict divided into two categories, internal conflict which is experienced by the main character against itself and external which is

experienced by the main character against another character or nature around the character. “conflict may exist between the main character and some destructive elements in his own nature, or man against himself” (Perrine, 1988: 1408).

Sociology in Literature

Sociology is the scientific study of society, including patterns of social relationships, social interaction, and culture. It is a social science that uses various methods of empirical investigation and critical analysis to develop a body of knowledge about social order.

The sociology of literature is a specialized area of study which focuses its attention upon the relation between a literary work and the social structure in which it is created. It reveals that the existence of a literary creation has the determined social situations. As there is a reciprocal relationship between a literary phenomena and social structure, sociological study of literature proves very useful to understand the socioeconomic situations, political issues, the world view and creativity of the writers, the system of the social and political organizations, the relations between certain thoughts and cultural configurations in which they occur and determinants of a literary work.

Based on Emile Durkheim theory that Sociology is “Here, then, is a category of facts with very distinctive characteristics: it consists of ways acting, thinking, and feeling, external to the individual, and endowed with a power of coercion, by reason of which they control him ... These ways of thinking and acting ... constitute the proper domain of sociology” (Durkheim, 1964:3-4).

Institutions Life

Institution life is a complex of positions, roles, norms and values lodged in particular types of social structures and organising relatively stable patterns of human activity with respect to fundamental problems in producing life-sustaining resources, in reproducing individuals, and in sustaining viable societal structures within a given

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

environment." Or the more enduring features of social life." (Turner, 1997). Using this approach, the researcher analyses the main topic on the condition of the institution life in the story of the novel by described the positions, roles, traditions, and norms.

METHODS

Data and Unit of Analysis

The data of this study is Patrick Ness's Novel "*The Knife of Never Letting Go*"., the unit of analysis is divided into two types, intrinsic and extrinsic elements. Intrinsic element is used to analyze main character's traits, conflicts, and settings. The extrinsic elements includes sociology aspect, like Prentisstown institution life

Technique of Data Collection

The technique of data collection is divided in three stages, as follows :

- 1) Reading the novel to clearly understand the main issue of the story.
- 2) Shorting the data dealing with general descriptions, settings, conflicts, and the institution lifes of the object
- 3) Classifying the data based on the structural elements and the topic.

DISCUSSION

1. Todd's Traits as the Main Character

a. Stubborn

According to Merriam-webstern dictionary, *stubborn* means *refusing to change your ideas to stop doing something : difficult to deal with, remove, etc.* Todd does not know that Ben and Chillian wants to save him from Mayor Prentiss and Prentisstown institution life, but they can not tell him the truth because of all people can hear anyone thought. When Mr Prentiss Jr come to meet him and asked him to meet with Mayor Prentiss. Then, Ben and Cillian forced Todd to run away from Prentisstown, but he would not do that without any reason. It indicates that he is

stubborn when he refusing to run away from his Prentisstown and going to somewhere safe. The following excerpt bellow shows Todd is Stubborn.

Excerpt no 1

“Well, since I don’t know nothing, that ain’t hard,” I say. “I ain’t going nowhere till someone tells me what’s going on!”. “Todd–” Ben starts. “They’ll be coming back, Todd.”. Cillian says. “Davy Prentiss will come back and he won’t be alone and we won’t be able to protect you from all of them at once.”. “But–”. “No arguing!” Cillian says.” (Ness, 2008:46)

b. Confused

According to Merriam-webstern dictionary, *confused* means *unable to understand or think clearly : difficult to understand : not clearly organized, expressed, etc.* This character shown up when Mr Prentiss Jr as the “Right Hand” of Prentisstown was fought with Chillian in Todd’s house. He forced Todd to came out and met his father or Mayor Prentiss. While Chillian hold Mr Prentiss Jr in his house using his riffle, he asked him and Ben to ran away from Prentisstown. Todd was confused when Ben asked him to leave Prentisstown to the river lonely, because he did not know what should he do without them. It indicates that Todd was confused when he leave Prentisstown without Ben and Chillian, he does not know what should he do at the river. The following excerpt bellow will shows Todd was Confused.

Excerpt no 2

“I’ll get you to the river,” Ben says as we hurry across our fields for the second time this morning. “You can follow it down to where it meets the swamp.” “There ain’t no path that way, Ben,” I say, “and there’s crocs everywhere. You trying to get me killed?” (Ness, 2008:48)

c. Doubt

According to Merriam-webstern dictionary, **doubt** means to be uncertain about something : to believe that something may not be true or is unlikely : to have no confidence in someone or something. This character shown up when Aaron as an “Advisor” of Prentisstown chased and provoked Todd to killed him because Aaron want to enforced the norms of Prentisstown. Todd met Aaron in the swamp when he run away from Prentisstown. Aaron tried to bring him back to Prentisstown, he fight with him and punch him when he realized that in his noise thinking about the knife.

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

It indicates Todd was doubtful when he has a knife and had a chance to stab Aaron with his knife, but he did not do that. The following excerpt shows that Todd was doubtful.

Excerpt no 3

"I never let go of the knife. A whole buncha things happen at once. Aaron hears knife in my Noise and realizes his mistake. He pulls back his free fist to make another punch. I pull back my knife hand and I wonder if I can actually stab him." (Ness, 2008:62)

d. Care

According to Merriam-Webster dictionary, *care* means things that are done to keep someone healthy, safe, etc. The following excerpt below shows Todd belongs to care. Mr Prentiss Jr wants Todd to meet with Mayor Prentiss and accomplish his mission from his father. When Todd was forced by Ben and Chillian to leave from Prentisstown lonely and Chillian faced Mr Prentiss Jr in their house. In that condition Ben tried to back in his house to help Chillian. Todd was care about his stepparents Ben and Chillian, because he promised to himself to back and help them to find some place safe. The following excerpt shows that Todd was care.

Excerpt no 4

"I'll come back. That's what I'll do. I'll come back. They said I'd know what to do and now I do know. I'll go to the swamp and kill the Spackle if I can and then I'll come back and help Chillian and Ben and then we can all get away to this somewhere else Ben was talking about." (Ness, 2008:57)

e. Frustrated

According to Oxford dictionary, *frustrated* means make somebody feel annoyed because they cannot achieve what they want, prevent for somebody doing something. This character shown up when Mayor Prentiss as the "Mayor" of Prentisstown asked his army to chase Todd because he wants to avoid about the norms of Prentisstown of "The tradition boys becoming a man". Todd was frustrated when Mayor Prentiss lead the Prentisstown army tried to catch him and Viola in the bridge. He can not think clearly and he felt frustrated because he can not cut the rope with his knife. This situation makes Todd was frustrated because Mayor Prentiss and Prentisstown army come closer to the bridge and catch him easily. Todd blamed it to

Viola, because she did not talk anything and it is indicates that Todd was frustrated. The following except bellow shows Todd is frustated.

Excerpt no 5

“You’re NOTHING!” I scream, stepping forward some more.
“NOTHING! You’re nothing but EMPTINESS! There’s nothing in you!”
(Ness, 2008:123)

f. Grumpy

According to Merriam-webstern dictionary, **grumpy** means *easily annoyed or anggered ; having a bad temper or complaining often*. This condition happened in some conditions. The condition bellow shows when Aaron as the “Advisor” of Prentisstown punched Todd in the swamp, and asked him to back in his settlement to do his work. In the beginning of the story when Todd talked to Ben about his bruise. Ben tried to asked Todd why he met Aaron in the swamp, but suddenly Todd was mad with Ben because he does not know that he can met with Aaron in the swamp. Todd also does not know why Aaron Punched him, that’s made his feeling bad. He can mad easily when Ben talked to him. That indicated Todd was grumpy about something that can makes him mad. The following excerpt shows that Todd was grumpy.

Excerpt no 6

“Oh, like I went running to the swamp hoping to run into him?”. “He ain’t right.”. “Well, holy crap, thanks for that bit of info, Ben,” I say and then catch a bit of his Noise that says **One month** and it’s a new thing, a whole new bit of something that he quickly covers up with other Noise. (Ness, 2008:37)

g. Worried

According to Merriam-webstern dictionary, **worried** means to think about problems or fears, feel or showing fear and concern because you think that something bad has happened or could happen. This condition happened when Mr Prentiss Jr or the “Right Hand” of Prentisstown chased Todd lonely, he want brought Todd to his father or Mayor Prentiss. Todd worried when he and Viola arrived in Brockley falls then there was someone who rode the horse and approaching them. He can not hear the thought because of the rain, and he hope that is not someone from Prentisstown’s

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

armies or Mr Prentiss Jr. It indicates that Todd was worried when he met someone who was approaching him. The following excerpt below shows Todd was worried.

Excerpt no 7

"Thump budda-thump budda-thump we hear. Thru the trees we can see the dot of him approaching. He's coming full out down the road, even tho it's raining and night's falling. No one'd ride like that with good news, would they?." (Ness, 2008:251)

h. Anxious

According to Merriam-webster dictionary, *anxious* means *afraid or nervous especially about what may happen; feeling anxiety*. Todd and Viola can escape from Mayor Prentiss, Aaron and Prentisstown army in the bridge. After that they met with Hildy or a woman who has built the bridge and she asked them to her house. Todd refused it, because he knew that Hildy still clear and she does not have suffered from noise germ yet. He thought that he can spread his noise germ when he is near from them. It indicates that Todd was anxious about his noise germ can spread to Viola and Hildy. The following excerpt shows that Todd was anxious.

Excerpt no 8

"I can't go, Viola," I say, low, thru clenched teeth, hating myself a little as I say it, my face turning hot, which weirdly makes a bandage fall off. "I carry the germ. I'm dangerous." (Ness, 2008:148)

i. Brave

According to Merriam-webster dictionary, *brave* means *feeling no fear or showing no fear*. This character happened when Aaron as the "Advisor" of Prentisstown still chased Todd and Viola until to the ledge. Then, he made them can not run anymore. Aaron still provoked Todd to kill him and told him the truth about when Todd killed him, then the army was perfect and they can be reborn without get a cursed noise germ. Haven is the place that Todd and Viola want to come because the rumour said that those settlements have medicines to cure the noise germ, and also they want to find a help from Prentisstown armies. Those settlement is the biggest settlement in the "New World" that means they have a lot of people who lived there and a lot of guns that can be used to protect them from Prentisstown Armies. Nevertheless, After moving from one settlement to another settlement and finally they

almost arrived to Haven. They moved near the waterfall, but Todd saw Aaron from his telescope. Todd and Viola tried to hide as soon as possible in the ledge underneath the waterfall, but Todd noise made Aaron found him quickly. Todd do not have any choices and he decided to face Aaron in the ledge. His action indicates that he was brave to face Aaron in the ledge. The following excerpt below shows Todd was brave.

Excerpt no 9

“I’m gonna greet him like a man,” I say And even tho it’s too loud for her to hear my Noise, even tho she can’t read my thoughts, she looks back at me. And I see her understand.....And I shout, as loud as I can–. “AARON!!!!!!”. And I open my eyes and I wait for him to come.” (Ness, 2008:444-445)

2. Conflicts Experienced by Todd as the main character

a. Internal Conflict

Todd was worried

According to Merriam-webstern dictionary, **worry** means to think about problems or fears, feel or showing fear and concern because you think that something bad has happened or could happen. Todd is the last boy in Prentisstown, and he becoming a man in one month left. In the beginning of the story, Todd and his dog tried to find an apples near the swamp, but he met with Aaron or Prentisstown’s preacher. Suddenly, he was punched by him. After that, he back to his house and he met with Ben. Ben tried to asked Todd about her bruised in his face, but Todd was mad. In that situation Todd cacthed a new thing from Ben noise that is “One Month”, and Ben tried to cover it quickly. It made Todd worried what will happend in one month or in his thirteen birthday like what Ben said in his noise. The following excerpt shows that there is secret in his thirteen birthday.

Excerpt no 10

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

"Oh, like I went running to the swamp hoping to run into him?". "He ain't right.". "Well, holy crap, thanks for that bit of info, Ben," I say and then catch a bit of his Noise that says **One month** and it's a new thing, a whole new bit of something that he quickly covers up with other Noise. (Ness, 2008:37)

Todd was frustrated

According to Oxford dictionary, *frustrated* means *make somebody feel annoyed because they cannot achieve what they want, prevent for somebody doing something*. Todd leave Prentisstown without know what should he do. He thought that was not fair for him to run away without any reason and information. When he met the girl for the first time that made him fell so sad, sad that made him fell an empstiness. That was made him can not think straight and made him frustrated. The following excerpt shows that Todd was frustrated when he met with a girl in the swamp.

Excerpt no 11

"What do I do? It ain't fair. Ben told me I'd get to the swamp and I'd know what to do but I don't know what to do. They didn't say nothing about a girl, they didn't say nothing about why the quiet makes me ache so much I can barely stop from ruddy weeping, like I'm missing something so bad I can't even think straight, like the emptiness ain't in her, it's in me and there ain't nothing that's ever gonna fix it." (Ness, 2008:70-71)

Todd was confused

According to Merriam-webstern dictionary, *confused* means *unable to understand or think clearly : difficult to understand : not clearly organized, expressed, etc*. Todd was confused when he trough the swamp and he met with a girl for the first time. He thought that should not in that condition or run away from his hometown or Prentisstown without any reason. The following excerpt shows that Todd was confused on the swamp.

Excerpt no 12

"It's starting to get dark now, the sun really setting, the already dark swamp getting even darker, and I still don't have no answer. Time keeps passing

and I ain't sposed to wait here and I ain't sposed to go back and there ain't sposed to be a girl." (Ness, 2008:73)

Todd was anxious

According to Merriam-webstern dictionary, ***anxious*** means *afraid or nervous especially about what may happen; feeling anxiety*. After Viola saved Todd from his fight with Mr Prentiss Jr, Todd and Viola moving trough the woods, but they met with Spackle or an allien from "New World". Suddenly, Todd was mad because he can not killed Mr Prentiss Jr with his knife, he blame that feeling to Spackle, and he killed it. After that his body was shaking, he can not stand up by himself and he feel afraid. He feel anxious about what he did before, that is the first time he used his knife to killed a creature. The following exceptrt shows that Todd was anxious in the woods.

Excerpt no 13

"I start to shake. I start to shake so bad I can't stand up. I find I'm saying "No" over and over again and the fear in his Noise keeps echoing around mine and there's nowhere to run from it, it's just there and there and there and I'm shaking so bad I can't even stay on my hands and knees and I fall into the mud and I can still see the blood everywhere and the rain's not washing it off." (Ness, 2008:277)

b. External Conflict

Todd against Ben

Ben and Chillian are the stepparents of Todd, they take care of him sinced his mother died. They teach him how to be a farmer until he become a man. Nevertheless, Ben and Chillian forced Todd to leave Prentisstown without any reason when the Mr Prentiss Jr. Come to their house. They asked Todd to leave from Prentisstown because they love him and they want to save him, but Todd still won't to leave Prentisstown without them. The following exceptrt shows that Ben and Chillian asked Todd to leave Prentisstown.

Excerpt no 14

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

"Cillian looks at Ben. "We're gonna have to do it now.". "I know," Ben says. "What's going on?" I say again, all loud like. "Do what now?" I twist away from Ben and stand looking at them both." (Ness, 2008:40)

Todd against Aaron

Aaron is a preacher in Prentisstown, he always in Mayor Prentiss side. He is the one who spread the bad preaching about women is an evil because men can not know their thought and should be killed because they are hiding. In the beginning of the story, Todd was moved in the swamp. He found someone that made him feel sad, feel empty and that was a girl. Unfortunately his noise can hear by Aaron who want to catch him. Todd faced him in the swamp, he fought with him and he can won in that fight and can stabbed Aaron easily using his knife. In that situation Aaron provoked Todd to kill him using his knife, but Todd can not do that because he never using a knife and he was not mature yet. The following excerpt shows that Aaron Provoked Todd to kill him.

Excerpt no 15

"The Mayor will be disappointed to hear about your untimely departure from the earthly plain, boy," Aaron says, taking another step. I take another step, too, the knife in the air like it's of no use at all. "But God has no use for a coward,". Aaron says, "does he, boy?." (Ness, 2008:82)

Todd against Mayor Prentiss

Mayor Prentiss is a mayor in Prentisstown and he is a leader of Prentisstown Armies. He is the man who change the whole institutions life in that place. Todd was chased by Mayor Prentiss when he run away with Viola. Mayor Prentiss, Aaron, and Prentisstown army chased them until the bridge, but they can escape from Mayor Prentiss with burning the bridge. The following excerpt shows that Todd and Viola can escaped from Mayor Prentiss, but Mayor Prentiss promised that he can catch them. The following excerpt shows that Todd was chased by Mayor Prentiss.

Excerpt no 16

"TODD HEWITT!" I hear from across the canyon. I look up. It's the Mayor, shouting his first words ever to me in person, thru sheets of smoke and

heat that make him look all wavy. “We’re not finished, young Todd,” he calls, over the crackle of the burning bridge and the roar of the water below. “Not by a long way.” (Ness, 2008:126)

Todd against Viola

Viola is a girl from another planet that still monitoring Todd’s planet to stayed for her people. She monitor the planet with her mother and her father but they were crashed and her parents died. Todd was met with Viola when he moved in the swamp with his dog, Manchee. He has a noise germ that can hear anyone thought, but when he move to the swamp he fell something different, he fell sadness, and darkness in hisself. Then, he saw a girl inside of the spackle buildings. It is weird for him because she is not talk any words with him, but she has a sadness, and dark that made him almost cry. This following excerpt shows that Todd has a conflicts with Viola.

Excerpt no 17

“I swallow, trying to get rid of the pressure in my throat, the unbelievable sadness that comes and comes as I look at it looking back at me. Knowledge is dangerous and men lie and the world keeps changing, whether I want it to or not. Cuz it ain’t a Spackle. “It’s a girl,” I say. It’s a girl.” (Ness, 2008: 64)

Todd against Mr Prentiss Jr

Mr Prentiss Jr is a son of Mayor Prentiss, he is 2 years older than Todd. Mayor Prentiss always asked his son to chased Todd in the front position, he always rides horse like his father. Todd was chased by the whole Prentisstown people, but he should face Mr Prentiss Jr in the Brockley falls because when he run away from Prentisstown armies he always follows the road. It is made Mr Prentiss Jr easier to track Todd because he can move faster using his horse and can find him as soon as possible. When Todd and Viola arrived at Brockley Falls they met with Mr Prentiss Jr, Todd and Mr Prentiss Jr was fight. Mr Prentiss Jr won in that fight but Viola help Todd using an electricity to make Mr Prentiss Jr fainted. The following exceptrt shows that Mr Prentiss Jr met Todd and Viola at Brockley Falls.

Excerpt no 18

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

"Oh, shit," I hear Viola say and I know what she means. "Well, HOOO-EEE!" Mr Prentiss Jr yells and we're close enough to see the smile on his face and hear amazement in his voice. "Yer taking the ROAD?!. You ain't even going OFF TRAIL?!" (Ness, 2008:283)

Todd against Matthew

Matthew is a man who lived in Farbranch, his mother is Mayor Elizabeth or the ex-Mayor of Prentisstown and was killed by Prentisstown men in the past time. In the past time, He live in New Elizabeth or Prentisstown before Mayor Prentiss and Aaron take over the settlement and killed women. When Hildy asked Todd in Farbranch, they met with Matthew in the farm. Suddenly, Matthew knew that Hildy with Prentisstown man, he also bring a huge machete in his hand. In that condition Matthew was mad, and he said that Prentisstown man was not welcome in Farbranch while he looking straight to Todd. He intimidate Todd to leave Farbranch, but Hildy explained to him that Todd still innocent and different from Prentisstown men. However, Matthew still forced Todd to leave Farbranch because he does not like Prentisstown man lived in that settlement. The following excerpt shows that Matthew doesn't like Todd, because he knew that Todd was came from Prentisstown.

Excerpt no 19

"Prentisstown?" he says, his Noise getting uncomfortably red, uncomfortably fast. "Morning, Matthew," Hildy says, "I was just a-bringing—". "Prentisstown," the man says again, no longer an asking, and he's not looking at Hildy. He's looking straight at me. "Yer not welcome here," he says. "Not welcome at all." And he's got the biggest machete in his hand you ever seen." (Ness, 2008:172)

Todd against Prentisstown Men's Noise

Noise germ was exist in the "New World" before human come to colonized that planet. This germ made someone and animals can hear anyone else's thought except the women. Human does not know about the noise germ, it also happened to Prentisstown men. The conflict between Todd and Prentisstown men's Noise, Todd was annoying with that. Todd think that Prentisstown men's noise was annoying, and

full of lies. The lies can covered the truth that hidden by men. The following excerpt shows that Todd was annoying with Prentisstown men's noise.

Excerpt no 20

“Men's minds are messy places and Noise is like the active, breathing face of that mess. It's what's true and what's believed and what's imagined and what's fantasized and it says one thing and a completely opposite thing at the same time and even tho the truth is definitely in there, how can you tell what's true and what's not when yer getting everything?. The Noise is a man unfiltered, and without a filter, a man is just chaos walking.” (Ness, 2008:42)

Todd against his knife

Todd has a hunting knife that given by Ben and Chillian when he was forced by them to leave Prentisstown. Todd really want it when as a gift for his twelfth birthday, but he got it when he was forced to leave Prentisstown by Ben and Chillian. He is really happy. Todd always bring it when he runs away from Prentisstown. The conflict happened when he was met with Aaron in the swamp, he was provoked and fight with Aaron. In that fight he actually can win in that fight using his knife, he can stab Aaron and escaped from him. In that condition he can not used his knife because he never use the knife and also he is too young to get a hunting knife. The folowing excerpt shows that Todd was conflict with his knife.

Excerpt no 21

“Aaron turns, not even fast like, just turns like someone's called his name. He sees me standing there, knife in the air, not moving like the goddam coward idiot I am, and he smiles and boy I just can't say how awful a smile looks on that tornup face.” (Ness, 2008:81)

3. Settings in Patrick Ness's Novel *The Knife of Never Letting Go*

a. Setting of Place

Prentisstown

Prentisstown is the place where Todd growed, the place that lived 146 men and 1 boy. The place that full of the noise from Prentisstown men. The first story

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

begin when Todd moving through to his town. In the following excerpt shows that the details of Prentisstown.

Excerpt no 22

"So you've gone thru the town with yer dog and you got all this Noise behind you, Mr Phelps and Mr Hammar and Dr Baldwin and Mr Fox and the extra extra Noise from the pub and Mr Prentiss Jr's Noise and Mr Turner's moaning Noise and yer still not done with the Noise of the town cuz here comes the Church." (Ness, 2008:26)

Todd 's house

House is the place that the conflicts happen between Todd and his stepparents, Ben and Chillian. His stepparents know that Mr Prentiss Jr come to their house is an indication that what they predicted was happen. Then, they asked Todd to leave Prentisstown without telling the main reason. The following excerpt shows that Mr.Prentiss Jr. Come to the Todd's house and Todd's stepparents asked him to leave Prentisstown.

Excerpt no 23

"But there's no one there. The house, our house, is just as it was, quiet and farm-like. Cillian busts in the back door, goes into the prayer room which we never use, and starts pulling boards up from the floor. Ben goes to the pantry and starts throwing dried foods and fruit into a cloth sack, then he goes to the toilet and takes out a small medipak and throws that in, too." (Ness, 2008:41)

Swamp

Swamp is the place that always commond in this novel, But this place where Todd met with Aaron and fight with him. This place also he fell sadness and made him wonder what happen to him about his feeling. The following excerpt shows that Swamp is the place where he met with Aaron.

Excerpt no 24

"Just what in the name of God's bounteous, glorified Eden are you doing down here in the swamp, Todd Hewitt?" (Ness, 2008:60)

Spackle Buildings

Spackle Buildings was located in the swamp, this is an old building that in the past there are a lot of spackle or a creatures like human live in that buildings. When Todd and his dog through the swamp, his noise fell some weird feeling that made him almost crying. He fell sadness, dark, and empty. It made Todd and his dog interested to find out, and then he met with a girl named Viola that do not talk with him for that time. It is the first experienced for Todd met with a girl because in Prentisstown all of the people is a men. The following excerpt shows that Todd met with a girl from the first time.

Excerpt no 25

“We get out of the marshes and run along the bottom of the fields to the start of the swamp path and we run into the swamp along it and when we get to the log that Manchee always needs help over he just sails right over it without even stopping and I’m right behind him and we’re running our way to the Spackle buildings just like we were this morning.” (Ness, 2008:62)

Bridge

The bridge is the place when Todd and Viola run away from Mayor Prentiss and Prentisstown armies after they where chased in Farbranch. They runs away and follow the path trough the bridge. In that place Todd was frustrated because Mayor Prentiss and his armies get closer, and he had one idea to destroyed the bridge using his knife, but he can not cut the rope with his knife. The rope was covered by oil. Fortunately, Viola has a great idea, she using her campfire box and spilled out the oil from it to burned the bridge. Her idea was succesful, the fire spread and burned the entire bridge. Some of Prentisstown armies who rode the horse in the bridge was fell in the river. The Following excerpt show that Todd tried to cut the rope using his knife.

Excerpt no 26

“I look over where this end of the bridge is tied to the stakes in the rock. The knife has a fearsome serrated edge on part of the blade, so I choose the likeliest looking knot and start sawing on it” (Ness, 2008:121)

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

Farbranch

Farbranch is the place where Todd and Viola stayed for runs away from Mayor Prentiss and his armies. It was located near the bridge, Todd and Viola come to find a new life, they got some work and foods in that settlement. Nevertheless, after some days they stayed in Farbranch the Mayor Prentiss comes with their armies, they attacked the whole town and killed all Farbranch's people. Before Mayor Prentiss and his armies attacked the settlement, Todd and Viola can escaped from them. The following excerpt shows that Todd saw the Prentisstown armies that include all of Prentisstown men attacked Farbranch.

Excerpt no 27

"There's so many askings that come with us as we run outta Farbranch, askings that we'll never know the answers to: Why would the Mayor and a few men go miles outta their way to attack a whole ruddy town on their own? Why are they still after us? Why are we so important? And what happened to Hildy?." (Ness, 2008:209)

Brockley Falls

Brockley Falls is a place when Todd and Viola visited. They was hitchhiked by Wilf using his cart. After that, they met with Mr Prentiss Jr. In that place Todd was fight with Mr Prentiss Jr, Mr Prentiss Jr want to catch Todd and bring him to his father and make his father proud of him. When Mr Prentiss Jr was fight with Todd, he won the battle but Viola help Todd using electricity to beat Mr Prentiss Jr. The following excerpt shows that the place in Brockley Falls.

Excerpt no 28

"When the sun is low in the sky, the cart finally creaks to a halt. "Brockley Falls," Wilf says, nodding his head to where we can see in the distance the river tumbling off a low cliff." When the sun is low in the sky, the cart finally creaks to a halt. "Brockley Falls," Wilf says, nodding his head to where we can see in the distance the river tumbling off a low cliff. There's fifteen or twenty buildings gathered round the pond at the bottom of the falls before the river starts up again. A smaller road turns off from this one and leads down to it." (Ness, 2008:247)

Woods

Woods is the place when Todd and Viola met with spackle and Todd killed it. Then, Todd was anxious because that is the first time he use his knife to killed someone or a creature. When he fell anxious, suddenly Aaron came out and want to kidnapped Viola. Todd tried to help her but Aaron was stronger and stabbed him on his back. This Following excerpt shows that Aaron come out from the woods.

Excerpt no 29

“And she turns in time to see Aaron coming outta the woods behind her. And he’s grabbing her by the neck with one hand and smashing a cloth over her nose and mouth with the other and as I call out and take a step forward I hear her scream from beneath it.” (Ness, 2008:279)

Carbonel Down

Carbonel Down is a place when Viola brought Todd after he save her from Aaron. They floated down to the river using boat and Viola met with Doctor Snow, he was treated Todd when he fainted in 5 days. In Carbonel Down the plays the music so loud to made a men have a privacy or to reduce the noise from a men, and the women was spread in another buildings. The following excerpt shows that the place in Carbonel Down.

Excerpt no 30

“Who’s Doctor Snow?” I ask, looking round the little room. “Where are we? Are we in Haven? And what’s that music?” “We’re in a settlement called Carbonel Downs,” she says. “We floated down the river and–” (Ness, 2008:354)

Ledge

Ledge is the place when Todd and Viola move to Haven and almost arrived. When they almost arrive to Haven, they met with Aaron. Then Aaron realised that Todd and Viola near of him. Aaron cashed them using a riffle, he have shot Viola but he missed it. Todd and Viola hide inside of the ledge underneath waterfall, in that ledge Todd tried to be brave and faced Aaron. Todd was provoked by Aaron to killed

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

him, and Asron also reveal the reason why the whole Prentisstown's people or Prentisstown armies try to catch Todd. Finally after long arguments and they was fight too, Aaron was killed by Viola. The following excerpt shows that the place in Ledge.

Excerpt no 31

"The ledge is more than just a little ledge. It carries on till it's back, way back under the waterfall. We're standing at the beginning of a tunnel with one wall made of rock and another made of pure falling water, roaring past white and clean and so fast it looks almost solid." (Ness, 2008:437)

Haven

Haven is the biggest settlement on the planet that has a rumours that has a medicine to cure the noise germ. It is made Todd want to runs away from Prentisstown to Haven, he think that Haven's people can protect him and Viola from Prentisstown armies, but in fact when they arrived to Haven, that place was conquered by Mayor Prentiss and Prentisstown armies. Then, Mayor Prentiss declared himself as a president of the whole planet. The following excerpt shows that the place in Haven.

Excerpt no 32

"And Haven is empty. I reach the middle of the square. I don't see nor hear a soul. I spin around again. "HELP!" I cry" (Ness, 2008:476)

b. Setting of Time

Morning

Morning is common time and in this situation tell about the time when Mr.Prentiss Jr. Come to Todd's house, and made Ben and Chillian forced Todd to leave Prentisstown lonely. The following excerpt show that the time when Ben asked Todd to leave Prentisstown.

Excerpt no 57

"I'll get you to the river," Ben says as we hurry across our fields for the second time this morning. "You can follow it down to where it meets the

swamp.” “There ain’t no path that way, Ben,” I say, “and there’s cross everywhere. You trying to get me killed?” (Ness, 2008:48)

Night

Night is common time and in this situation tell about the time when Todd frustated in the swamp, he do not know what should he do in the swamp. and the following excerpt show that Todd was frutated in the swamp at the night.

Excerpt no 33

“It’s starting to get dark now, the sun really setting, the already dark swamp getting even darker, and I still don’t have no answer. Time keeps passing and I ain’t sposed to wait here and I ain’t sposed to go back and there ain’t sposed to be a girl.” (Ness, 2008:73)

c. Setting of Social

Low Class

Todd belongs to low class. His father and his mother is a farmer and also his adoptive parents Ben and Chillian is the farmer too. His parents was died when he still baby and the chaos happened in Prentisstown. His stepparent Ben and Chillian are the best friend of his mother, the took care of Todd until his almost be a man. He does not have any position in Prentisstown because he still a boy, started from young he was taught about how to survived and handle every activity in his farm. Everyday he feeds, shears, and breed his sheeps because he is one of three provider meats and wool in that settlements. The following excerpt show that Todd is a farmer.

Excerpt no 34

“Feeding and watering and shearing and lambing and even castrating and even butchering, I do all these things.” (Ness, 2008:32)

4. Prentisstown Institution Life in Patrick Ness’s Novel The Knife of Never Letting Go

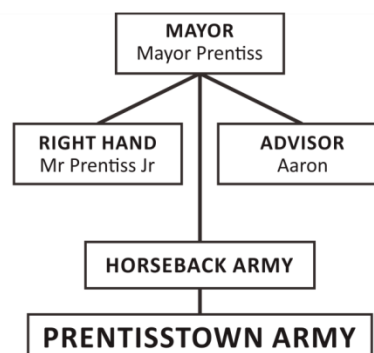
Institution life is a complex of positions, roles, norms and values lodged in particular types of social structures and organising relatively stable patterns of human activity with respect to fundamental problems in producing life-sustaining resources,

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

in reproducing individuals, and in sustaining viable societal structures within a given environment." Or the more enduring features of social life." (Turner, 1997).

a. Positions and roles of social structure in Prentisstown institution life

In Prentisstown there are some important positions that included in their social structure. The first one is Mayor or the leader of that settlement, the name is Mayor Prentiss. The second one is an Advisor, this position was taken by Aaron. The third one is a right hand of the Mayor, this position was taken by Mr Prentiss Jr. The next one is the Horseback army. And the last one is the Prentisstown army. That position in social structure of Prentisstown has their own roles or function. That position also can categorize in the social structure below.



1. Mayor

Prentisstown is a small settlement in "New Wold" with a population of 146 men. This position is the top of the social structure that connect to another position. Prentisstown is lead by Mayor Prentisstown, he is a man who has a responsibilities to control their people. He can make any of important decision for their people. He made a lot of the norms or rules in that settlement with Aaron or his advisor. He created an army that included of all of his people for long time, because the army should be a men or someone with thirteen years old. That army was created to attacked and conquered another settlement in the "New Woldr". His first decision when he take over "New Elizabeth" or the old name of Prentisstown and made a chaos for killed the spackles or an alliens creatures and the women that lived in that

settlement in the past. He thought that women was an evil, because men can not hear their noise but women can hear the noise's men. Then, he lead his people to killed all the women. The following excerpt shows that Mayor Prentiss asked the men to killed all the women.

Excerpt no 35

“After they killed the Spackle,” “the men of Prentisstown killed the women of Prentisstown.”. Viola gasps even tho she's got to have guessed it, too. “Not all the men,” Ben says. “But many. Allowing themselves to be swayed by Mayor Prentiss and the preachings of Aaron, who used to say that what was hidden must be evil.” (Ness, 2008:393)

2. Advisor

Advisor is someone who gives an advices for Mayor, this position was hold by Aaron. Aaron is a preacher in Prentisstown, he is the important person with Mayor Prentiss that makes any norms or rules and traditions for Prentisstown. He always in Mayor Prentiss side when Mayor Prentiss excecutes his decision. The roles or the function of Aaron can see when he provoked Todd to killed him when Todd runs away from Prentisstown. He met Todd so many times, he always find away how to provoked Todd to killed him. Then, when he knew that Todd was accompanied by a girl, he also interested to present her to God. The following exceprt shows that Aaron kidnapped Viola from Todd and brought her to the woods. He drugs her and he put her infront of him. Then, he prayed and ready to present her to his God.

Excerpt no 36

“So I know it's not a shimmer and in the shakiness I can just about catch him still kneeling, praying some prayer, and Viola laid out on the ground in front of him” (Ness, 2008:331)

3. Right hand

Right hand is the position that equal with an advisor, but a right hand also an Prentisstown army. This position is special, because it is hold by Mr Prentiss Jr or a son of Mayor Prentiss. He always got a special mission from his father, he have responsibilities for bring Todd to his father. He is also included in “Horseback Army”, but he is special because he is not moving with Prentisstown army and his father's

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

group, but he always moving lonely as "lone wolf" to find Todd as soon as possible. It can be seen when he tried to track Todd with ride on horse. Finally, he met with Todd and Viola in Brockley falls. He said that he want to bring him to his father, and abandoned Viola. He want to made his father proud of him, because the mission from his father was succeed. The following excerpt shows that Mr Prentiss Jr want to bring Todd for his father, and completed his mission from his father.

Excerpt no 37

"My father wants you," he finally says. "Why?" I say. "Why does he want us?". "Us?" His eyes go wide. "There's no effing us. He wants you, Todd. Just you." (Ness, 2008:258).

4. Horseback Army

This army included of the men who has the best skill of riding a horse, fighting, and using a gun. This army has a function to take care a horse for Mayor Prentiss and theirselves and also they are Mayor Prentiss's guard that always keep Mayor Prentiss safe when they attacked another settlement. This army always singing about "I AM THE CIRCLE AND THE CIRCLE IS ME", it is mean that they always accompanies Mayor Prentiss. This army also can called as an elite army, because they are the toughest army with the best skill that chosen to protect Mayor Prentiss from danger. The Following excerpt shows that the Horseback Army accompanied Mayor Prentiss using a gun in their hand when they chased Todd in the bridge.

Excerpt no 63

"**I AM THE CIRCLE AND THE CIRCLE IS ME**, that kinda thing. There's Mr Collins, Mr MacInerny, Mr O'Hare, and Mr Morgan, all on horses, too, itself a rare sight cuz horses are hard to keep alive on New World and the Mayor guards his personal herd with a whole raft of men with guns.." (Ness, 2008:114)

5. Prentisstown Army

Prentisstown people become a men when they grew up in thirteen years old, then they automatically become a Prentisstown army too. This army was prepared by Mayor Prentiss and Aaron to attacked and conquered another settlements in "New World". There was some tradition when someone become an army. They have to

killed someone in their thirteen birthday, If they does not brave enough to do that they can join in that army and they will prison and killed by someone else's birthday. It can be seen in the novel when Todd realized someone that he knew was disappeared for long time, then he knew about the truth that they was prepared for someone's thirteen birthday to killed. The following excerpt shows that Todd realized the truth about someone from Prentisstown who disappeared.

Excerpt no 38

“The reason that boys who've become men are complicit in the crimes of Prentisstown. is-. It's-. And I make myself say it-. It's by killing another man. All by theirselves. All those men who disappeared, who tried to disappear. (Ness, 2008:448).

b. Norms in Prentisstown institution life

1. Restriction against the books and teaching

Mayor Prentiss as a leader in Prentisstown made the rules that for his communities was to burn all the books and teaching. This rules was made because Mayor Prentiss saw the conditions the useless of teaching activity in the school. The students always cheats each other in any subjects because of the noise germ. Noise germ made the students can hear anyone else's thought and the teaching activity was useless for them. Mayor Prentiss also think that the books are detrimental for boys and he decided to burn all the books in his settlement. That rules was made Mr Royal or a teacher in Prentisstown killed himself using pistol in the classroom. The following excerpt show that Mayor Prentiss decided to burn all the books.

Excerpt no 39

“And then one day Mayor Prentiss decided to burn all the books, every single one of them, even the ones in men's homes, cuz apparently books were detrimental as well and Mr Royal, a soft man who made himself a hard man by drinking whisky in the classroom, gave up and took a gun and put an end to himself and that was it for my classroom teaching.” (Ness, 2008:18)

2. Men should kill the women

In Prentisstown, The rules about the men should killing women was created by Mayor Prentiss in the past because of Aaron's preaching. In the past time the communities name was New Elizabeth, the whole people blame the spackles about

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

noise germ, this germ caused everyone and animals can hear anyone else's thought except the women. The communities especially men was worried about the noise germ. In that condition Aaron as the preacher in Prentisstown told Mayor Prentiss and all the communities that they should killing the Spackles to cure the noise germ. Because of that, the war happened between Prentisstown and the Spackles. All the Spackles was killed in that war but the noise germ still exist. Men was jealous with the women because they can not hear the women's thought. After that Aaron tried to spread the preachings about the evil who lived in women self. Then, the ex-Mayor named Elizabeth organized and helped the women and a men who do not lost their mind to escape from Prentisstown. After the chaos happened, and All woman was killed by the men, Mayor Prentiss declared himself as Mayor and change the settlement as Prentisstown. The following excerpt shows that Aaron spread preaching to kill the women and Mayor Prentiss conquered the New Elizabeth.

Excerpt no 40

"After they killed the Spackle," I say, "the men of Prentisstown killed the women of Prentisstown." Viola gasps even tho she's got to have guessed it, too. "Not all the men," Ben says. "But many. Allowing themselves to be swayed by Mayor Prentiss and the preachings of Aaron, who used to say that what was hidden must be evil. They killed all the women and all the men who tried to protect them." (Ness, 2008:393)

3. The tradition of boy becoming a man

In Prentisstown, all of the people who lived in there are the men. The age of the boys that can categorized as men in thirteen years old, because in that age they believed that someone can get their own responsibilities to do their work. That rule was created by Mayor Prentiss and Aaron as an elite person on that social structure or the governments that managed the settlement. That rule was described by Todd when he remember about what Ben said in the past. The following excerpt shows that the boys becoming a man in the thirteen years old.

Excerpt no 41

"Ben said that the real reason was cuz a small group of people on an isolated planet need all the adults they can get so thirteen is the day you start getting real responsibilities." (Ness, 2008:229)

4. The symbol of the last boy in Prentisstown

When Mayor Prentiss and Prentisstown armies attacked Carbonel Down, Todd, Viola, and Ben can escaped before they arrived. Then, they take a rest for a while in the grave. In that place Ben reveal and telling the truth Todd that the reason why Mayor Prentiss and their armies try to get him is to make his armies perfect. When the last boys become a man Mayor Prentiss and Aaron telling the truth of his version and Todd is a symbol of innocent to make all of the Prentisstown people fall and can be reborn without infected the cursed of the noise germ.

Excerpt no 42

“For the last boy to become a man,”. Ben says. “When boys became men, they were told the truth. Or a version of it, anyway. And then they were made complicit themselves..... “If one of us falls,” I say. “We all fall,” Ben finishes. “That’s why he wants you. Yer a symbol. Yer the last innocent boy of Prentisstown. If he can make you fall, then his army is complete and of his own perfect making.” (Ness, 2008:396-397)

CONCLUSION

The main character in Patrick Ness’s Novel *The Knife of Never Letting Go* is Todd Hewitt. Todd belongs to the round static character. The general descriptions of Todd are stubborn, confused, doubt, care, frustrated, grumpy, worried, anxious and brave.

The conflicts experienced by Todd Hewitt as the main character in Patrick Ness’s Novel *The Knife of Never Letting Go* are the internal conflict and external conflict. The internal conflict is againts himself, he was worried, frustrated, confused, and anxious with himself. The external conflict are Todd against Ben, Todd against Aaron, Todd against Mayor Prentiss, Todd against Viola, Todd against Matthew, Todd against Mr. Prentiss Jr, Todd against Prentisstown men’s noises, and Todd Todd against his knife.

The settings experienced in Patrick Ness’s Novel *The Knife of Never Letting Go* are setting of places, setting of time and setting of social. The setting of places are Prentisstown, Todd’s house, Swamp, Spackle buildings, Bridge, Farbranch, Brockle Falls, Woods, Carbonel Down, Ledge, and Haven. The setting of the times are in the

Achmad Kamal Arif Ma'ruf, Haryati Sulistyorini, Prentisstown's Institution Life Described in Patrick Ness's Novel "The Knife Of Never Letting Go"

morning and at the night. The setting of social is low class because Todd just a provider meats and wool in that settlement, he does not have any position in that settlement because he still a boy.

This novel contains the institutions life in Prentisstown, there are some positions and roles in that settlement. The first one is Mayor or the leader of that settlement, the name is Mayor Prentiss. He is the one who responsibilities to control their people and make an important decision for his people. He have asked his people to kill all the women in the past, and conquered that settlement as Prentisstown. The second one is an Advisor, this position was taken by Aaron. He always advises Mayor Prentiss to make an important decision. The third one is a right hand of the Mayor, this position was taken by Mr Prentiss Jr. This position was higher from horseback armies and Prentisstown armies, because it can called as a "lone wolf" because he take the mission from his father by himself. The next one is the Horseback army, this is also a Prentisstown armies but they are have the special skill and they should moving around the Mayor Prentiss and protect him. And the last one is the Prentisstown army is the armies that made by Mayor Prentiss and Aaron to conquered "New World". Then, in Prentisstown institution life also has a norms, that are Restriction against the books and teaching, men should kill the women, the tradition of boy become a man, and the symbol of the last boy in Prentisstown.

REFERENCES

- DiYanni, R. (2001). *Literature Reading Fiction, Poetry and Drama*. Pennsylvania: Mc Graw-Hill.
- Durkheim, E, (1964). *Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Endaswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Jogjakarta : Caps
- Klarer, M. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Literaryterms.net
- Lajwani, Ali. (2015). *A Sociological Analysis of Social Institutions as portrayed in Shah's Poetry*. Retrieved from <https://sujo.usindh.pk/>
- Merriam Webster Online Dictionary.
- Ness, P. (2008). *The Knife of Never Letting Go*. Vauxall Walk : Walker Book Ltd Oxford Dictionary.

Perrine, L. (1988). *Literature, Structure and Sense*. United States of America:
Harcourt Brace and Company.

Shmoop.com

Turner, Jonathan. (1997). *The Institutional Order*. New York: Longman.

HUMOR SEBAGAI BENTUK PELANGGARAN MAKSIM KERJA SAMA DALAM ANIMASI SAIKI KUSUO NO PSINAN

Eka Triyana

312201500546@mhs.dinus.ac.id

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This study aims to describe the occurrence of humor based on the cooperative principles theory by Grice (1975) and the theory of incongruity about the use cooperative principle violations in the humor of Saiki Kusuo no Psinan animation. The paradigm of this research is qualitative research with a pragmatic approach. The data source of this research is the Saiki Kusuo no Psinan animation. The data were in the form of 4 utterances containing humor. The utterances were then analyzed based on Grice's cooperative principles to look for violations of the cooperative principles. The utterances were also analyzed by using the theory of incongruity to see the humor formed from the utterances of the character. From the results of the analysis, it is concluded that humor occurs because of the violation of cooperative principles caused by the incongruent situation. In 4 utterances, there are various violations of the cooperative principles. Those are: 3 maxim of quantity violations, 1 maxim of quality violation, 4 maxim of relevance violations, and 4 maxim of manner violations. In addition, there are also 3 utterances that violated 2 maxims at once, i.e. 1 violation of maxim of quantity and relevance, 1 violation of maxim of quality and quantity, 1 violation of maxim of manner and relevance. These 4 utterances cause an incongruent situation that triggers humor.*

Keywords: *Cooperative Principles, Humor, Pragmatics.*

Yule dalam Saifudin (2005:17) menjabarkan pragmatik dengan empat definisi, (1) yaitu pragmatik adalah ilmu yang mengkaji maksud penutur; (2) yaitu pragmatik mengkaji makna menurut konteksnya; (3) yaitu pragmatik tentang bagaimana apa yang disampaikan itu lebih banyak dari yang dituturkan; (4) yaitu pragmatik merupakan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan. Sehingga disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud penutur dan yang ditafsirkan oleh mitra tuturnya. Dalam pragmatik dijabarkan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para penutur agar apa yang dituturkan dapat diterima secara efektif oleh mitra tuturnya. Aturan-aturan

tersebut disebut dengan prinsip kerja sama atau maksim kerja sama, namun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama justru dapat menimbulkan humor. Selain prinsip kerja sama, terdapat pula prinsip kesopanan yang harus dipatuhi oleh para penutur. Dalam pragmatik, ada dua hal yang menjadi titik perhatian, yakni penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa maksudnya berhubungan dengan fungsi bahasa karena selalu saja ada masalah dalam sebuah bahasa. Penutur bahasa mungkin saja terjebak pada suasana kebahasaan yang tidak efektif. Suatu kondisi bahasa yang mengakibatkan penutur bahasa mengalami kesalahpahaman dalam suasana dan konteks tuturan (Wijana, 1996: 32).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Di dalam penggunaan bahasa dapat juga digunakan sebagai humor. Wijana (2004: 12) bahwa bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkap humor merupakan hasil budaya masyarakat, sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Keberadaan bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat.

Wijana (2004:37) menyatakan bahwa humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Dalam kaitan ini ada tiga aspek yang layak diperhatikan, yakni tindakan verbal atau nonverbal yang merupakan stimulusnya, aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi dan evaluasi rangsangan itu, dan respon yang dinyatakan dengan senyum dan tawa.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini animasi yang berjudul *Saiki Kusuo no Psi nan*. Sumber data ini dipilih karena di dalam animasi tersebut terdapat humor-humor yang mewakili pelanggaran maksim kerja sama untuk diteliti.

Eka Triyana, Humor Sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Animasi *Saiki Kusuo No Psinan*

Satuan Analisis

Data yang di analisis berupa ungkapan-ungkapan dari tokoh yang terdapat dalam animasi *Saiki Kusuo no Psi nan* karya Shuuichi Asou yang mengandung humor. Tuturan yang mengandung humor dianalisis dengan menggunakan teori Grice tentang prinsip kerja sama (1975).

Saiki Kusuo no Psi nan merupakan serial animasi karya Shuuichi Asou yang telah ditayangkan pada televisi Jepang maupun internet. Kepopuleran animasi ini terletak pada humor karakternya yang diceritakan pada kehidupan yang dijalani anak SMA. Namun bedanya dalam animasi ini karakter utamanya memiliki kekuatan spiritual seperti, telekomunikasi, telepati, teleport, memindahkan barang dan lain-lain. Kekuatan ini dia gunakan untuk memanipulasi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya untuk membuatnya terlihat normal. Dalam kesehariannya dia ditemani oleh teman-teman yang memiliki tuturan-tuturan untuk membuat keseharian dari Saiki sebagai karakter utama dengan humor.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Menggunakan teknik simak-catat untuk menemukan percakapan yang mengandung humor dengan menggunakan teori inkongruitas;
2. Mengkategorikan data yang terkumpul dengan menggunakan teori prinsip kerjasama Grice (1975).

Teknik Analisis Data

1. Data yang sudah terkumpul dan terkategori disajikan dalam bentuk kutipan percakapan.
2. Mengidentifikasi humor dengan analisis konteks dan teori inkongruitas.

3. Menganalisis tuturan humor dengan analisis prinsip kerja sama Grice (1975) untuk menekankan pelanggaran prinsip kerja sama yang menyebabkan terjadinya humor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam animasi *Saiki Kusuo no Psinan* telah ditemukan 15 data kemudian data dari tuturan-tuturan tokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan memberikan efek humor dalam tiap-tiap tuturan. Setelah tuturan tersebut dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan 4 jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam maksim yang terdiri dari : 1) Maksim Kuantitas, 2) Maksim kualitas, 3) Maksim Relevansi, dan terakhir 4) Maksim Cara. Adapun hasil dari data-data tersebut adalah sebagai berikut :

Humor yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Kuantitas

Percakapan 1

- (父) 何だよ！ お前まで ママの味方か!?
“nanda yo ! omae made mama no mikata ka !?”
‘Apa?! kau pun memihak ibumu ?!’
お前が食ってる飯だって僕が上司の靴 ペロペロなめて稼いだ金だぞ！
“omae ga kutteru gohan datte boku ga joushi no kutsu pero pero namete kaseida kane da zo !”
‘Makanan yang kau makan itu, aku beli dengan uang yang kudapat dari Menjilat sepatu bos ku !’
- (父) いやあ 高い靴は... 味が違うなあ～
“iyaa takai kutsu ha .. aji ga chigau na ~”
‘wah sepatu mahal rasanya berbeda ya !’
- (楠雄) なんだ 大好物じゃないか
“nanda daikoubutsu janai ka”
‘oh jadi kau hobi makan sepatu’

Eka Triyana, Humor Sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Animasi *Saiki Kusuo No Psinan*

Dalam tuturan 1, terjadi di ruang makan antara ayah dan saiki. Mereka adalah Keluarga dan memiliki hubungan sebagai ayah dan anak. Ayah yang merasa lelah karena berdebat dengan sang ibu meminta Saiki menggunakan kekuatannya untuk mengubah Steak sepatu yang disajikan ibu menjadi steak daging sapi normal. Namun permintaan tersebut tidak didengarkan oleh Saiki meskipun ayah meminta dan memelas. Saiki berfikir jika dia menuruti keinginan ayah nya, maka ayah nya akan menjadi seseorang yang tidak berguna karena bergantung kepada kekuatan yang Saiki miliki. Namun ayah yang sudah tidak mampu lagi menahan amarah, meledak dan menjelaskan bahwa semua makanan yang ada di meja makan adalah hasil dari kerja keras nya seharian. Namun setelah dia sampai di rumah tidak ada yang menghargai kerja kerasnya.

Dalam percakapan 1 ditemukan pelanggaran maksim kuantitas. tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas adalah “*omae ga kutteru gohan datte boku ga joushi no kutsu pero pero namete kaseida kane da zo !*” yang berarti ‘Makanan yang kau makan itu, aku beli dengan uang yang kudapat dari Menjilat sepatu bos ku !’, dalam tuturan tersebut ayah menjelaskan informasi yang tidak perlu disampaikan atau bertele-tele kepada Saiki.

Dalam percakapan 1 melanggar maksim kuantitas karena ayah berharap dengan melebih-lebihkan informasi tersebut bermaksud agar Saiki lebih menghargai dirinya yang telah berkerja keras dan agar mau menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh Saiki untuk mengabdikan keinginannya. Namun hal tersebut tidak sesuai yang diharapkan Ayah dan justru mendapatkan jawaban yang santai dari Saiki sehingga menimbulkan humor karena sang ayah dalam tuturan tersebut juga menginformasikan bahwa pekerjaan yang dilakukannya untuk mendapatkan uang adalah dengan menjilat sepatu bosnya. jika ayah menjelaskan tuturan tersebut dengan tuturan ‘makanan yang kau makan itu dibeli dengan uang hasil kerja kerasku, seharusnya kamu lebih menghargai ayah’ maka hal tersebut tidak akan menjadi lucu.

Dengan tuturan tersebut ayah berharap jika Saiki mengerti tentang makanan yang dimakannya saat itu adalah hasil dari kerja kerasnya. namun harapan ayah agar

Saiki mengubah steak sepatu menjadi steak daging tidak digubris sehingga ayah merasa kecewa. Tuturan tersebut diucapkan sang ayah karena merasa kecewa dengan Saiki yang tidak mau memenuhi keinginannya.

Humor yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Kualitas

Percakapan 2

(ナンパ男) よかったらお茶しな〜い?
“yokkatara ocha shinai?”
‘Ingin minum teh denganku?’

(照橋) 普通の美少女だったら“養豚場で豚と戯れてろよ”なんて
言ってしまうパターンだけど... 私は違う
“futsu no bishoujou dattara “youton ba de buta to tawa mure tero yo”
nante itteshimau bata-n dakedo .. watashi ga chigau”
‘jika perempuan cantik biasanya “pergi saja ke kandang babi buat cari
mangsa”, harusnya berbicara seperti itu, tetapi aku berbeda’

Dalam percakapan 2, Teruhashi merupakan siswi SMA dengan kecantikan yang seperti malaikat. Nanpa otoko atau orang asing adalah tokoh pembantu dalam tuturan ini untuk memperkenalkan Teruhashi kepada para penonton. Hubungan Teruhashi dan Nanpa otoko adalah tidak saling mengenal. Teruhashi yang sedang berjalan-jalan ditempat perbelanjaan memperkenalkan diri kepada para penonton sebagai sosok seseorang yang cantik dan selalu mendapat perhatian semua orang. Perhatian tersebut menurutnya adalah hal yang wajar karena dia memiliki penampilan yang menarik. Dia memperkenalkan diri sebagai sosok yang tidak sombong meskipun memiliki kecantikan yang menawan semua orang disekitarnya.

Dalam percakapan 2 melanggar maksim kualitas. Tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kualitas adalah ”*futsu no bishoujou dattara “youton ba de buta to tawa mure tero yo” nante itteshimau bata-n dakedo .. watashi ga chigau”* yang berarti ‘jika perempuan cantik biasanya “pergi saja ke kandang babi buat cari mangsa”, harusnya berbicara seperti itu, tetapi aku berbeda’. Tuturan tersebut tidaklah sesuai dengan ucapan yang diberikan Teruhashi di awal, Teruhashi

Eka Triyana, Humor Sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Animasi *Saiki Kusuo No Psinan*

menjelaskan bahwa dirinya tidaklah seorang yang sombong akan penampilan yang dimilikinya kepada penonton. Namun saat menjelaskan cara penolakan wanita cantik, hal tersebut berdasarkan atas pendapat dari dirinya sendiri bahwa penolakan wanita cantik akan terdengar seperti data tuturan tersebut. Kelucuan tuturan tersebut timbul ketika Teruhashi sebagai wanita cantik mengatakan bahwa dirinya tidaklah sombong, namun secara tidak langsung tuturan tersebut juga mengungkapkan sisi kesombongan dari Teruhashi sendiri, karena dia juga mengatakan perandaian menggunakan pendapatnya sendiri sedangkan untuk menutupi kesombongannya dia menolak perandaian yang dia ucapkan dengan kata ‘saya berbeda’.

Dalam percakapan 4, Teruhashi berharap kepada para penonton bahwa dia tidak disamakan dengan wanita cantik pada umumnya. Karena apa yang ada dipikiran wanita cantik saat diajak oleh seseorang yang tidak dikenal adalah penolakan yang kasar karena berani mengajak wanita cantik tanpa ada hubungan pertemanan atau hubungan lainnya. Namun dalam tuturan tersebut tidaklah sesuai dengan harapan karena dalam tuturan tersebut Teruhashi digambarkan sebagai seseorang yang sombong namun dirinya sendiri menolak karakter dari dirinya tersebut. Jika Teruhashi, mengatakan permisalan yang lebih lembut, dan memberikan informasi yang jelas, maka tidaklah menjadi lucu tuturan yang diungkapkan teruhashi, seperti, ‘jika orang cantik biasanya akan menolak “maaf saya tidak kenal dengan kamu’.

Maka hal tersebut tidaklah memicu tawa dan terdengar biasa saja.

Humor yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Relevansi

Percakapan 3

(高橋) 仮病だよ バカ！ふざけんな マジで！ オエ〜ッ
 “Kebyou da yo baka !. Fuzaken na majide ! Oeee”
 ‘Aku sakit tipuan, bodoh! yang benar saja! Hueghh!’
 なんて男とキスしなきゃなんねえんだよ
 “Nande otoko to kisu shinakya nan nendayo”
 ‘Kenapa aku harus mencium pria?!’
 (燃堂) まあ、俺様のファーストキスに免じて勘弁してくれや

“*maa, ore sama no faasuto kisu ni menjite kanben shite kureya*”
‘Itu juga ciuman pertamaku, kita anggap saja impas.’

Dalam percakapan 3, percakapan terjadi di ruang UKS antara Saiki, Nendou dan Takahashi. Mereka adalah murid dari Sekolah PK yang saat itu sedang mengadakan upacara penerimaan murid baru. Saiki sebagai tokoh utama memiliki rahasia karena memiliki kemampuan telekinesis seperti membaca pikiran, berpindah tempat, dan kemampuan lainnya. Nendou sebagai petutur merupakan murid biasa dari sekolah PK, dan juga merupakan teman sekelas Saiki. Takahashi sebagai mitra tutur, merupakan teman sekelas dari Nendou dan Saiki. Tuturan diatas terjadi ketika Nendou membantu dan membawa Takahashi ke UKS karena tiba-tiba saja dia pingsan dalam acara penerimaan murid baru. Sesampainya di ruang UKS ternyata tidak ada petugas atau guru di dalamnya. Karena Takahashi masih pingsan Nendou memutuskan untuk memberikan bantuan pernafasan kepada Takahashi agar siuman. Akan tetapi setelah melakukan bantuan pernafasan melalui mulut, tiba-tiba saja Takahashi bangun dan marah kepada Nendou. Ternyata Takahashi hanya berpura-pura pingsan untuk menghindari upacara penerimaan murid. Umumnya upacara penerimaan murid baru diadakan untuk memberikan selamat karena diterima di sekolah. Upacara penerimaan biasanya diisi dengan sambutan kepala sekolah serta pidato dari perwakilan murid yang berprestasi. Karena hal tersebut memakan waktu yang cukup lama, sebagian murid melakukan tindakan-tindakan agar terhindar dari upacara penerimaan tersebut seperti yang dilakukan oleh Takahashi.

Dalam percakapan 3, terjadi pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam tuturan “*maa, ore sama no faasuto kisu ni menjite kanben shite kureya*” yang berarti ‘Itu juga ciuman pertamaku, kita anggap saja impas.’ Dalam data tersebut tuturan yang diucapkan oleh Nendou melanggar maksim relevansi karena tuturan yang diungkapkan tidak relevan dengan pertanyaan. Dalam tuturan tersebut Nendou mengatakan bahwa ciuman yang dilakukan terhadap Takahashi merupakan ciuman pertamanya, sedangkan tuturan tersebut tidak menjawab apa yang menjadi topik pembicaraan. Tuturan tersebut menimbulkan kelucuan karena apa yang dikatakan oleh Nendou adalah sesuatu yang diluar

Eka Triyana, Humor Sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Animasi *Saiki Kusuo No Psinan*

perkiraan, tuturan tersebut membuat Takahashi salah paham dan mual karena ucapan yang dikatakan Nendou tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tuturan tersebut tidak seharusnya diucapkan karena akan menyakiti hati Takahashi.

Dalam percakapan 3, Takahashi menanyakan kepada Nendou kenapa dia harus mencium pria dalam keadaan pura-pura pingsan. Takahashi berharap Nendou memberikan jawaban yang dapat diterimanya. Namun Nendou malah memberikan jawaban yang tidak sesuai dan malah menambah penderitaan Takahashi. Takahashi meminta jawaban kenapa dia harus dicium saat berpura-pura pingsan. Jika Nendou sebagai petutur menjawab 'karena tiba-tiba saja kamu pingsan, maka secara tidak sadar aku membantu dirimu dengan nafas buatan agar kamu segera siuman'. Maka hal tersebut tidak akan memicu humor.

Humor yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Cara

Percakapan 4

- (鳥東) 齊木さんの真横にはケツ丸出しの...って そんなことより 師匠！どうかオレを弟子にしてくださいっス
 “Saiki-san no mayoko ni ha ketsu maru dashi no Tte sonna koto yori shishou ! Dou ka, ore wo deshi ni shite kudasai ssu”
 ‘Di sebelah kananmu ada bokong bugil yang ... Daripada itu, Guru, tolong jadikan aku muridmu!’
- (楠雄) そんなことより,ケツ丸出してなんだ
 “sonna koto yori, ketsu maru dashitte nanda”
 ‘Daripada itu, apa yang kaumaksud dengan bokong bugil?’

Dalam percakapan 4, terjadi di kamar tidur Saiki. Saiki merupakan tokoh utama yang memiliki kekuatan telekinesis. Sedangkan Toristuka merupakan seseorang yang memiliki kekuatan melihat dan dapat berbicara dengan hantu. Hubungan tokoh dalam dialog ini adalah orang asing. karena Saiki dan Toritsuka sama-sama belum saling kenal dan baru pertama kali bertemu dalam kesempatan tersebut. Percakapan terjadi beberapa saat setelah Saiki menerima sebuah amplop berisikan rahasia yang dia miliki dan permintaan untuk menjadikan murid pengirim surat. Hal tersebut membuat Saiki terkejut karena tidak ada seseorang pun yang mengetahui kemampuan yang

dimilikinya selain keluarganya. Namun sebelum Saiki menggunakan kekuatannya untuk mencari pengirim surat, Toritsuka kemudian muncul dan memperkenalkan diri sebagai pengguna kekuatan yang dapat berkomunikasi dengan hantu. Toritsuka yang sudah memastikan bahwa Saiki tidak dapat melihat hantu, mulai menjelaskan bahwa hantu sering berkumpul untuk mengamati cenayang (pengguna telekinesis), dan sekarang telah ada 15 hantu yang berada dikamar tidur Saiki.

Dalam percakapan 4 ditemukan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran tersebut dapat ditemukan dalam tuturan “*Saiki-san no mayoko ni ha ketsu maru dashi no Tte sonna koto yori shishou ! Dou ka, ore wo deshi ni shite kudasai ssu,*” yang berarti ‘Di sebelah kananmu ada bokong bugil yang ... Daripada itu, Guru, tolong jadikan aku muridmu!’ tuturan tersebut sengaja berhenti ditengah-tengah atau bersifat tidak lengkap, tuturan tersebut menjadi rancu atau tidak jelas, sehingga menimbulkan pertanyaan dari Saiki tentang apa maksud yang dikatakan. Tuturan tersebut menjadi lucu karena Toritsuka sebagai petutur merasa bahwa dirinya terlalu banyak berbicara yang tidak perlu sehingga dia lupa akan tujuan awal dia datang, dia juga menghentikan penjelasannya di tengah-tengah karena keadaan hantu tersebut yang tidak memungkinkan untuk dijelaskan kepada saiki. Toritsuka merasa apa yang dikatakannya diawal berbeda dengan harapannya, harapan awal Toritsuka datang menemui Saiki adalah untuk meminta Saiki menjadi gurunya.

Saiki berharap ucapan yang dikatakan oleh Toritsuka mengenai hantu diselesaikan sampai akhir, namun Toritsuka memotong penjelasan tersebut sehingga saiki merasa kebingungan. Namun dalam tuturan tersebut Toritsuka yang memperkenalkan diri dengan kemauannya sendiri menjelaskan tentang hantu-hantu yang berada di kamar Saiki, dan penjelasan Toritsuka tidaklah sampai akhir dan terpotong ditengah-tengah. Jika Toritsuka hanya berbicara mengenai maksud dan tujuannya datang kepada Saiki, seperti ‘karena aku dengar dari hantu bahwa ada pengguna telekinesis disekitar sini, makanya aku datang untuk menjadikannya seorang guru, karena aku juga memiliki kekuatan yang sama , walaupun hanya untuk

Eka Triyana, Humor Sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Animasi *Saiki Kusuo No Psinan*

berkomunikasi dengan hantu' maka hal tersebut tidaklah memicu humor karena tuturan tersebut sejalan dengan harapan Saiki yang menerima surat.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dari tuturan-tuturan tokoh dalam animasi *Saiki Kusuo no Psinan* terdapat pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama. Berdasarkan empat macam pelanggaran maksim kerja sama yang ditemukan setelah data diteliti, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa humor yang terjadi di dalam animasi tersebut terjadi karena situasi inkongruen yang disebabkan oleh pelanggaran maksim kerja sama. Jika tuturan para tokoh di dalam animasi tersebut tidak melanggar prinsip kerja sama dan jawaban serta tuturan yang diberikan sesuai dengan apa yang diekspetasikan, maka tuturan tersebut akan terlihat biasa saja dan tidak terlalu menimbulkan reaksi humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Sicilia. (2013). "Teknik-teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia". *Jurnal E-Komunikasi Vol. 1 No. 1*.
- Ariefandi, F. (2018). Ilokusi yang memberikan efek humor kepada pembaca dalam Azumanga Daioh. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 14 (2), 118-138.
- Prakoso, Ilham Doni. (2017). Wujud Humor yang Ditimbulkan Oleh Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime "Danshi Koukousei No Nichijou" Episode 1-6 Karya Yasunobu Yamauchi. Semarang: Skripsi Universitas Dian Nuswantoro.
- Rahmandji, Didiek. (2007). "Sejarah, Teori, dan Fungsi Humor". *Jurnal Tahun 35, Nomor 2*. Malang: Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2010). *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Saifudin, A., Risagarniwa, Y.Y., Citraesmana, E., Sidiq, I.I. (2019). Pengembangan Alat Analisis Humor dalam Komik Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 1 (2), 129-143.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 14 (2), 108-117.
- Saifudin, A., Risagarniwa, Y.Y., Citraesmana, E. (2017). Developing a Semiotic Analysis Tool of Humor in Manga: A Pilot Study of Cognitive and Cultural Representation in Humorous Comic. *6 th Global Conference on Business and Social Sciences on "Contemporary Issues in Business and Social Sciences Research" (CIBSSR – 2017)*.

- Saifudin, A. (2017). Penggunaan Manga Humor dalam Pembelajaran Bahasa dan Penelitian Bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang* 2 (2), 99-113.
- Saifudin, A. (2005). Faktor sosial budaya dan kesopanan orang Jepang dalam pengungkapan tindak tutur terima kasih pada skenario drama televisi *Beautiful Life* karya Kitagawa Eriko. Thesis. Universitas Indonesia.
- Sentana, Yuli Mahmudah. (2012). *Humor Berupa Pelanggaran Maksim Dalam Film Rrrrrr!!! Karya Alain Chabat*. Yogyakarta : Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanti, Armi., Aibonotika, A., Rahayu, N. (2013). *Analisis Humor dalam Komik "Kariage-kun Vol 35" dari Sudut Pandang Pragmatik*. Skripsi: FKIP Universitas Riau.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. (2004). *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**BENTUK ISTILAH-ISTILAH
UPACARA PANGGIH PERNIKAHAN ADAT JAWA
Kajian Etnolinguistik**

Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata

listihan18@gmail.com

Universitas Negeri Semarang

***Abstract:** The ceremony is an interesting cultural symbol to be studied, especially in terms of language and cultural. This research was conducted to find out the forms of terms that exist Panggih ceremony in Karanganyar Regency. The research method carried out in this study used qualitative research methods. The results of the analysis describing the forms of terms that exist in the Javanese traditional wedding ceremonies are words, phrases, and clauses. The words found are eight words, included in the category of verbs and nouns with lexical meanings for the word monomorphemic, and the grammatical meaning of the word polymorphism. The phrases found are 17 phrases which are divided into lingual categories and units. The phrase in this study can be interpreted grammatically. Finally, the term found is a term in the form of a clause that is included in a free clause.*

***Keywords:** Forms of Terms, Ethnolinguistics, Regency of Karanganyar, Advanced Ceremony.*

Etnolinguistik merupakan bidang kajian bahasa mengenai bahasa dan budaya. Etnolinguistik merupakan bidang kajian yang bersifat interdisipliner, yakni mengenai bahasa dan budaya. Istilah etnolinguistik berasal dari kata “etnologi” dan “linguistik”, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi (kini: antropologibudaya) dengan pendekatan linguistik (Ahimsa, 1997). Etnolinguistik dapat disebut juga dengan antropolinguistik atau linguistik antropologi. Penamaan ini didasarkan pada fokus kajian etnolinguistik yang berupa bahasa. jika fokus kajiannya adalah budaya, maka dapat disebut dengan antropologi linguistik.

Pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa memiliki beberapa tata cara atau urutan yang masing-masing memiliki makna budaya tersendiri. Menurut Hawkins

(2012) budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Ciri khas yang dimiliki oleh sebuah budaya yang tumbuh berkembang di masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan. Ketersediaan informasi terkait pengetahuan aspek nilai budaya dalam upacara adat Jawa begitu terbatas. Hal ini, tidak didukung juga adanya buku bacaan yang dapat digunakan untuk pembaca umum supaya tetap memahami ajaran dari makna budaya yang ada di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bentuk istilah-istilah yang ada dalam upacara *Panggih* yang berada di Kabupaten Karanganyar. Lokasi ini dipilih karena jarak yang dekat dari Kota Surakarta yang sudah banyak menjadi lokasi penelitian sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui bentuk istilah-istilah dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar yang kemudian dibuatkan sebuah ensiklopedia supaya dapat diketahui oleh khalayak.

Bentuk istilah-istilah yang dimaksud ialah kata, frasa, dan klausa yang khas dalam tata cara upacara *Panggih*. Istilah adalah perkataan yang khusus mengandung arti yang tertentu di lingkungan sesuatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau kesenian (Poerwadarminto, 1982: 388). Istilah (*term*) menurut Kridalaksana (2001) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2002: 26) istilah diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan di mana kita tinggal. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa istilah adalah penyebutan atau penamaan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan dengan maksud tertentu. Istilah yang dimaksud adalah istilah-istilah yang ada dalam upacara *Panggih* pernikahan adat Jawa. Oleh karena itu rumusan permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan makna leksikal dalam upacara *Panggih* di Kabupaten Karanganyar.

Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata, Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berupa leksikon, sehingga menghasilkan hasil analisis berupa gambaran bentuk leksikon, makna leksikal, dan makna kultural. Dalam penelitian ini secara teoretis menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Data adalah istilah-istilah berupa kata, frasa, dan klausa yang diduga mengandung unsur-unsur yang digunakan dalam upacara adat Jawa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang diperoleh dari dukun pengantin, pranata cara dalam prosesi Upacara *Panggih* dan orang tua yang dipercaya untuk menjadi penasihat atau mengarahkan dalam pernikahan. Selain informan tersebut, peneliti juga menggunakan referensi data berupa video prosesi Upacara *Panggih* dalam adat pernikahan Jawa dan referensi pustaka.

Metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan yang diduga mengandung tuturan yang dibutuhkan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Kemudian, metode cakap digunakan dalam pengumpulan data. Metode cakap adalah metode yang dilakukan dengan adanya kontak antara peneliti dan penutur yang menjadi informan. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik rekam dan teknik catat.

Analisis data menggunakan metode padan dan metode agih milik Sudaryanto. Teknik dalam metode padan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah referensial. Daya pilah referen yang dimaksud berupa simbol dan tuturan pranata cara dalam prosesi

upacara *Panggih*. Metode agih adalah salah satu metode untuk menganalisis data di samping metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:18), alat penentu dalam metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode agih dalam menganalisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Peneliti membagi satuan lingual data yang didapat menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Metode penyajian analisis data menggunakan metode deskriptif formal dan informal. Metode deskriptif merupakan metode yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 2015). Metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami. Analisis informal dalam penelitian ini agar dapat mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian. Metode formal yaitu metode penelitian data dengan menggunakan dokumen tentang data yang dipergunakan sebagai lampiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis istilah-istilah dalam upacara *Panggih* pernikahan adat Jawa. Istilah-istilah yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 26 istilah menggunakan kajian etnolinguistik. Peneliti menganalisis bentuk dan makna istilah-istilah yang ada dalam upacara *Panggih* pernikahan adat Jawa di Kabupaten Karanganyar. Makna istilah yang dianalisis adalah makna leksikal dan gramatikal dari istilah-istilah tersebut. Analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

Kata

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 8 kata sebagai istilah-istilah dalam upacara *Panggih* pernikahan adat Jawa. Kedelapan kata tersebut dapat diklasifikasikan dalam bentuk verba dan nomina sebagai berikut:

Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata, Bentuk Istilah-Istilah
Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik

Verba

Verba menurut Kurniati (2017, 41) merupakan jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk. Verba terbagi menjadi verba murni dan verba nonmurni. Verba murni merupakan verba yang berasal dari verba, sedangkan verba nonmurni merupakan verba yang sudah mengalami proses transposisi. Dalam penelitian ini, verba yang ditemukan adalah sebagai berikut.

a. Titahing [titahɛŋ]

Titahing termasuk dalam kata yang merupakan kata kerja atau verba. Kata *titahing* merupakan kata kerja polimorfemis yang terdiri dari dua morfem dengan proses morfologis berupa penambahan sufiks. Kata ini berasal dari morfem {titah} + {-ing} -> [titahing], yang memiliki arti ‘perintah’.

b. Kaapit [kaapIt]

Kata *kaapit* merupakan verba yang secara perilaku mengandung makna leksikal keadaan. Kata *kaapit* merupakan kata kerja polimorfemis. Kata *kaapit* tersusun atas morfem {ka} dan morfem {apit} sehingga menjadi *kaapit* yang memiliki makna diapit atau didampingi.

c. Panggih [paŋgIh]

Panggih merupakan kata yang memiliki kelas verba. Kata *panggih* tidak mengalami proses morfologis apapun karena merupakan kata kerja monomorfemis. *Panggih* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan bertemu.

d. Tumapak [tumapaʔ]

Kata *tumapak* merupakan kata yang termasuk dalam kategori verba. Kata *tumapak* merupakan kata kerja polimorfemis. Kata ini berasal dari kata {tapak} yang

sudah mengalami proses morfologis berupa sisipan {-um-}, sehingga menjadi [tumapak].

Nomina

Nomina menurut Kurniati (2017: 26) adalah suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat dan tidak bergantung pada jenis kata lain, seperti orang, tempat, benda, kualitas, tindakan. Dalam penelitian ini, nomina yang ditemukan ialah:

a. Antiga [antigo]

Antiga merupakan kata benda atau nomina yang memiliki arti ‘telur’. Kata *antiga* merupakan kata benda polimorfemis karena terdiri dari dua morfem penyusun. Kata *antiga* mengalami proses morfologis berupa afiks {aN-} + {tigan}-> [antiga].

b. Bongkoan [boŋko’an]

Kata *bongkoan* merupakan nomina polimorfemis yang mengalami proses morfologis berupa penambahan sufiks {-an}. Kata *bongkoan* dalam pernikahan adat jawa memiliki pengertian seserahan.

c. Pinanganten [pinaŋanten]

Kata *pinanganten* merupakan kata yang masuk ke dalam kelas nomina. Kata *pinanganten* merupakan nomina polimorfemis berasal dari kata *penganten* kemudian diberi sisipan {-ing-}, sehingga menjadi *pinanganten*.

d. Seseput [sɔsɔpUɦ]

Istilah *seseput* merupakan nomina polimorfemis yang mendapat proses morfologis berupa duplikasi sebagian di awal kata. Kata *seseput* berasal dari kata *seput* yang memiliki arti yang ‘dituakan’.

**Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata, Bentuk Istilah-Istilah
Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik**

Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan dalam Kurniati, 2008: 27). Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal, yaitu berdasarkan distribusinya, berdasarkan kategorinya, berdasarkan satuan lingual unsur-unsur penyusunnya, dan berdasarkan kategori unsur-unsurnya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis frasa berdasarkan kategori dan berdasarkan satuan lingual unsur-unsur penyusunnya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 18 istilah yang masuk dalam kategori frasa, yaitu:

a. Ahli madya

Ahli madya merupakan frasa nominal. Disebut frasa nominal karena terdiri dari dua kata yang merupakan nomina. Frasa ini memiliki makna anak tengah.

b. Pisang sanggan

Pisang sanggan termasuk dalam kategori frasa nomina karena terdiri dari dua kata yang masuk dalam kelas nomina. Frasa *pisang sanggan* merupakan salah satu jenis pisang yang ada di Jawa.

c. Tumangkepin pisang raja

Tumangkepin pisang raja merupakan frasa yang terdiri dari tiga kata. Frasa ini berstruktur kata frasa, yaitu kata *tumangkepin* dan frasa *pisang raja*. Kata *tumangkepin* sendiri merupakan kata yang telah mengalami proses morfologis yang jika digambarkan menjadi {tangkep} + {-um} -> {tumangkep} + {-ing} -> [tumangkeping].

d. Pasrah bongkoan

Pasrah bongkoan merupakan frasa verbal karena terdiri dari akta *pasrah* yang masuk dalam kategori kata kerja atau verba, serta kata *bongkoan* yang masuk dalam kategori kata benda atau nomina.

Kata *pasrah* tidak mengalami proses morfologis apapun. Kata *pasrah* memiliki arti menyerahkan. Kata *bongkoan* merupakan nomina yang mengalami proses morfologis berupa penambahan sufiks {-an}. Kata *bongkoan* dalam pernikahan adat jawa memiliki pengertian seserahan.

e. Widadari sapta cacahé

Widadari sapta cacahé termasuk dalam kategori frasa numeralial. Kata *widadari* memiliki pengertian bidadari. Dalam frasa tersebut, terkandung pengertian bahwa bidadari yang berjumlah tujuh.

f. Pinanganten kakung

Pinanganten kakung termasuk dalam frasa nominal karena terdiri dari dua kata yang keduanya merupakan nomina. Kata *pinanganten* merupakan kata yang masuk ke dalam kelas nomina. Kata *pinanganten* berasal dari kata *penganten* kemudian diberi sisipan {-ing-}, sehingga menjadi *pinanganten*. Di samping itu, kata *kakung* yang tidak mengalami proses morfologis apapun memiliki arti laki-laki.

g. Ambalang suruh

Ambalang suruh merupakan frasa verbal. Dikatakan frasa verbal karena kata penyusun frasa tersebut terdiri dari kata kerja (verba) dan kata benda (nomina). Kata *ambalang* merupakan verba yang tersusun dari morfem {aN-} + {balang} -> [ambalang] yang memiliki arti ‘melempar’. Kata ‘suruh’ di sini tidak mengalami proses morfologis apapun. Kata *suruh* memiliki arti daun sirih.

**Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata, Bentuk Istilah-Istilah
Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik**

h. *Jawat asto*

Jawat asta merupakan frasa verbal karena terdiri dari verba dan nomina. Kata *jawat* sebagai verba memiliki pengertian jabat atau menjabat, sedangkan kata *asta* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘tangan’. Oleh karena itu, kata *jawat asta* memiliki pengertian jabat tangan.

i. *Wewengkoning tiyang sepuh*

Wewengkoning tiyang sepuh merupakan frasa verbal yang terdiri dari kata *wewengkoning* sebagai verba pasif dan *tiyang sepuh* sebagai frasa nomina.

Kata *wewengkoning* merupakan kata polimorfemis karena terdiri dari beberapa morfem. Bentuk dasarnya adalah *wengku* yang langsung mendapat sufiks {-an} sehingga menjadi *wengkon*. Selanjutnya, kata *wengkon* mengalami reduplikasi sebagian di depan kata, menjadi *wewengkon*. Setelah itu, kata *wewengkon* mendapat sufiks {-ing} sehingga menjadi *wewengkoning* yang memiliki makna ‘dikelilingi’.

Frasa *tiyang sepuh* merupakan frasa nomina yang seluruh penyusunnya merupakan nomina. Makna dari frasa ini adalah ‘orang yang dituakan’ atau ‘orang tua’.

j. *Ambasuh samparan*

Ambasuh samparan termasuk dalam frasaverbal karena terdiri dari kata *ambasuh* sebagai verba dan kata *samparan* sebagai nomina. Kata *ambasuh* sudah mengalami proses morfologis berupa imbuhan afiks {aN-} sehingga memiliki arti membasuh, sedangkan kata *samparan* tidak mengalami proses morfologis apapun dan memiliki arti ‘kaki’.

k. Junjung drajat

Junjung drajat merupakan frasa verbal yang terdiri dari kata *junjung* sebagai verbal dan kata *drajat* merupakan nomina. Kedua kata dalam frasa ini tidak mengalami proses morfologis apapun. Secara gramatikal, frasa ini dapat diartikan ‘mengangkat derajat’.

l. Tirto wening

Tirto wening tergolong dalam frasa adjektiva karena tersusun dari kata *tirta* yang masuk dalam kategori kata benda (nomina) dan kata *wening* yang masuk dalam kategori kata sifat (adjektiva). Kata *tirta* memiliki arti ‘air’, dan kata *wening* memiliki arti ‘bening’.

m. Kendhi pertolo

Kendhi pertala merupakan frasa nomina yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *kendhi* dan kata *pertala*. Kedua kata penyusun frasa ini merupakan kata dalam kelas nomina.

Kata *kendhi* dalam bahasa Jawa biasa diartikan sebagai wadah untuk menyimpan air, sedangkan kata *pertala* memiliki arti tanah. Maka jika diartikan secara gramatikal menjadi wadah penyimpanan air yang terbuat dari tanah.

n. Sindur binayang

Sindur binayang merupakan frasa verbal yang terdiri dari kata *sindur* sebagai nomina dan kata *binayang* sebagai verba. Kata *sindur* merupakan kata monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem. Kata *sindur* memiliki makna ‘merah muda’. Kata *binayang* merupakan kata polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {bayang} dan morfem {-in-} sebagai sisipan. Jika digambarkan, maka menjadi {bayang} + {-in-} -> [binayang]. Kata *binayang* memiliki makna terbayang-

**Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata, Bentuk Istilah-Istilah
Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik**

bayang. Jika dimaknai secara gramatikal menjadi merah muda yang terbayang-bayang.

o. Putra sarimbit

Putra sarimbit merupakan frasa numeralial yang terdiri dari kata *putra* sebagai nomina dan kata *sarimbit* sebagai numeralia. Kata *putra* dan *sarimbit* merupakan kata monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem. *Putra sarimbit* memiliki makna ‘putra sepasang’.

p. Pangkon timbang

Pangkon timbang merupakan frasa verbal yang terdiri dari kata *pangkon* sebagai verba yang memiliki arti memangku, dan juga kata *timbang* sebagai verba yang memiliki arti menimbang. Secara keseluruhan, maka artinya adalah menimbang dengan cara memangku.

q. Sego punar

Sego punar merupakan frasa yang termasuk dalam kategori frasa adverbial. Kata *sego* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘nasi’ tergolong dalam kelas nomina, dan kata *punar* memiliki arti ‘kuning’ tergolong dalam kelas adverbial. Secara harfiah, frasa *sego kuning* memiliki arti nasi kuning.

Klausa

Klausa menurut Ramlan adalah satuan gramatik yang terdiri dari unsur subjek, predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak disertai (Kurniati, 2008: 45). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan satu istilah yang masuk dalam kategori klausa. Istilah tersebut adalah istilah *ngangkarya jagad*. Analisis dari istilah tersebut adalah,

Ngangkarya jagad merupakan klausa bebas yang sudah memiliki informasi lengkap meskipun dalam klausa ini subjeknya dilesapkan. Klausa ini terdiri dari kata *ngangkarya* predikat dan *jagad* sebagai objek. *Ngangkarya* merupakan verba yang masuk dalam jenis verba transitif, yang terdiri dari morfem {N-} + {karya} -> *ngangkarya*, memiliki arti ‘membuat’. *Jagad* merupakan nomina yang tidak mengalami proses morfologis apapun. Kata *jagad* dapat diartikan dengan ‘alam semesta’. Jika digabungkan, maka *ngangkarya jagad* memiliki pengertian ‘membuat alam semesta’.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk istilah yang ada dalam upacara panggih pernikahan adat Jawa adalah kata, frasa, dan klausa. Kata yang ditemukan berjumlah 8 kata, termasuk dalam kategori verba maupun nomina dengan makna leksikal bagi kata monomorfemis, serta makna gramatikal bagi kata polimorfemis. Frasa yang ditemukan berjumlah 17 frasa yang terbagi berdasarkan kategori dan satuan lingual unsur penyusunnya. Frasa dalam penelitian ini dapat dimaknai secara gramatikal. Terakhir, istilah yang ditemukan adalah istilah berbentuk klausa yang termasuk dalam klausa bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (1997). “*Etnolinguistik : Beberapa Bentuk Kajian*”. Makalah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Dewa I, P.w & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hawkins, Peter. (2012). *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain Ltd.
- Irmawati, Waryunah. (2013). *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. Walisongo. no. 2. Vol. 21. Hal 309.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kuncoro, Setyo Nur. (2014). *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama Dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon*. Surakarta.

**Listi Hanifah, Irma Apriliyani Rahayu, Septian Rinata, Bentuk Istilah-Istilah
Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik**

- Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kurniati, Endang. (2017). *Morfologi Lanjut Bahasa Jawa*. Bahan Ajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kurniati, endang. (2008). *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murtiadji, Sri Supadmi. (1993). *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Octaviana, Frisca. (2014). *Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah pada Pasangan Suami Istri*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2003). *Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut.
- Pratiknyo, Ananto. (2009). *Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah Dan Tumplak Punjen Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, Joko. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sasangka, Sry S. (2008). *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Citra Jaya Murti.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulasman dan Gumilar. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan (dari Teori Hingga Aplikasi)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumarji, Nanang. (2013). *Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

PROCEDURES USED IN TRANSLATING CULTURAL WORDS OF THE MOVIE, “EAT PRAY LOVE”

Henny Halim, Rahmanti Asmarani

311201501589@mhs.dinus.ac.id

Universitas Dian Nuswantoro

***Abstract:** Translation is a kind of activity of transferring the author’s idea from source language into target text, the culture involving. Some cultural words are often considered as the difficulties to transfer. “Eat Pray Love” is an American biographical romantic which has received many positive reviews and later in 2009, it became the New York Times Best Seller for 187 weeks. This research is conducted to find the pattern of cultural words translation procedures used by the translator in translating the transcript and subtitle. The unit of analysis of this research was in the form of words, phrases and clauses in the movie entitled Eat Pray Love. This study has the aim to gain a complete understanding in translating cultural words, the problems that may occur then how to solve it. The descriptive-qualitative approach has been applied during this research then selecting the cultural words. The result of this study reveals that from 126 cultural words found in the movie. The frequency of cultural words found the most are material culture and social organization. The process of rendering the selected cultural words in Eat Pray Love movie into target language mostly used borrowing procedure.*

***Keywords:** cultural words, Eat Pray Love movie, translation procedures*

Culture is one of the most important aspects in human’s life, taking part as an identity which distinguishes the characteristic of a person from another person. It is something natural that every human being has born with. Every society has a different culture. It is important to know that different culture also becomes one of the most distinctive aspects of a person, a group, a nation, or a country that differentiates them. The word “culture” derives from a French term, which actually derives from the Latin “colere” that means to tend to the earth and grow, or cultivation and nurture. Bunch of aspects are related to culture itself and one of those is language.

Language is the method of human communication, either spoken or written, containing of the use of words in a structured and conventional way either grammatically or any other rules and norms that allow humans to understand what each other means. As

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

for that, language is the most important communication tool in human life. Human cannot socialize with others without communicating. Kramersch (2002:5) stated that language creates socially shared realities or cultures even if they are only temporary, according to whom language is used not just as a tool for the exchange of information, but as a symbolic system with the power to create and shape symbolic realities, such as values, perceptions, identities through discourse. From the definitions mentioned above, it can be concluded that culture has a close relationship with language. The relationship between culture and language is the way they share human values, realities and behaviors of a social group. Simply, it means that language takes part as an identifier of someone’s culture.

In other words, through language we can learn about other’s culture. Recently, Mandarin Chinese is the first place as the most spoken language in the world while English is after that. English in fact is also a major, common, international language which is the most universal one. Apparently, although English is a universal language, there are still a lot of people who don’t understand English for English isn’t everyone’s mother tongue. This has become an obstacle for people who live in the non-English speaking countries or who don’t have English language education background. However, in understanding the meaning of a language, learn it specifically isn’t the one and only solution. This problem can be solved by reading or listening to the translation of the language.

According to Newmark (1981:7), “Translation is a containing in the attempt to replace a written message and or statement in one language by the same message and/or statement in another language”. This theory automatically leads to an understanding that translation can’t be separated from learning two languages, so that the translation could get an equivalent meaning between source language and target language.

On the ground that translation involves two languages then these cause two different cultures are presented. This creates two-fold process withdraws the separation

between the source and the target language and enables to negotiate cultural differences. This kind of negotiation is a crucial process where a translator studies both languages, truly concerns about both cultures, in effort to get an equivalent, contextual translation. This work is essential in order to produce a good translation so that the audiences won't get confused. As a result, a translator's work can be considered as a success.

Nowadays, there have been many works of translation found in either written or spoken products such as in articles, comics, novels, academic books, variety shows, movies, and etc. Regarding of that, in this research, the writer took a movie as an example. This is a 2010 movie entitled "Eat Pray Love". It is an American biographical romantic comedy-drama movie that received mixed to negative reviews from critics, but was a financial success, grossing \$204.6 million worldwide against a \$60 million budget. The writer chose this movie because in fact, this is a based on true story movie. This is an adaptation movie from the novel with the same title, *Eat Pray Love* by an American author, Elizabeth Gilbert. The memoir was published on February 16th 2006. This literary work of Liz has received many positive reviews and later in 2009, it became the New York Times Best Seller for 187 weeks. The novel has also been translated into many different languages including Indonesian entitled, "Makan, Doa, Cinta". In 2010, came up the movie directed by Ryan Murphy. The movie, "Eat Pray Love" was starring many famous artists like Julia Robert, James Franco, Javier Bardiem and also a popular Indonesian actress, Christine Hakim.

Specifically, the writer will analyze the translation procedures used in translating the cultural words found in the movie. The writer embraced translation procedures topic because she has a passion in translation field and wants to become a movie translator. From this study, the writer can learn more detailed and deeply about translation especially translation procedures as a beginning step where the focus is still more in translating a micro (smaller) unit of languages (words, phrases & sentences). In this study, the writer can gain a complete understanding in translation about how to translate, the problems that may occur and how to solve it. This is a stepping stone for her to improve

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

her translating ability. The aim of this study is to find out the cultural words found in the movie, “Eat Pray Love”, to find out what procedures used in translating the cultural words found in the movie, “Eat Pray Love” and to find out which translation procedure is used the most in translating cultural words found in the movie, “Eat Pray Love”.

LITERATURE REVIEW

Culture & Translation

Culture is a way of life that is developed and shared by a group of people and passed down from generation to generation. Culture is made up of many complex elements, including religious and political system, customs, languages, tools, clothing, buildings, as well as culture, an integral part of human beings, so many people tend to think inherited genetically. When someone tried to communicate with people of different cultures and adjust to the differences, proving that culture is learned. Culture is a holistic lifestyle. It is complex, abstract, and spacious. Many aspects of culture help determine communicative behavior. The elements of the socio-cultural spread and include many social activities of human. Newmark defines culture as "the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression" (1988:94), thus acknowledging that each language group has its own culturally specific features. Peter Newmark (1988: 103) categorizes cultural words in five different groups: Ecology - geographical and territory, Material culture - food, clothes, places, transportations, Social culture – leisure and work, Social Organization – political & administrative (organization, customs, ideas, activities, procedures, concept), Gestures and habits. This kind of cultural words is between description and function which can be made where necessary in ambiguous cases since a gesture or habit can occur in one culture but cannot in others, such as, spitting, kiss finger tips to greet or to praise. Other examples taken from Indonesian terms are like *sungkeman*, *njuh bulan*, *aben*, etc.

Untranslatability

Untranslatability is the property of text or speech for which there is no equivalent can be found when translated into another language. A text that is considered to be untranslatable is considered a *lacuna*, or lexical gap. The term arises when describing the difficulty of achieving the so-called perfect translation. It is based on the notion that there are certain concepts and words that are so interrelated that an accurate translation becomes an impossible task which sometimes make a translator keeps using the SL without doing any change. This has become a commonly known case in translation world faced by a translator. This problem occurs as an effect that language carries sacred notions or is intrinsic to national identity. Catford (1965:4) defines untranslatability as a failure to find a target language equivalent is due entirely to the differences between the source language and the target language. Some examples of this type of untranslatability would be ambiguity, play on words (puns), poligosemy (the quality or state of having a few meanings, as opposed to having a single meaning or many meanings), etc. linguistic untranslatability occurs in situations where the linguistic elements of the original text cannot be substituted by adequately in structural, linear, functional, or semantic terms as a consequence of a lack of denotation or connotation. However, untranslatability is a matter of degree as some texts are more translatable than others. As a case in point, a text with an aesthetic function contains some elements which make its rendering more difficult in the target language compared with a text with informative function which makes the translation process easier. Cultural untranslatability refers to the translation difficulties that originate from the gap between the source culture and the target culture. Catford states that cultural untranslatability occurs when “A situational feature, functionally relevant for the source language text, is completely absent from the culture of the target language as a part. For example, the names of some institutions, clothes, foods and abstract concepts among others” are instances of cultural untranslatable items (p. 99).

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

METHOD

The data collected from the data source, it is a 2010 movie, Eat, Pray, Love. The writer downloaded the movie along with the transcript & subtitle. The English & Indonesian subtitle supported this research as source of data for the analysis chapter. The qualitative data collection of this study was on these following steps the writer will classify the data (cultural words) into the right category based on Newmark cultural words categorization theory. After that, the cultural words in a phrase or sentence will be categorized also into what kind of translation procedure used. This time categorization is based on the theory of Vinay & Darbelnet.

FINDINGS AND DISCUSSION

It shows how the data have been examined and classified based on its cultural words and translation procedures category. Data are also counted as it is presented the quantity and percentage for each. Moreover, the total quantity of cultural words is also shown in the last row of the table.

Table 4.1 Pattern of Cultural Word Translation

No	Cultural Words	Translation Procedures	Quantity	Percentage
1.	Ecology	Borrowing	15	11.90 %
		Equivalence	3	2.38 %
		Borrowing	27	21.42 %
		Calque	6	4.76 %
		Modulation	1	0.79 %
2.	Material Culture	Equivalence	7	5.55 %
		Adaptation	1	0.79%
		Borrowing	2	1.58 %
3.	Social Culture	Calque	1	0.79 %
		Equivalence	2	1.58 %
		Adaptation	2	1.58 %
		Borrowing	10	7.93 %
		Calque	3	2.38 %
		Literal	1	0.79 %
		Transposition	1	0.79 %
Modulation	1	0.79 %		

4.	Social Organization	Equivalence	28	22.22 %
		Adaptation	2	1.58 %
		Borrowing	1	0.79 %
5	Gesture & Habit	Modulation	3	2.38 %
		Equivalence	9	7.14 %
TOTAL			126	100 %

Table 4.2 describes the pattern of cultural words translation in the movie, “Eat Pray Love”. It was found that there are 5 types of cultural words based on Peter Newmark. It can be seen that there are 18 cultural words (14.28%) of ecology, 42 cultural words (33.33%) of material culture, 7 cultural words (5.55 %) of social culture, 46 cultural words (36.50%) of social organization, 13 cultural words (10.31%) of gesture and habit. The frequency of cultural words found the most is social organization and the mostly used procedure by the translator is *borrowing*.

4.2.1 Cultural Words Found in the movie, “Eat Pray Love”

1. ECOLOGY Excerpt 1

SL	00:06:36,053 - 00:06:40,306 You, me, macadamia nuts.
TL	00:06:36,063 - 00:06:40,316 Kau, aku, kacang macadamia .

The presented excerpt above is containing a cultural word. The word *macadamia* appeared in the beginning of the movie when Elizabeth Gilbert was talking with her husband in the car on their way back home. The datum is containing a cultural word of ecology that refers to flora. *Macadamia* is an Australian origin kind of nut. Historically, it became famous when English nation came to Australia for the first time. Shortly, after eating the nuts and found out its delicious taste, Europeans specially came to Australia to get the deeds then succeed to plant it in Europe. Recently, there are many macadamias exist in various countries in the world. As it is something belongs to a certain culture, so the words were rendering into *macadamia*. Hence, it can be concluded that the translation procedure used for the phrase is pure borrowing.

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

In addition, although macadamia has been widely known, it’s sure that some audiences might find it difficult to understand what the word “*macadamia*” means on the ground that it has a culturally specific characteristic where it’s automatically uncommon to other cultures. Based on its history, it might be something new for the countries outside Australia and Europe especially Asians. This problem occurred can be solved by giving additional description beside the translation like: (*kacang mahal khas Australia*). The remarks will make minor watchers who are strangers to the word be fully get the meaning of it. Therefore, this action will create a completely success translation.

Excerpt 2

SL	00:58:15,399 - 00:58:17,400 What time will the turkey be ready?
TL	00:58:15,409 - 00:58:17,410 Jam berapa kalkun nya siap?

The utterance quoted above is containing a cultural word of ecology that refers to fauna. The source language turkey is a large bird which is native to the Americans. Although it is an American origin kind of animal, there is an equivalent word found in Indonesian word i.e. kalkun. Due to the fact that both source language and target language share the same knowledge of the word, the procedure used by the translator in rendering this word from source language into target language is equivalence. In addition, this type of translation procedure applied will not bring any problems to the movie watchers because kalkun is commonly known by Indonesian people. In reality, each city in Indonesia has many restaurants that serve different kind of dishes by using kalkun as the main material. Another supporting fact is that there are a lot of turkey-based dish recipes using Indonesian language found on the internet. This is a proof that the fauna has been widely known in Indonesia.

Excerpt 3

SL	01:55:00,008 - 01:55:01,842 These are rambutan .
TL	01:55:00,018 - 01:55:01,852 Ini rambutan .

The presented excerpt above is containing a cultural word of ecology that refers to flora. In the movie, there was a Brazilian tourist in Bali called this fruit same as its term in source language. *Rambutan* is a fruit that is native to the Indonesian region. Nowadays, rambutan trees are cultivated mostly in Southeast Asia. It has also become popular in other tropical countries, especially Central America. The word *rambut* which means “hair” is a reference to the numerous hairy protuberances of the fruit. The fruit is often red but sometimes yellow. When peeled open, it reveals a sweet, white flesh clinging to a woody seed. On the ground that it is a cultural specific word then there is no equivalent word in other languages or cultures. Therefore, in rendering the word from SL to TL, the kind of translation procedure used by the translator is borrowing. This translation will not cause any problem since it is an Indonesian flora. Indonesian watchers certainly get what it means. On the other hand, as it has been mentioned above, the tourist called it same as its source language word. This is a result as there is no equivalent word found in English. In here, foreigners will not be confused and understand the meaning of the word because it is clear that the event took place in Bali, Indonesia.

Excerpt 4

SL	01:59:23,772 - 01:59:27,107 Some spring break, huh?
TL	01:59:23,782 - 01:59:27,117 Liburan musim semi , kan?

The presented excerpt above is containing a word which can be categorized as a cultural word. It was examined as an ecology that refers to season. *Spring* is one of the four temperate seasons, following winter and preceding summer. It is a Western typical kind of season where although some Asian countries also have this season, but it doesn't

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

occur in every countries in the world. Since there is no spring in Indonesia, so it produces a cultural gap. There is a change of word class in rendering the source language into the target language where the word *spring* in English was transferred into a phrase *musim semi* in Indonesian. Therefore, the translation procedure used by the translator in translating this cultural word is equivalence. Moreover, the translation will not cause any problems to Indonesian watchers. Although spring season doesn't occur in Indonesia, but it happens to the other South East Asian countries like South Korea, China. The popularity of either Korean, Chinese or Hollywood movies in Indonesia has given the watchers the picture of what spring looks like. This fact leads to a conclusion that equivalent procedure used by translator is a success on the ground that it causes no obstacle for Indonesian watcher in understanding the words' meaning.

2. MATERIAL CULTURE Excerpt 5

SL	00:04:39,353 -00:04:41,062 I fed him nachos . Is that bad?
TL	00:04:39,363 -00:04:41,072 Aku memberinya nachos . Apakah itu buruk?

The presented corpus above is containing a cultural word of material culture that refers to food. *Nachos* is a Mexican dish that consists of tortilla chips topped with melted cheese and often also with other savoury toppings. Over the years, this Northern Mexico origin dish has been very popular in many countries in the world. On the ground of its authenticity which means it is a cultural specific thing, then there is no equivalent term found in the target language. English borrowed the word purely without doing any change or naturalization. In the movie, the translator rendered the word from source language (English) directly into target language (Indonesian) without any change too. Therefore, the translation procedure used for this word is pure borrowing.

In addition, by using pure borrowing procedure, mostly Indonesian watchers will still know what the word means as it has been very famous in Indonesia. In fact, there opened many Mexican cafes and bars that has *nachos* in the menus such as

Hacienda Mexican Bar & Grill, Amigos Bar& Cantina, and etc in DKI Jakarta, Mexicola in Bali, Tacozen in North Sumatra. This shows that Indonesians have been very familiar with the dish. Even though, concerning minor watchers that might not know about *nachos*, translator should add description beside the word like: (*kerupuk Mexico*) to provide a better understanding.

Excerpt 6

SL	00:11:49,741 -00:11:52,576 And he tried to start a microbrewery .
TL	00:11:49,741 -00:11:52,586 Dan dia mencoba menyalakan microbrewery .

The presented corpus above is containing a cultural word of material culture that refers to equipment. The word written in bold is not something commonly known in every culture. A *microbrewery* or craft brewery is a machine that produces small amounts of beer, typically much smaller than large-scale corporate breweries, and is independently owned. Historically, the oldest brewery was established in Tasmania in 1824. This background shows that this is an origin Western style of equipment. As for that, it leads to a conclusion that the machine is a specific thing that belongs to a certain culture. In fact, there is no equivalent word found in target language. Therefore, in translating the cultural word, translator used the procedure of pure borrowing. In addition, this translation will cause a problem in which most of the watchers might not know what it is since the word is also related to a lifestyle that originally belongs to the western. In order to provide a clearer understanding to Indonesians, translator should add a short description after the word i.e. (*mesin pembuat bir mikro*).

Excerpt 7

SL	00:17:53,646 -00:17:56,231 He just folded my delicates .
TL	00:17:53,646 -00:17:56,241 Dia baru saja melipat pakaian dalam ku.

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

The presented corpus above is containing a cultural word of material culture that refers to clothing. There was a changing of word class in its translation process where a noun in source language was transferred into a noun phrase in target language. According to oxforddictionaries.com, *delicates* came from an adjective *delicate* that simply means soft. Furthermore, when the word changed its word class into a noun *delicates*, the definition will be a delicate fabric or garment which is literally called as *bahan halus* in Indonesian as the target language. This direct translation will create a wrong understanding because in this context of situation, the noun refers to underwear instead. As for that, in order to emphasize and produce the right meaning, the translator translated *delicates* into *pakaian dalam*. Therefore, the translation procedure used is equivalence. This translation will not cause any problems to the audiences since it is a common thing that belongs to all culture. Moreover, Indonesian watchers will also learn a different term of underwear in English. It improves the audiences’ English vocabulary.

Excerpt 8

SL	00:27:59,001- 00:28:02,420 Language, gelato , spaghetti, something.
TL	00:27:59,001- 00:28:02,430 Bahasa, es krim , spaghetti, sesuatu.

The presented excerpt above is containing a cultural word of material culture that refers to food. *Gelato* is a popular frozen dessert in Italy. It is generally made with a base of 3.25% milk and sugar. This famous dish is often called the same term as its source language in other cultures. English uses the same term as Italian but Indonesians don’t always use its original term. Its cultural specific character causes a gap between the origin and the completion. Translator adapted the phrase *es krim* in rendering it from the source language to make it sound more familiar. Even though it’s not precisely the same, but ice cream is the closest one to *gelato*. Therefore, the translation procedure used in translating the cultural word is adaptation. As a matter of fact, this translation didn’t

produce an accurate meaning because basically *gelato* has a higher proportion of milk and a lower proportion of cream and eggs (or no eggs at all). It is churned at a much slower rate, incorporating less air and leaving the *gelato* denser than ice cream. That being case, to emphasize the precise meaning and give a clearer & more right understanding, a translator should use a pure borrowing procedure where the word remains *gelato* in target language. On the other hand, it might be useful to add a short description beside the word i.e. (*es krim khas Italia*).

Excerpt 9

SL	00:35:39,920 -00:35:41,754 You like napoleon ?
TL	00:35:39,930 -00:35:41,764 Kau suka napoleon ?

The utterance above is containing a cultural word of material culture that refers to food. It was mentioned when Elizabeth Gilbert first arrived at a restaurant in Rome and being asked by a Swedish woman if she wanted to order an extra dish or not. According to Wikipedia.com, the word *napoleon* is equal to “thousand leaves” when translated literally. Factually, it is an Italian flaky pastry layered with custard and icing. This dish is not common to all cultures. Regarding its correlation with Indonesian culinary, both Indonesia and Italy have a small similarity. In Indonesia, the food named *bolu* might has similar texture with the pastry mentioned in the movie but the other material used for the cake are not the same? Likewise, it’s different from its taste and texture side. This proves that the word basically belongs only to a certain nation or culture. As for that, the translation of it is exactly the same as its source language i.e. *napoleon*. On that note, the translation procedure used for this word is pure borrowing.

By using borrowing procedure in which translator directly take the same term from source language into target language, it might cause problem for some watchers who are not familiar with the word. Another fact, since the word *napoleon* is widely known

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

as a French statesman and military leader of Italian descent back in 17th century, this will make minor watchers curious although it the end of the scene, it is shown that a woman gave Liz a cake after asking whether she wants to order napoleon or not. The translation might better add a little detail beside the word like (*kue khas Italia*).

Excerpt 10

SL	00:44:37,832 -00:44:40,917 A big platter of artichoke alla giudia ...
TL	00:44:37,842 -00:44:40,927 Sepiring besar artichoke alla giudia ...

The excerpt above is containing a cultural phrase of material culture that refers to food. It was mentioned when Elizabeth Gilbert had lunch with her Italian friends. *Artichoke alla giudia* is a dish of Roman Jewish cuisine. It is a deep fried artichoke with salt, pepper, lemon juice seasoning. The last touch is a bit sprinkle of cold water to make them crisp. On the ground of its authenticity, the name of this dish remains the same term in either English or Indonesian. Therefore, in translating the phrase, the translator used translation procedure of calque. Moreover, although the procedure used will produce also the same word as its source language and this dish is hardly can be found in Indonesia, watchers will not be confused of it as the word was mentioned in the scene where Liz was being challenged by her Italian friends to order dishes herself. Watchers automatically understand that the unfamiliar terms are the name of Italian dishes. Also, every dish was shown directly in the movie after Liz called its name so the watchers will know what the phrase means.

Excerpt 11

SL	01:16:22,068 -01:16:23,193 You need a Thumps up .
TL	01:16:22,068 -01:16:23,203 Kau butuh Thumps up .

The excerpt presented above is containing a cultural word of material of material culture that refers to drink. It was mentioned at Liz Gilbert’s first week in India. Her American friend asked her to try this soft drink. *A thump up* is a brand of cola in India. This Indian coke is much sweeter than Coca Cola. Due to its same term in both source and target language, it leads to a conclusion that in translating this cultural word, translator used the procedure of calque. The same term in target language will not cause any confusion to Indonesian watchers. Due to the fact that after the phrase was mentioned, the drink was directly presented to the audience when not long after that, an Indian guy came in the scene and serves it to both Liz and Richard. Nevertheless, Liz also gave her respond regarding the taste of the soft drink too. This provides much better understanding for the watchers.

In addition, below are the pictures of *Thums Up*:



Excerpt 12

SL	01:28:12,360 -01:28:14,195 I should've called a cab , but I didn't.
TL	01:28:12,370- 01:28:14,205 Harusnya aku memanggil taksi ,tapi tak kulakukan.

The excerpt above is containing a cultural word of material culture that refers to transportation. *Cab* is a short form of cabriolet that came from a horse- drawn carriage. Most of the English speaking countries use both words while the non-English speaking ones use taxi almost exclusively, and a regional derivative. The description mentioned before strengthens the fact that to make it equivalent, Indonesia as a non-English speaking country named it as *taksi* where it was naturalized from the word taxi. Therefore,

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

in translating the word from its source language into its target language, the translator used the translation procedure of equivalence. In addition, although historically the word origin is from different culture outside Indonesia, as the development where cultures have been adapted one another, the word has become familiar. Factually, Indonesia has been known to have this kind of transportation in almost every city. On that note, procedure used by translator does not cause any problem.

Excerpt 13

SL	01:25:46,308 -01:25:51,218 Big, white, floppy dress?
TL	01:25:46,308 -01:25:51,228 Gaun putih besar dan anggun?

The excerpt above is containing a cultural phrase of material culture that refers to clothing. The Noun Phrase of source language ‘*floppy dress*’ was rendered into ‘*gaun anggun*’ in target language. The translator adjusted the phrase without changing the meaning of the message. Since there was a process of making the target language simpler, therefore, the translated phrase was a variation of the form of the message that obtained by a change in the point of view of the source language. This procedure is used to make the phrase more understandable in target language. Therefore, the procedure used in translating the phrase is modulation. In addition, translator has produced a good translation by using a modulation procedure because it creates a better understanding to Indonesian watchers instead of translated it literally into *pakaian yang tidak kaku*. Based on the context of situation, the words in target language i.e. *gaun anggun* provides a clearer and more accurate meaning to Indonesian audiences.

Excerpt 14

SL	01:45:57,007- 01:46:00,635 Jamu. Drink this.
----	--

TL	01:45:57,007- 01:46:00,645 Jamu. Minum ini.
----	---

The excerpt presented above is containing a cultural word of material culture that refers to drink. *Jamu* (old spelling Djamu) is a traditional medicine from Indonesia which is predominantly a herbal medicine made from natural materials, such as roots, bark, flowers, seeds, leaves and fruits. In the movie, this drink was mentioned in the same term as its source language. This shows that there is no equivalent translation found since it only belongs to a certain culture. Its cultural specific characteristic makes the word being called likewise the original term. Therefore, in rendering the cultural word from source language (Indonesian) into target language (English), the translator used translation procedure of pure borrowing. In addition, on the ground that it is an Indonesian word, there will be no problems occurred to Indonesian watchers. Vice versa, by using the same term in English as target language, watchers who are not native to this drink will also get what the word meaning as the drink was directly presented in the scene. Also, the previous events occurred and shown in the movies have a close relation to the word itself so it is such a combo in providing a clear understanding to foreigners.

Excerpt 15

SL	01:48:28,617 -01:48:32,245 Hi. Could I get a tequila on the rocks with a lot of lime, please?
TL	01:48:28,627 -01:48:32,255 Hai. Bisakah aku minta tequila dengan es dengan banyak jeruk nipis, tolong?

The utterance mentioned above is a cultural word of material culture that refers to drink. The word was mentioned when Liz Gilbert first came to a bar in Bali. *Tequila* is a Mexican alcoholic liquor distilled from the fermented sap of the blue agave. Although alcohol type of beverage can be found in every country in the world, but there is a uniqueness in tequila. As it was mentioned in the definition before, it is made from blue agave which is plants that originally grow in Jalisco, Mexico. This fact leads to a

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

conclusion that this kind of drink is culturally specific. Due to its authenticity so there is no equivalent found in rendering the word from source language into target language. The word remains *tequila* in Indonesian word. Hence, in translating the cultural word, the translator used the procedure of pure borrowing. Moreover, although Indonesian watcher will understand the word meaning for the drink was directly presented in the event, it might be better if a little description i.e. (*bir Mexico*) added after the translation in order to create a more detailed information.

3. SOCIAL

Excerpt 16

SL	00:17:13,898 -00:17:17,567 David. A yogi from Yonkers.
TL	00:17:13,898 -00:17:17,577 David. Yogi dari Yonker.

The utterance above is containing a cultural word of social culture that refers to leisure. *Yogi* is a practitioner of yoga. The term is originally taken from Sanskrit and technically used to address a male practitioner while *yoginī* is the term used for female. The two terms are still used with those meanings today, but the word *yogi* is also used generically to refer to both male and female practitioners of yoga and related meditative practices belonging to any religion or spiritual method. There is no equivalent word found in other languages as its culturally specific characteristic. Hence, the translator rendered *Yogi* from source language into *Yogi* in the target language. Therefore, on the ground that there is no changing or any naturalizing done on the word then the procedure used is pure borrowing. By using the exactly same term, some Indonesian watchers might not understand what it means as it is something uncommon. Yoga is a common word for people but *Yogi* might be a new term for some audiences. Watchers will know what the term means after paying attention to the next events when Liz had conversations

with David. The ineffectiveness occurred can be omitted by adding the literal description after the term i.e. (*praktisi Yoga*). On that note, minor watchers will have a better understanding regarding the word's meaning.

Excerpt 17

SL	00:49:05,141 -00:49:07,976 And then we're gonna go watch the soccer game.
TL	00:49:05,141 -00:49:07,986 Kemudian kita akan menonton pertandingan sepak bola .

The presented excerpt above is containing a cultural word of social culture that refers to leisure. *Soccer* is a common English word but in fact, there is other term that also has the same meaning as that which is football. Historically, dated to 1889, the term “socca” was initially created as an abbreviated version of “association football” which was often rused to differentiate the game from “rugby football.” In the US, this shortened slang version evolved from “socca” to “socket” and finally “soccer”. Shortly, soccer is used for American English while football is used for British English. In Indonesian language, the word has been rendered into *sepak bola* where there was a shift of word class here. The word in source language has changed into an equivalent phrase in target language. In conclusion, translating the cultural word, the translator used the procedure of equivalence. Additionally, by using the phrase *sepak bola* in Indonesian, the watchers will not be confused as it is something very common and basic in Indonesia.

Excerpt 18

SL	02:07:22,041 -02:07:30,257 A cheaper, more lovely way to celebrate would be to make a donation to help a healer named Wayan Nuriyasih buy a house in Indonesia.
----	---

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

TL	02:07:22,041 -02:07:30,267 Yang lebih murah, cara lebih indah untuk dirayakan adalah dengan menyumbang untuk membantu tabib bernama Wayan Nuriyasih. membeli rumah di Indonesia
----	---

The presented excerpt above is containing a cultural word of social culture that refers to work. The word above has a wide meaning. Contextually, *healer* in this case means someone whose job is healing people traditionally, usually using herbal or traditional medicine. If the source language is transferred literally into the target language, this utterance is equal to the word *penyembuh*. However, this will cause a confusion and oddness because Indonesian people generally don't use this term in referring an occupation. As the matter of fact, the translator rendered the word into *tabib* instead. This translation has a process of adapting a word so it will be more common for a certain culture. As for that, the translation procedure used is adaptation. In addition, by using an adaptation procedure, the translation will give a right accurate understanding to the watchers.

Instead of the literal meaning “*penyembuh*” in which it creates a wide meaning that is linked to an unclear understanding, *tabib* sounds more natural to the Indonesian audiences. This in fact also fits contextually.

4. SOCIAL ORGANIZATION Excerpt 19

SL	01:18:22,980 - 01:18:24,314 He was with carnival .
TL	01:18:22,980 - 01:18:24,324 Dia ikut karnaval .

The utterance quoted above was categorized as a cultural word of social organization that refers to an activity. Historically, *carnival* means a Western Christian and Greek Orthodox festive season that occurs before the liturgical season of Lent. In

contrast, recently, it has been defined as a special occasion of public enjoyment and entertainment involving wearing unusual clothes, dancing, eating, and drinking which this event is usually held in the streets of a city. This celebration has a Western style of characteristic but it has been adopted by many countries in the world including Indonesia. Therefore, the original term from source language was naturalized into *karnaval* in target language. On that note, the translator used the procedure of natural borrowing.

In addition, the translation has provided a clear understanding to Indonesian watchers. Eventhough historically the term has a basic definition that differs to recently modern definition, audiences will still find the right meaning as the previous events have involved in giving a view to create a right understanding to the watchers.

Excerpt 20

SL	00:12:33,827 - 00:12:36,328 I second that . Don't be rude.
TL	00:12:33,827 - 00:12:36,338 Aku setuju dengan itu. Jangan bersikap kasar.

The presented corpus above is including a cultural word of social organization that refers to concept. It occurred when Liz Gilbert's best friend agree with the negative respond from people on a theater performance. Later on, Gilbert told her to not be rude. *Second that* is a shorthand for "I second that motion," that the real meaning comes from parliamentary procedure, the way in which a group of people come together and most efficiently present and discuss possible courses of action, and make decisions. The term means one agrees with a proposal suggested by someone else. According to urbandictionary.com, the phrase has been used currently in an informal situation too which has a slang meaning of someone supports or agree with an idea. It is simply equal to "I agree with that". This cultural word was rendered into *setuju* in the target language. There is a shift of word class from Verb Phrase in source language into Verb in target language. The translator found an equivalent phrase in order to produce an accurate translation. Therefore, the procedure used is equivalence. In addition, instead of

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

translating the idiom literally into “*kedua itu*” that will produce a wrong meaning and create confusion to Indonesian watchers, by using its equivalent words for the translation, Indonesian watchers will be provided a right understanding. Also, Indonesian people can learn a new English idiom. This enriches watchers’ knowledge of English language.

Excerpt 21

SL	00:22:39,890 - 00:22:44,602 Well, I think chanting and meditation is the same thing in a different costume.
TL	00:22:39,890 - 00:22:44,612 Kurasanya nyanyian dan meditasi adalah hal yang sama dalam balutan yang berbeda

The presented excerpt above is containing a cultural word of a social organization that refers to religious aspect. *Chanting* is a rhythmical repetition (either silently or aloud) of a song, prayer, word or sound. It is one of the most ancient spiritual practices and a part of most religions and spiritual paths. On the ground that this term originally belongs to a certain religion (Hinduism), it can be concluded that it is a culturally specific. In translating the term from its source language into the target language, the translator found an equivalent word i.e. *nyanyian*. Therefore, the translation procedure used is equivalence. By finding the equivalent word, the translator has made the term easy to be understood by Indonesian watchers.

Excerpt 22

SL	00:24:54,275 - 00:24:56,901 Goddamn him, and he used to give it to you for free.
TL	00:24:54,275 - 00:24:56,911 Brengsek dia, dan dia dulu memberikannya padamu secara gratis.

The presented excerpt above was categorized as a cultural word of social organization that refers to concept because if it is translated literally, it doesn't produce an accurate meaning. It has to be rendered contextually and also adjusted based on the culture origin idea. *Goddamn* is an adjective which usually used as an expression of anger, surprise, frustration or any negative emotions. Basically, this utterance consists of the words God and Damn. Literal translation of those words is equal to '*Tuhan Mengutuk*' in target language. Nevertheless, the translator transferred the word into *berengsek* in order for the word to sound more natural and understandable. Therefore, translation procedure used is equivalence. In addition, there are words similar to the target language like *bajingan* that is often used by Indonesians. Eventhough, by using the term *berengsek*, the translator has succeed to make it sounds softer and at the same time gives a clear understanding for the watchers. On that note, being provided its equivalent word, it automatically enriches audiences' knowledge regarding English idiom. This might be a new vocabulary or term for minor watchers.

Excerpt 23

SL	00:29:02,523 - 00:29:05,775 An old man hands you a prophecy, you have to respond.
TL	00:29:02,533 - 00:29:05,785 Pria tua menolongmu dengan ramalan, kau harus merespon.

The presented excerpt above is containing a cultural word of social organization that refers to concept. *Hands you* is a verb phrase that commonly mentioned as give you. On the ground of its uncommon characteristic then it was categorized as something specific culturally. The rendering from source language will simply mean '*memberikanmu*' in target language. However, the translator changed it into *menolongmu*. This shift of point of view was done in order to make the translation be more natural & accurate. On that note, the translation procedure used is modulation. In addition, by using this procedure, translator produces an accurate meaning that is easily understood by the audiences. Moreover, for some Indonesian watchers, this translation will enrich their knowledge regarding English term. In this case, minor

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

audiences who never knew the cultural phrase before, will be provided a new way to say help. Therefore, not only producing an accurate translation, translator also has added a new useful knowledge for the audiences.

Excerpt 24

SL	00:30:51,173 - 00:30:52,506 Oh, God . You'll make friends.
TL	00:30:51,183 - 00:30:52,516 Ya Tuhan , kau akan punya teman.

The presented utterance above is containing a cultural word of social organization that refers to religious aspect. *God* is universally known as the creator and ruler of the universe and source of all moral authority, the supreme being. In source language, the word can be called in different terms like “Almighty, Allah, Father”. On the other hand, in target language the term can be called as ‘*Dewa, Yang Mahakuasa, Allah, Bapa*’. Those various terms has a root by the fact that there are many distinctive religions or beliefs in this world. However, the most general equivalent word to address God in target language is *Tuhan*. Therefore, translation procedure used by the translator is equivalence. In addition, although in some religions may refer this word into different term but *Tuhan* is universally acceptable. On that not, by using equivalence procedure of translation, there is no problem faced by Indonesian watchers as the word itself has been basically known already.

Excerpt 25

SL	01:15:27,013 - 01:15:30,140 It's off- Broadway , but it's pretty cool.
TL	01:15:27,023 - 01:15:30,150 Bukan Broadway ,tapi cukupkeren.

The presented excerpt above is containing a cultural word of Social Organization that refers to artistic. Instead of a street name, the utterance shown

headed to *Broadway* theatre where the theatrical performances presented in the 41 professional, each with 500 or more seats located in the Theater District and Lincoln Center along Broadway, in Midtown Manhattan, New York City. This is a culturally specific artistic thing in which can't be found in other cultures. As for that, there is no equivalent word for it. On that note, the translation procedure used by the translator is pure borrowing. In addition, by using the exact same term as its source language, this translation might cause a problem where for some watchers who are unfamiliar to this word, this might cause a confusion. In order to create a better understanding, a translator should add a little description after the translation i.e. (*teater professional di New York*).

Excerpt 26

SL	00:54:30,883 --> 00:54:33,676 So you better watch your step going down
TL	00:54:30,893 --> 00:54:33,686 Jadi sebaiknya kau berhati-hati melangkah

The excerpt presented above is containing a cultural word that can be categorized as a social organization which refers to a concept. Watch your step is a phrase used as a warning to someone to walk or act carefully. This idiom belongs to a certain culture where its equivalent meaning can be found in other culture. However, the rendering of this utterance wasn't directly made equal to '*perhatikan langkahmu*'. The words from source language was translated into *kau berhati-hati melangkah*. Here, there is a change of word type where Verb-watch and Noun Phrase-your step in source language was changed into Noun – you, Verb- berhati-hati and Verb-melangkah in target language. As for that, the translation procedure used is transposition. In addition, by using this translation procedure, translator has provided a great understanding for Indonesian watchers because if the translator uses literal translation, the words in source language will be "*melihat langkahmu*" in which this does not sound natural. Not only providing a good translation but on the other hand, Indonesian watchers can enrich their English ability as this gives them a different term of *careful*.

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

Excerpt 27

SL	01:38:55,920 - 01:38:58,213 Child tormented by demon .
TL	01:38:55,930 - 01:38:58,223 Anak disiksa oleh iblis .

The presented excerpt above is containing a cultural word of social organization that refers to idea. The word was mentioned by an old lady in Bali telling that a child was tormented by a *demon*. *Demon* is universally known as an evil spirit or devil, especially one thought to possess a person or act as a tormentor in hell. It is always seen as the opposite of light or goodness. Literally, demon is defined as ‘*setan*’ in Indonesian word. However, the translator rendered the word from source language into *iblis* in target language. The translator adapted a different term as for it is more accurate based on the context of situation. Therefore, the translation procedure used for this cultural word is adaptation. In addition, by using adaptation procedure, the word in target language is more acceptable and familiar for Indonesian watchers.

Excerpt 28

SL	02:15:23,314 - 02:15:26,691 You will come back to Bali? Come to my cremation ?
TL	02:15:23,324 - 02:15:26,701 Kau akan kembali ke Bali? Datang pada upacara kremasiku ?

The presented excerpt above is a cultural word of social organization that refers to religious aspect. The word was mentioned by an old medicine man when Liz Gilbert was about to leave Bali. *Cremation* is the disposal of a dead person's body by burning it to ashes, typically after a funeral ceremony. Hindus & Buddhists are the ones who originally do this kind of tradition. Nevertheless, currently, the idea has been adopted and practiced by people from the other religions too. The utterance quoted above is an original term from Latin *cremationem* (nominative *crematio*) but it has been

naturalized in other languages. Translator rendered the word cremation from English as source language into *kremasi* in Indonesian as target language. Therefore, the translation procedure used is natural borrowing. In addition, the translation in target language sounds natural and does not create confusion as it is something commonly used by Indonesians. In case for some minor watchers might not know the meaning, it could be added a little description i.e. (*pembakaran jenazah*). This leads to a conclusion that the translator has produced a good acceptable translation.

Excerpt 29

SL	00:09:06,630 - 00:09:16,629 I hope I've expressed my ample gratitude for all the blessings you've given in my life.
TL	00:09:06,630 - 00:09:16,639 Kuharap aku telah mengekspresikan rasa penuh syukurku atas segala berkah yang telah Kau berikan dalam hidupku.

The presented excerpt above is containing a cultural phrase in a form of noun phrase. It can be categorized as a social organization that refers to concept. Ample gratitude simply is an expression of someone being extremely grateful of something. Ample here is an uncommon word for the other cultures. Originally, it is a term from latin “*amplus*” then adapted into English after French. The phrase was translated into *rasa penuh syukur* in target language. Therefore, the translator used translation procedure of equivalence. By using equivalence instead of literal procedure, the translator has produced a good translation in which will be acceptable and understandable for the Indonesian watchers. In addition, the phrase *rasa penuh syukur* is also a common saying that usually mentioned by Indonesian people to express a big thank you for what has been given. This is also something religious related.

5. GESTURE & HABIT

Excerpt 30

SL	00:14:30,693 -00:14:32,444 Cheers!
----	--

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

TL	00:14:30,703 --00:14:32,454 Bersulang!
----	--

The presented excerpt above is containing a cultural word of gesture & habit that refers to gesture. *Cheers* is a gesture of expressing good wishes before drinking. This is originally a typical of Western style of custom. However, it’s already a common word for it has been adapted by other cultures in the world as well. The word *cheers* in source language was transferred into *bersulang* in target language. Although Indonesian people often use the exact same term as English, the translator here rendered it to an equivalent word instead. On that note, the translation procedure used is equivalence. In addition, by using equivalence procedure, translator has produced a good natural translation. In fact, Indonesians also usually uses the same term as its source language which is “*Cheers*”, but here translator rendered it to *bersulang* in an effort to make it sound more natural and culturally adjusted. On that note, the word in target language is certainly acceptable to the audiences.

Excerpt 31

SL	00:49:08,144 - 00:49:10,562 And tomorrow we're gonna go on a little date.
TL	00:49:08,154 - 00:49:10,572 Dan besok kita akan teruskan kencan kecil kita.

The presented excerpt above is containing a cultural phrase of gesture and habit that refers to gesture and habit. The sentence was mentioned by Liz Gilbert to her girl best friend when they were eating Pizza in Italy. The word “date” is commonly known as the day of the month or year as specified by a number. The other definition will be a romantic appointment. However, in this context of situation, the word date means hanging out with a best friend. The translator transferred *go on a little date* from source language into *teruskan kencan kecil kita* in target language. Therefore, the translation procedure used is equivalence. By finding its equivalent word, although it still sounds strange for Indonesians don’t usually use the word “*kencan*” to address

hanging out with best friend, but this kind of translation remains acceptable and understandable. On the other hand, it enriches the audiences' knowledge about Western culture and provides a new English idiom for some minor watchers who are new to the phrase.

Excerpt 32

SL	00:57:06,747 - 00:57:09,790 It's my dream, a real American Thanksgiving .
TL	00:57:06,757 - 00:57:09,800 Impianku, Thanksgiving Amerika yang asli.

The presented excerpt above is containing a cultural word of gesture and habit that refers to habit. *Thanksgiving* is an annual national holiday marked by religious observances and a traditional meal & held in the US on the fourth Thursday in November. The definition leads to the fact that is a culturally specific habit in which belongs only to certain culture which is Americans. As for that, the translator the exact same term as the source language i.e. *Thanksgiving*. On that note, the translation procedure used is pure borrowing. In addition, by using borrowing translator, the translation produced in target language will not cause confusion to most of Indonesian watchers because the word has been widely known by people in the world outside America. However, there might be some minor audiences who haven't heard it and it would cause curiosity of what it means. Solution for this possible problem is by giving an extra description such as (*perayaan pengucapan syukur*).

Excerpt 33

SL	00:58:44,553 - 00:58:47,263 Yeah. Come on, join hands .
TL	00:58:44,563- 00:58:47,273 Yeah. Ayolah, bergandengan .

The presented excerpt above is containing a cultural phrase of gesture and habit that refers to gesture. The phrase was mentioned before Liz Gilbert and her friends

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

began praying when celebrated Thanksgiving day. The phrase join hands simply means holding each other’s hands. The translator transferred the word from source language into *bergandengan* into target language. The phrase was shifted into a word in Indonesian language. Although the word class has changed, but the type remains the same. On that note, it leads to a conclusion that the procedure used for this translation is equivalence. The phrase translated into a word is such a good rendering produced since it is a common understandable word for Indonesians. On the other hand, in fact, Indonesians also have the same culture like joining hands in doing a prayer with the whole family.

Excerpt 34

SL	01:28:52,234 - 01:28:57,613 I didn't. I just roared into that driveway and I didn't see my little boy.
TL	01:28:52,234 - 01:28:57,623 Sungguh. Aku hanya meluncur ke jalan masuk dan tak melihat putraku.

The presented excerpt above is containing a cultural word of gesture and habit that refers to gesture. The word *roar* literally means a full, deep, prolonged cry uttered by a lion or other large wild animal. In contrast, in this context of situation, the Verb is equal to glide which means moving with a smooth, quiet continuous motion. The use of different term leads to a conclusion that this is a cultural specific word. As for that, the translator didn’t render the word from source language literally into *meraung* in target language. The translation was done by finding an equivalent word instead which is *meluncur*. Therefore, the translation procedure used is equivalence. In addition, the word used in target language is natural, understandable and will not cause confusion for Indonesian watchers.

CONCLUSION & SUGGESTION

That being case, it can be concluded that the procedure mostly used by the translator is borrowing either pure or natural borrowing. Some examples of cultural words rendered by applying pure borrowing translation are such as *nachos*, *tequila* while the ones rendered using natural borrowing are such as *lottery* into *lotere*, *cremation* into *kremasi*, *carnaval* into *karnival*. In addition, the least used procedures are literal and transposition. An example for literal translation i.e. a noun phrase *Mother Teresa* that was translated into *Bunda Teresa* while the example of transposition translation is an idiom i.e. *watch your step* in source language that was translated into *berhati-hati melangkah* in target language.

According to the frame of reference of the researcher, the use of each procedure is depending on a translator's translation purpose and also the authenticity of the source text because some of the words have no equivalent in other languages so must be translated using pure borrowing procedure. Eventually, as it was mentioned a lot in Discussion part, there are words loaded with cultural specific terms. As the matter of fact, the cultural specific words are somehow difficult to translate and every translator has to deal with this obstacle. To solve this problem occurred, a translator should add a short description after the terms to make them more understandable and acceptable for the audiences.

BIBLIOGRAPHY

- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistic*. Oxford.
- Kramsch, C. (2002). *Language acquisition and language socialization: Ecological perspectives*. London: Continuum.
- Newmark, Peter. (1982). *Approaches to Translation*. Oxford-England: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A, and Taber, Charles. A. (1969). *The theory and Practice of Translation*. Leaden.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International.
- Vinay, Jean-Paul and Jean Darbelnet. (2000). *A Methodology for Translation*. in L. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. 2nd edition. London and New York: Routledge

Henny Halim, Rahmanti Asmarani, Procedures Used in Translating Cultural Words of the Movie, “Eat Pray Love”

<http://www3.uji.es/~aferna/H44/Translation&Culture.htm>

https://www.researchgate.net/publication/282504599_Translation_Procedures

<https://sbm.binus.ac.id/2016/03/16/understanding-the-culture-according-to-the-experts/>

<http://www3.uji.es/~aferna/H44/Translation&Culture.htm>

<https://www.etymonline.com/word/turkey>

PERGESERAN MAKNA DAN KOLOKASI KATA CEBONG MENJELANG PEMILIHAN UMUM 2019

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa,
Lo Leonardo Theophilus Hielyand, Anisa Larassati

311201601678@mhs.dinus.ac.id
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *The general election held on April 17, 2019 triggers the emergence of various social phenomena. One of them is the emergence of swearwords intended to the presidential candidates and their supporters. One of the examples of the swearword is "cebong" (literally means tadpole) which is used to refer to the first presidential candidate and their supporters. "Cebong" which is not commonly used as a swearword undergoes significant meaning shift. In this research, the uthor used AntConc to analyze the words and phrases collocate with the word cebong. In addition, the author also explain the process of cebong meaning shift by using Chaer's (2009) theory as the main framework. The data of this research are taken from the comments and captions used in @Fakta_Elite Instagram account posted from October through December 2018. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this research show that the word cebong often occurs with nouns such as regime, account, etc; adjectives such as stupid, famale, panic, and phrases such as acutely retarded. Whereas the process of meaning shift of the word cebong is categorized as total-change process, and it is caused by association and the term development factor. The word cebong is used to show dislike and criticism toward presidential candidate number 01 and their supporters.*

Keywords: *Cebong, Comments, General Election 2019, Instagram, Meaning Shift*

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Maka dari itu, menguasai bahasa dengan baik sangatlah penting agar keberhasilan dalam berkomunikasi dapat tercapai. Menurut Suhardi (2013: 21) bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama dan membagi rasa atau permasalahan (p. 22). Maka dari itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari segala bidang dan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan.

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Sama seperti bahasa, politik sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak aspek dalam hidup kita yang dipengaruhi politik secara sadar atau tidak. Politik itu sendiri adalah seni merebut kekuasaan secara konstitusional maupun non-konstitusional. Politik adalah hal yang sangat penting karena sejak dahulu kala masyarakat mengatur kehidupan kolektif dengan baik mengingat masyarakat sering menghadapi terbatasnya sumber alam, atau perlu dicari satu cara distribusi sumber daya agar semua warga merasa bahagia dan puas (Budiardjo, 2008: 13). Namun, seiring berjalannya waktu, politik saat ini sering dianggap berhubungan dengan kegiatan yang tidak terpuji. Hal ini disebabkan karena politik mencerminkan tabiat manusia, baik nalurinya yang baik maupun malurinya yang buruk (p. 16).

Keadaan politik di Indonesia sendiri juga menjadi polemik karena mendekati pemilu pada bulan April 2019. Dalam keadaan yang memanas seperti ini, tidak sedikit para pendukung calon presiden masing-masing menjadi mudah tersulut emosinya. Hal ini tentu saja dimanfaatkan oleh beberapa oknum tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ujaran kebencian dan *hoax* (berita bohong) untuk menjatuhkan lawan. Ujaran kebencian dan berita bohong tersebut disebarkan melalui media sosial dimana di era globalisasi ini hampir semua orang dapat mengaksesnya. Dari laporan berjudul “Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-commerce Use Around The World” yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen (Pertiwi, 2018). Dengan jumlah yang tidak sedikit tersebut, ujaran-ujaran kebencian dan *hoax* yang dibuat oleh para oknum akan lebih mudah tersebar.

Dari sekian banyak hal yang berkaitan dengan politik dan pemilu 2019 di sosial media akhir-akhir ini, jika diperhatikan, terdapat satu kata yang kerap kali muncul yaitu ‘cebong’. Kata ‘cebong’ sendiri sebenarnya berasal dari kata kecebong yang memiliki arti berudu. Namun menjelang Pemilihan Umum tahun 2019 ini, kata tersebut mengalami perubahan makna yaitu untuk memanggil/memberi julukan kepada para pendukung salah satu Calon Presiden 2019.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk untuk menganalisis perubahan makna serta kolokasi kata ‘cebong’ menjelang pemilu 2019, khususnya yang ditemukan di media sosial Instagram. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kata tersebut berubah makna dalam konteks pemilu 2019, serta kolokasi kata benda dan kata sifat apa saja yang muncul bersamaan dengan kata ‘cebong’.

KAJIAN TEORETIS

Media Sosial

Pada era ini, teknologi sudah berkembang dengan begitu pesat. Perkembangannya pun banyak membawa kemudahan bagi masyarakat seperti mencari materi, mengunggah foto, mengunduh video, menghubungi teman atau kerabat tanpa harus bertemu langsung, dan sebagainya. Salah satu penunjang hal tersebut adalah dengan melalui aplikasi yang disebut dengan media sosial. Menurut Nair (2011: 45) Media sosial dapat dijelaskan sebagai alat daring di mana konten, pendapat, perspektif, wawasan, dan media dapat dibagikan. Media sosial sendiri saat ini bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil riset dari Hootsuite (We Are Social), pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 150 juta orang yang mana merupakan 56% dari total populasi. Dewasa ini, fungsi media sosial tidak lagi hanya untuk berinteraksi dengan orang lain, namun dapat juga untuk berjualan, mempromosikan usaha, menunjukkan sebuah karya, dan yang lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak semua fungsi media sosial adalah untuk hal-hal yang positif. Saat ini, banyak sekali orang yang menggunakannya untuk melakukan hal-hal negatif. Alih-alih memanfaatkan media sosial secara positif, beberapa oknum lebih memilih untuk menyebarkan ujaran kebencian.

Ujaran Kebencian

Salah satu dampak negatif dari penggunaan sosial media adalah maraknya ujaran kebencian yang dapat menimbulkan perselisihan. Menurut Munir dkk. (2018: 3182), ujaran kebencian adalah bahasa yang mengekspresikan suatu kebencian

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

terhadap suatu kelompok atau individu yang bermaksud untuk menghina atau mempermalukan dan mediana bisa terdapat dimana saja. Ujaran kebencian sendiri memiliki dampak yang luar biasa bagi masyarakat. Ujaran kebencian ini tidak hanya berdampak besar pada kondisi psikologis targetnya, namun juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang melihatnya. Jika dilihat secara lebih luas lagi, perkara ini tidak hanya memengaruhi masyarakat saja, namun juga ke ranah bahasa.

Semantik

Salah satu sifat bahasa adalah dinamis, yang mana sewaktu-waktu dapat berubah entah dari fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun semantik. Tetapi, dalam kasus ini, yang terpengaruh adalah perubahan bahasa pada bidang semantik karena dalam ujaran kebencian mengandung makna.

Semantik ialah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Maka dari itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangannya, dan perubahannya. (Surastina, 2011: 5)

Menurut Meyerhoff (2006: 55) perubahan makna adalah sebuah proses dimana penutur mungkin mulai menggunakan kata-kata dengan cara yang sedikit berbeda, dan karena perubahan-perubahan kecil ini terus terjadi, suatu kata dapat berakhir dengan makna yang sangat berbeda dari makna awalnya. Makna berubah tidak berubah dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Chaer (2009: 131) mengatakan sebab-sebab perubahan adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan dalam ilmu dan teknologi,

Sebuah kata dapat berganti makna karena adanya perkembangan dalam ilmu teknologi. Misalnya, dulu istilah *berlayar* memiliki makna ‘melakukan perjalanan dengan kapal yang digerakkan tenaga layar’, kini digunakan untuk menyebut perjalanan di air.

2. Perkembangan sosial dan budaya,

Pergantian makna dapat dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya. Contohnya kata *saudara* yang dulu digunakan untuk orang yang lahir dari kandungan kini digunakan sebagai sebutan kepada orang yang dianggap sederajat.

3. Perbedaan bidang pemakaian,

Kosakata pada bidang tertentu dalam kehidupan sehari-hari berubah menjadi kosakata umum. Contohnya adalah kata *membajak* (bidang pertanian), kini digunakan dalam bidang lain seperti dalam *membajak pesawat terbang*.

4. Adanya asosiasi,

Asosiasi adalah hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang berkenaan dengan bentuknya. Misal kata *amplop* untuk surat, jika dalam kalimat *Beri saja amplop maka semua akan beres*, maka *amplop* memiliki makna ‘uang’.

5. Pertukaran tanggapan indra,

Pemakaian bahasa banyak terjadi pertukaran pemakaian alat indera. Sebagai contoh rasa *pedas* yang seharusnya dianggap oleh lidah menjadi ditangkap oleh telinga.

6. Perbedaan tanggapan

Karena adanya perbedaan pandangan hidup dan ukuran norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang ‘rendah’ dan ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang ‘tinggi’. Misal kata *bini* yang dianggap lebih rendah, sedangkan kata *istri* dianggap lebih tinggi.

7. Adanya Penyingkatan

Sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya seperti kata *dok* yang berarti *dokter*. Namun jika disimak sebetulnya kasus penyingkatan ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap.

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

8. Proses gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.

9. Pengembangan istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Sebagai contoh kata *papan* semula bermakna lembengan kayu, jini diangkat menjadi istilah untuk ‘rumah’

Karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Chaer (2009: 140) makna dapat berubah menjadi berbagai jenis antara lain:

1. Meluas

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Contohnya: kata saudara yang sudah disinggung di depan, pada mulanya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian, maknanya bisa berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’ akibatnya, anak paman pun disebut saudara.

2. Menyempit

Menyempit yang dimaksud di sini adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Contohnya: pada kata sarjana yang awalnya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendikiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’, seperti tampak pada sarjana sastra, sarjana ekonomi, dan sarjana hukum.

3. Perubahan total

Dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada Contohnya: kata ceramah pada mulanya berarti ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’ tetapi kini berarti pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan disepan orang banyak.

4. Penghalusan (eufemia)

Pembicaraan mengenai penghalusan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari pada yang akan digantikan. Misalnya: kata penjara atau bui diganti dengan kata/ ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu lembaga pemasyarakatan

5. Pengasaran

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya kata menjebloskan yang dipakai untuk menggantikan kata memasukkan, seperti dalam kalimat polisi menjebloskannya ke dalam sel.

Berkaitan dengan pergeseran makna, penelitian telah dilakukan sebelumnya pada tahun 2015 oleh El Hafiz, Mundzir, Rozi, dan Pratiwi dalam “Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia”. Mereka meneliti apakah terjadi pergeseran makna kata Sabar dalam bahasa Indonesia. Para peneliti menemukan bahwa telah terjadi pergeseran makna sabar dalam bahasa Indonesia jika merujuk pada makna sabar yang ada dalam kajian tafsir karena menurut hasil yang didapat, dapat dijelaskan bahwa teori sabar yang disusun berdasarkan konsep tafsir yang mengacu pada Al-Misbah, Quraish Shihab, tidak sama dengan konsep sabar yang yang dipahami oleh masyarakat. Namun, secara kebahasaan, kata sabar tidak mengalami pergeseran arti yang cukup signifikan.

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Berbeda dengan penelitian di atas, pada penelitian kali ini, penulis meneliti pergeseran makna dan kolokasi kata ‘cebong’ dalam konteks menjelang pemilu 2019 yang datanya diambil dari kumpulan komentar warganet Instagram. Peneliti akan menganalisis bagaimana makna kata ‘cebong’ mengalami pergeseran dalam konteks pemilu 2019, meneliti kolokasi frasa, kata, sifat dan kata benda yang muncul dengan kata ‘cebong’.

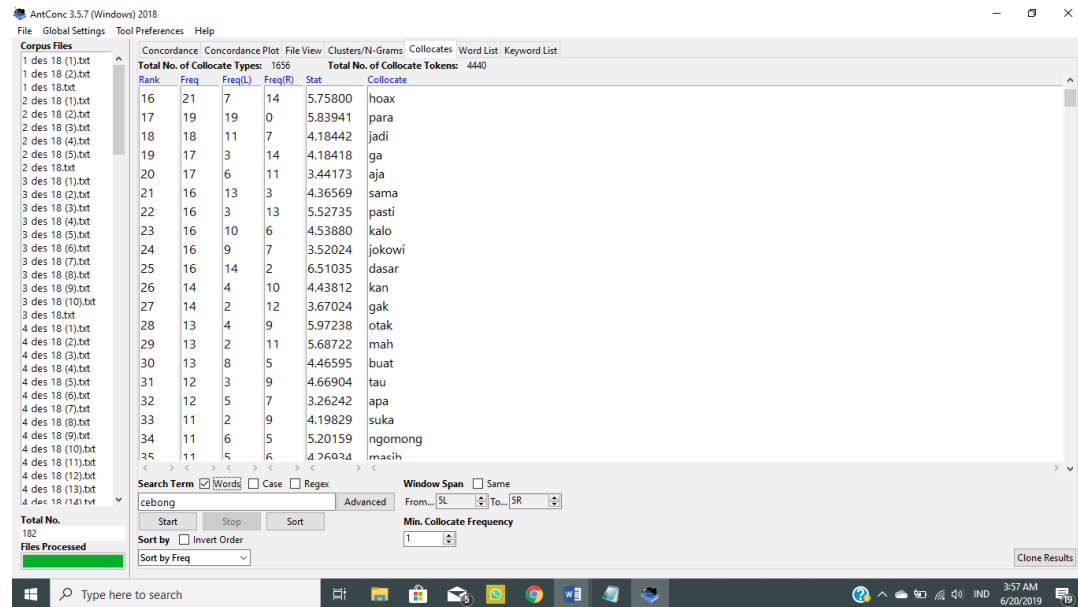
METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kumpulan komentar netizen pada unggahan foto akun instagram @fakta_elite dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Desember 2018. Setelah itu, data dianalisis menggunakan software Antconc untuk melihat kolokasi frasa, kata sifat, dan kata benda yang muncul dengan kata cebong. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisa dengan cara yang pertama yaitu, mengumpulkan data berupa komentar netizen disalah satu akun media sosial Instagram menggunakan teknik dokumentasi. Kemudian, data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan software Antconc dan setelah itu hasilnya diidentifikasi sehingga dapat diketahui kelas kata apa saja yang biasanya muncul bersama kata cebong tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolokasi kata cebong

Untuk mengetahui kolokasi data yang sering muncul bersama kata cebong, 23.827 dari 277 postingan komentar warganet dari akun instagram @fakta_elite pada postingan dari bulan Oktober-Desember telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan aplikasi AntConc. Data yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan AntConc adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1.: Analisis kolokasi AntConc

Setelah komentar warganet yang terkumpul dianalisis menggunakan AntConc seperti pada gambar 1.1, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan kolokasi kata benda dan kata sifat. Dari data yang telah dianalisis, maka kata sifat dan kata benda yang berkolokasi dengan kata cebong antara lain:

Kolokasi Kata Sifat yang Muncul bersama Kata Cebong		Kolokasi Kata Benda yang Muncul bersama Kata Cebong			
Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi
Dungu	11	Hoax	21	Sarjana	2
Kejang	8	Jokowi	16	Negri	2
Malu	7	Otak	13	Maling	2
Sontoloyo	6	Kaum	9	Kubu	2
Percuma	6	Akun	9	Kodok	2
Panik	6	Rezim	8	Kampret	2
Kepanasan	5	Mata	8	Kampanye	2
Berani	5	Kolam	8	Kaleng	2
Susah	4	Manusia	7	Jilbab	2
Salah	4	Junjungan	7	Janji	2
Mantap	4	Orang	6	Gerombolan	2
Goblok	4	Komentar	6	Dunia	2
Tua	3	Hati	6	Bangsa	2
Tolol	3	Fakultas	6	Bahasa	2
Pinter	3	Fakta	6	Agama	2

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Senior	3	Presiden	5	Tuhan	1
Nyinyir	3	Betina	5	Reporter	1
Bangga	3	TV	4	Prabowo	1
Sejati	2	Pulau	4	Penguasa	1
Penting	2	Nasi	4	Pendukung	1
Pedas	2	Media	4	Peliharaan	1
Panas	2	Kedunguan	4	Partai	1
Nyata	2	Jaman (Zaman)	4	Pembohong	1
Milenial	2	Virus	3	Perikanan	1
Lucu	2	Tukang	3	Oposisi	1
Kecewa	2	Pasukan	3	Masjid	1
Bodoh	2	Negara	3	Masyarakat	1
Bloon	2	Nasbung	3	Makar	1
Benar	2	Indonesia	3	Kafir	1
Aneh	2	Antek	3	Lobang	1
Wajar	1	Anak	3	Admin	1
Sempurna	1	Uang	2		
Palsu	1	Tahun	2		
Kering	1	Rakyat	2		
Kepala	1	Penyakit	2		
Kecil	1	Pejabat	2		
Total seluruh kata sifat	118	Total seluruh kata benda	250		

Table 1.1: Kolokasi kata cebong

Data yang terkumpul berjumlah 368 kata yang dikelompokkan kedalam dua kategori kelas kata, yaitu kata sifat sebanyak 118 kata dan kata benda sebanyak 250 kata. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kelas kata yang sering uncul bersamaan dengan kata cebong adalah jenis kata benda sebanyak 68% dan kata sifat muncul sebanyak 32%.

Pada daftar kata benda, dapat dilihat bahwa kata Jokowi menduduki posisi terbanyak kedua dengan jumlah 16 kali kemunculan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kata cebong diasosiasikan untuk pendukung Jokowi. Berikut contoh komentar kata cebong yang diikuti kata Jokowi:

@rocky_andesman Bagi cebong Jokowi tidak pernah salah...taik jokowi pun berasa coklat bagi cebong 😊😊😊

@marjum_taa Nah denger tuh para cebong sekalian masih kalian membanggakan jokowi?

Selain itu, kata benda lainnya yang muncul setelah kata cebong menggambarkan bahwa kata tersebut dimaksudkan para warganet sebagai benda yang dimiliki para pendukung calon presiden Jokowi, ataupun sesuatu yang berkaitan atau menunjukkan dukungannya terhadap Jokowi. Hal ini dilandasi karena media atau benda yang disangkutpautkan dengan kata cebong dinilai lebih memihak salah satu pasangan calon presiden Jokowi dan Ma'ruf Amin, seperti yang ada pada komentar di bawah ini:

@zulfi_ans Tv cebong biarin aja, 😊

@fakta_elite Itu yg di tag akun cebong kan?

Komentar di atas menunjukkan bahwa warganet menganggap bahwa salah satu akun Instagram dan salah satu saluran televisi yang terkesan memihak Jokowi dianggap sebagai akun cebong dan TV ebong.

Pada daftar kata sifat, kata Dunggu menempati posisi terbanyak pertama. Menurut KBBI, kata dunggu memiliki arti sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh. Kata dunggu yang mereka gunakan ini seolah menggambarkan bahwa pendukung pasangan yang kerap kali disebut JoIn (Jokowi Amin) ini bodoh. Berikut contoh komentar warganet yang menggunakan kata cebong dan diikuti dengan kata dunggu:

@rizky_usriansyah Lain yg ditanya lain yg dijawab, dasar cebong dunggu 😊😊😊 hebatnya rezim ini dimana? Yang ada ini rezim terkacau,, rezim maling teriak maling

@andribc_abc Presiden macem apa ini? Semakin keliatan dunggu nya, asli ngga pantes dia jadi pemimpin negara sebesar indonesia . Bahkan untuk melawan prabowo pun ngga pantas . Ini fakta loh .. cebong dunggu harus nya mikir. Kasian negara indonesia ini ...

Pada kata sifat lainnya yang muncul setelah kata cebong, dapat kita lihat bahwa kata cebong yang ditujukan untuk para pendukung pasangan calon presiden Jokowi-

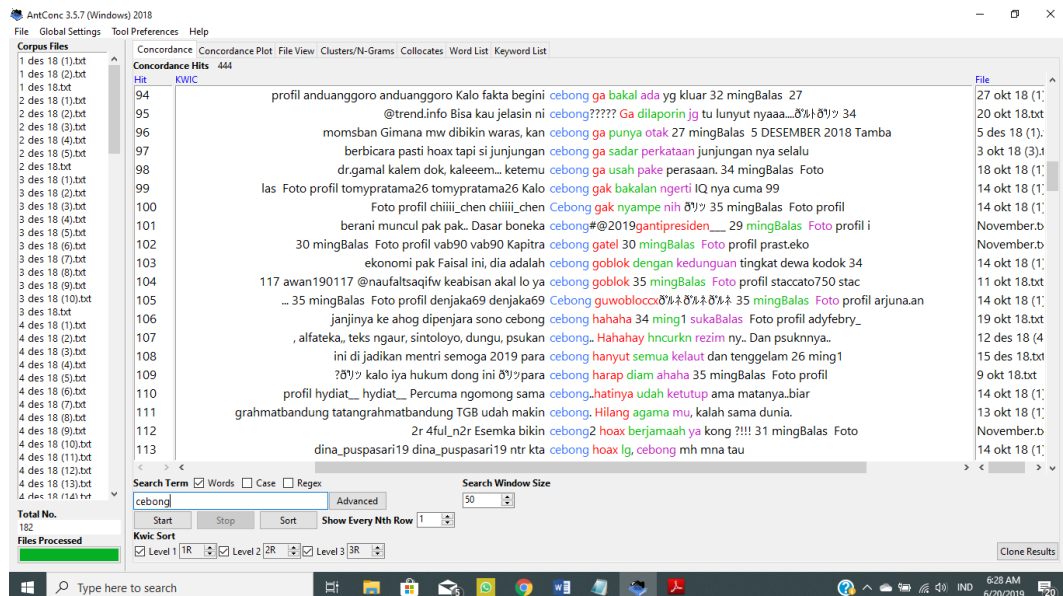
Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand, Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Ma'ruf ini memang cenderung memiliki makna negatif seperti pada contoh komentar di bawah ini:

@derisaputra7698 dasar cebong sontoloyo tak tau etika

@rico_elfani Jika ada yg bantah logika pakar ekonomi pak Faisal ini, dia adalah cebong goblok dengan kedunguan tingkat dewa kodok

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya fokus untuk meneliti kolokasi kelas kata yang muncul bersama kata cebong saja, tetapi juga meneliti frasa yang muncul bersama kata cebong dan kolokasinya. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai asosiasi kata cebong tersebut.



Gambar 1.2.: frasa cebong

Pada hasil mengelompokan frasa dengan kata cebong sebagai kata dasar dengan menggunakan aplikasi AncConc, ditemukan sekitar 444 frasa. Berikut contoh frasa yang ditemukan berdasarkan daftar kata benda dan kata sifat di atas:

Dungu:

Cebong dungu akut

Cebong selain dungu juga anti syariat

Dari beberapa contoh frasa di atas, terlihat bahwa warganet menganggap para cebong itu dungu/bodoh. Selain dungu, warganet juga menganggap cebong atau pendukung Jokowi adalah orang-orang yang anti syariat atau aturan-aturan yang ada dalam agama Islam.

Hoax:

Cebong2 hoax berjamaah ya kong?!!!

Cebong mah hoax...

Cebong setiap berbicara pasti hoax

Dari beberapa contoh frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa warganet seolah-olah menganggap cebong suka membuat *hoax* atau berita bohong.

Jokowi:

Cebong membahas: kebaikan jokowi

Cebong sekalian kalian masih membanggakan jokowi?

Dari beberapa contoh di atas, kata Jokowi yang muncul dalam frasa yang juga memuat kata cebong menggambarkan bahwa cebong adalah pendukung Jokowi dan selalu membahas dan membanggakan Jokowi.

Kafir:

Cebong kafir lol

Dari contoh frasa di atas, warganet menganggap bahwa seolah-olah cebong adalah orang kafir yang tidak mendukung Islam.

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Dari beberapa contoh frasa yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa seluruh bentuk komentar warganet yang memuat kata cebong bermakna kritikan atau hinaan terhadap kubu pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01. Umpatan tersebut memang tidak ditujukan kepada pasangan calon presiden, melainkan lebih ke para pendukungnya. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa warganet yang berkomentar pada unggahan akun @fakta_elite tidak menggunakan kata cebong untuk merujuk kepada seekor berudu atau anak katak melainkan ditujukan untuk pendukung Jokowi. Dengan demikian, nampak jelas bahwa kata cebong telah mengalami perubahan makna secara semantik. Hal ini cukup menarik, sebab kata cebong sebelumnya tidak pernah digunakan sebagai kata umpatan. Lain halnya dengan hewan-hewan lain yang memang sering digunakan sebagai kata umpatan seperti anjing, monyet, babi, buaya, dan kampret. Kata kampret (kelelawar dalam bahasa Jawa) yang juga sering ditunjukkan untuk pendukung pasangan calon presiden nomor urut 02 Prabowo-Sandi, sebelumnya telah sering juga digunakan sebagai kata umpatan.

Pergeseran makna kata cebong

Berdasarkan analisis kolokasi kata dan frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kata cebong telah mengalami perubahan atau pergeseran makna. Berdasarkan jenis pergeseran makna (Chaer: 2013), kata cebong dalam konteks pemilihan umum 2019 ini dapat dikategorikan sebagai perubahan total. Yang dimaksud dengan perubahan makna total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Namun tetap tidak menutup kemungkinan jika makna yang dimiliki sekarang masih ada keterkaitan dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya sudah jauh sekali. Misalnya pada kata *ceramah* yang pada mulanya berarti cerewet tetapi sekarang berarti pidato khususnya dalam bidang keagamaan. Dalam kasus penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan jika makna kata cebong yang awalnya berarti anak kodok, sekarang dalam konteks pemilihan umum 2019 makna cebong telah berubah menjadi pendukung pasangan calon 01. Artinya makna awal dari kata cebong tidak memiliki kaitan sama sekali dengan makna atau maksud kata cebong yang digunakan pada komentar netizen menjelang pemilihan umum 2019.

Dalam kaitannya dengan perubahan total pada makna kata cebong diatas, ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut, yaitu karena adanya asosiasi dan pengembangan istilah. Faktor asosiasi terjadi manakala kata-kata yang digunakan masih ada hubungan atau pertautan dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya. Contohnya pada kata amplop yang berasal dari bidang administrasi yang makna asalnya adalah *sampul surat*. Namun selain surat, amplop juga kadang berisi benda lain misalnya uang. Oleh karena itu, pada kalimat *beri saja amplop maka urusan pasti beres*, kata amplop di situ bukan berarti surat namun bermakna uang yang berarti sogokan,

Dalam kontek perubahan makna berdasarkan asosiasi, julukan cebong yang ditujukan untuk pendukung Jokowi ini pertama kali muncul dari sebuah video di akun YouTube beliau. Dalam video tersebut, beliau mengatakan bahwa cebong atau kecebong dan kodok adalah salah satu hewan kesayangan beliau yang dipelihara di Istana Kepresidenan. Julukan cebong yang melekat pada pendukung capres 01 ini sangat erat kaitannya atau berasosiasi dengan cebong peliharaan kesayangan Jokowi tersebut karena kedua hal tersebut yaitu cebong dan pendukung beliau sama-sama beliau sayangi.

Faktor kedua yang melandasi perubahan makna cebong ini adalah adanya pengembangan istilah. Pengembangan istilah adalah salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna lempengan kayu tipis, kini menjadi istilah untuk perumahan. Pengembangan istilah yang dimaksud dalam penelitian disini adalah ketika makna cebong itu sendiri yang semula berarti anak kodok kemudian berkembang maknanya menjadi pendukung pasangan calon 01 dalam konteks pemilihan umum 2019

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kolokasi kata benda yang muncul sebesar 68% sedangkan kata sifat muncul sebesar 32%. Kata

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

cebong mengalami pergeseran makna total dan dipengaruhi oleh faktor asosiasi serta pengembangan istilah. Warganet yang berkomentar pada unggahan akun @fakta_elite tidak menggunakan kata cebong untuk merujuk kepada seekor berudu atau anak katak melainkan ditujukan untuk pendukung Jokowi

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. USA: Routledge.
- Munir , Mochammad Ali Fauzi dan Rizal Setya Perdana. (2018). *Implementasi Metode Backpropagation Neural Network berbasis Lexicon Based Features dan Bag of Words Untuk Identifikasi Ujaran Kebencian Pada Twitter*.
- Nair, M. (2011). *Understanding and Measuring the Value of Social Media*. DOI: 10.1002/jcaf.20674.
- Pertiwi, W. K. (2018, Maret 1). Dipetik Oktober 28, 2018, dari kompas.com: <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Suhardi, M. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surastina (2011). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.

INDEKS

A

Adat, 204, 205, 206, 207, 209, 211, 215
Adat Jawa, 204, 209, 211
Adat-Istiadat, 205
Ahimsa, 139, 204, 215
Assegaf, 139, 158

B

Bahasa, 124, 128, 193, 202, 215, 216, 228, 249, 255,
257, 264
Budaya, 116, 154, 193, 202, 204, 252, 253
Budiardjo, 250
BULLYING, 136

C

Camara, 138, 158
Chaer, 249, 252, 254, 262, 264
Character, 163, 164, 166
Characterization, 164
Conflict, 164, 171, 173
Cooperative Principles, 192
Corpus, 113, 226, 227, 228, 237
Critical Discourse Analysis, 118
Cultural Words, 217, 219, 220, 222, 223, 247
Culture, 202, 215, 217, 220, 222, 248

D

Deutsch, 139
Durkheim, 162, 165, 190

E

Efianingrum, 137, 158
Etnolinguistik, 204, 215, 216

F

Facebook, 113, 126, 129, 134
Fairclough, 113, 118, 119
Frasa, 205, 206, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 256,
260, 261, 262

G

Galtung, 138
Globalization, 113

H

Haenlein, 117, 119
Hamburg, 139
Hawkins, 204, 215

Hoaks, 113, 119

Humor, 192, 193, 194, 195, 196, 200, 201, 202
Humor, 192, 195, 197, 198, 200, 202, 203

I

Instagram, 113, 128, 134, 256
Institution Life, 161, 162, 165, 183
Instrumen, 140
Internet, 113, 194, 224

J

Jamaludin, 114
Jurnalisme, 117
Juwita, 140

K

Kaplan, 117, 119
Kata, 115, 116, 118, 146, 148, 198, 204, 205, 206,
207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 250,
251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260,
261, 262, 263, 264
Kekerasan, 136, 137, 138, 139, 154, 156
Kemkominfo, 114
Kesopanan, 193, 202
Klarer, 161, 164, 190
Klausu, 205, 206, 210, 214, 215
Koentjaraningrat, 205, 215
Kolaborasi, 117
Komisi Nasional Perlindungan Anak, 138
Konteks, 116, 118, 124, 125, 128, 134, 193, 194,
251, 256, 262, 263
Kosakata, 115, 119, 253, 254, 263
Kramsch, 218, 247
Kridalaksana, 205, 215
Kualitatif, 119, 140, 206, 256

L

Linguistics, 113
Literary Works, 161, 164
Literature, 161, 165, 190, 202

M

Main Character, 161, 164, 166, 171, 188, 189
Maksim, 193, 195, 196, 197, 199, 201, 202
Metode Agih, 206
Metode Cakap, 206

INDEKS

Metode Deskriptif Formal, 207

Metode Diskriptif, 207

Metode Padan, 206

Metode Simak, 206

Meyerhoff, 252, 264

Milenial, 115

Model Program Anti *Bullying* Berbasis Sekolah,
149

N

Nair, 251, 264

Newmark, 218, 220, 222, 223, 247

Nonverbal, 193

Norms, 161, 186

O

Online, 113, 117, 118

Opini, 114, 128

P

Pergeseran Makna, 255, 256, 262, 264

Perrine, 164, 190

Platform, 116, 117

Poerwadarminto, 205

Pornografi, 114

Pragmatics, 192

Pragmatik, 192

Prentisstown, 161, 163, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 181,
182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189

Presuposisi, 115

Prinsip Kerja Sama, 193, 194, 195, 202

Provokatif, 114, 116

Psikologis, 156, 252

R

Radikaslisme, 114

Rommeltea, 116

S

Saifudin, 192, 202

SARA, 114

Semiotics, 113

Setting, 164, 177, 182

Siber, 117

Social, 118, 159, 161, 182, 190, 202, 220, 222, 240,
250, 251, 264

Social Media, 113

Social Structures, 161

Sociology, 161, 162, 165

Sudaryanto, 206, 207, 216

Suhardi, 249, 264

Suwarjo, 139, 140, 154, 159

T

Teknik Bagi Unsur Langsung, 207

Teknik Catat, 206

Teknik Rekam, 206

Teknik Sadap, 206

Teknik Simak Bebas Libat Cakap, 206

Teknik Simak Libat Cakap, 206

Teori Spiral Kekerasan, 138

Translation, 217, 218, 220, 222, 247, 248

Translation Procedures, 217, 219, 222

Turner, 162, 166, 177, 183, 190

Twitter, 113, 117

U

Untranslatability, 221

Upacara Panggih, 205, 207

V

Verbal, 139, 152, 156, 193, 211, 212, 213, 214

W

Wijana, 193, 203

Y

Yule, 192, 203